

## BAB II

### PROFIL BIOGRAFI DALAI LAMA XIV

#### A. Riwayat Kehidupan

##### a. Masa Sebelum Memimpin Tibet

Dalai Lama XIV memiliki nama Tenzin Gyatso, dalam bahasa Tibet bernama *Bstan-'dzin-rgya-mtsho*. Dalai Lama juga memiliki nama saat kecil bernama Lhamo Thondup. Dia juga memiliki nama panggilan lain bernama Kundun. Masyarakat luas sendiri lebih mengenal dia sebagai Dalai Lama. Dia memiliki enam saudara, meskipun secara kelahiran dia anak kedelapan. Hal itu karena secara keseluruhan orang tuanya melahirkan anak 16 kali, meski hanya 7 yang hidup saat itu.<sup>1</sup>

Keluarga Dalai Lama adalah keluarga petani di Tibet. Ayahnya bernama Choekyong Tsering dan ibunya bernama asli Diki Tsering dengan panggilan Amala. Awalnya, keluarga Dalai Lama sendiri merupakan keturunan pasukan Songsten Gampo (608-650), inkarnasi *Chenrezig*, pemimpin Tibet saat itu yang ditempatkan di perbatasan menghadapi pasukan Mongolia ataupun China. Di masa kecil Dalai Lama, kini budaya Mongolia dan China sudah saling mempengaruhi. Bahkan gelar Dalai Lama awalnya merupakan

---

<sup>1</sup> Dalai Lama XIV, *Bebas di Pengasingan*, terj. Tim Penerjemah Penerbit Kadam Choeling, (Tanpa Kota: Kadam Choeling, 2011), 7-8.

pemberian penguasa Mongol Altar Khan kepada Sonam Gyatso pada tahun 1578.<sup>2</sup>

Sosok Dalai Lama XIV diyakini kalangan umat Buddha, khususnya dari masyarakat Tibet adalah reinkarnasi dari Dalai Lama XIII. Pada usia 2 tahunan, seorang anak bernama Lhamo ditemukan dan ditetapkan sebagai penerus Dalai Lama XIII yang wafat pada tahun 1933 di Lhasa, Tibet. Lhamo Thondup adalah nama kecil dari Dalai Lama XIV, lahir pada 6 Juli 1935. Dia Lahir dan tinggal di desa Taktser, provinsi Amdo<sup>3</sup>, daerah timur laut Tibet.<sup>4</sup> Dalai Lama juga sering dianggap sebagai inkarnasi dunia Avalokitesvara<sup>5</sup> sang welas asih Bodhisattva, juga inkarnasi Chenrezig<sup>6</sup>, pemegang teratai putih.<sup>7</sup>

Di kalangan masyarakat Tibet sendiri, Dalai Lama XIV lebih dikenal sebagai reinkarnasi dari ketiga belas Dalai Lama sebelumnya (Dalai Lama pertama dilahirkan pada tahun 1351 M)<sup>8</sup>. Dalai Lama juga dipahami sebagai

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SYARIAH YOGYAKARTA**

<sup>2</sup> Gyalo Thondup dan Anne F. Thurston, *The Noodle Maker of Kalimpong: Untold Story of My Struggle For Tibet*, London: Random House India, 2015), 3.

<sup>3</sup> Dalam administratif Republik Rakyat Tiongkok, provinsi Amdo berganti nama menjadi Qinghai.

<sup>4</sup> Dalai Lama XIV, *Bebas di Pengasingan*, terj. Tim Penerjemah Penerbit Kadam Choeling, 3.

<sup>5</sup> Avalokitesvara adalah satu-satunya Bodhisattva Mahayana yang diterima kebanyakan umat Buddha Theravada. Yang mana karena merupakan penjelmaan dari *Karuna* (kasih sayang) sang Buddha. Lihat Piyasilo Mahathera, *Avalokitesvara: Asal, Perwujudan, dan Makna*, (Tanpa Kota: Karaniya, 2007), 14-15.

<sup>6</sup> Dalai Lama XIV dianggap juga Perwujudan dari Chenzerig, tepatnya urutan ke 74 dalam silsilah yang dapat ditelusuri hingga zaman seorang laki-laki brahmana yang hidup pada masa Buddha Sakyamuni.

<sup>7</sup> Dalai Lama XIV, *Bebas di Pengasingan*, terj. Tim Penerjemah Penerbit Kadam Choeling, 11.

<sup>8</sup> Secara bahasa, *Dalai* dalam bahasa Mongolia berarti “samudra”, dalam bahasa Tibet itu juga merujuk pada bagian dari arti nama Sonam Gyatso, Dalai Lama III, yakni Gyatso yang berarti “samudra”. Kemudian, *Lama* dalam bahasa Tibet sendiri berarti “guru”, yang mengajar dan

makhluk-makhluk tertentu, yang darinya Dalai Lama adalah satu, dapat memilih cara mereka terlahir kembali. Sebagaimana orang-orang Tibet menyebutnya sebagai *tulku* (inkarnasi).<sup>9</sup> Sebagai seorang *tulku*, Lhamo Thondup atau Dalai Lama memiliki kisah spiritual penemuan sebagai inkarnasi Dalai Lama. Saat itu, Reting Rinpoche, wali yang memimpin Pemerintahan sementara atas nama Dalai Lama memiliki pengelihatan saat melihat air di danau suci, *Lhamoi Latso*.

Petunjuk penemuan Dalai Lama, yakni terjadi saat Reting Rinpoche melihat petunjuk *Ah*<sup>10</sup>, *Ka*<sup>11</sup>, dan *Ma* yang menunjukkan keberadaan inkarnasi Dalai Lama. Berdasarkan arti petunjuk itu nantinya diketahui adalah tempat tinggal Lhamo Thondup, Pemerintahan Tibet membentuk tim pencari yang untuk datang di wihara Kumbum. Lalu setibanya di wihara Kumbum, Amdo, tim pencari lalu mencari sebuah bukit dan rumah kecil beratap aneh.<sup>12</sup> Pada akhirnya tim pencari telah menemukan kecocokan semua petunjuk. Setelah melalui sebuah tes sebagai reinkarnasi Dalai Lama, tim pencari memutuskan

---

mendidik muridnya. Maka, dalam pengertiannya seringkali Dalai Lama dirmaknai menjadi “samudra kebijaksanaan”.

<sup>9</sup> Dalai Lama XIV, *Bebas di Pengasingan*, terj. Tim Penerjemah Penerbit Kadam Choeling, 1-2.

<sup>10</sup> Tulisan *Ah* merujuk pengelihatan yang berarti provinsi Amdo.

<sup>11</sup> Tulisan *Ka* merujuk pengelihatan yang berarti wihara di Kumbum dengan ciri tiga lantai dan beratap pirus. Lalu, ada pengelihatan yang menunjukkan jalan setapak menuju sebuah bukit dan gambaran rumah kecil beratap aneh. Sedangkan *Ma* sendiri menandakan wihara Karma Rolpei Dorje di gunung di atas desa.

<sup>12</sup> Setiap kelompok pencari mendatangi rumah yang sesuai deskripsi pengelihatan, mereka bertamu sebagai penggembira untuk menginap sambil mengobservasi dan mencari anak kecil di rumah. Setelah ditemukan, pemimpin kelompok pencari, Kewstang Rinpoche berpura-pura sebagai pelayan dan menghabiskan waktu sepanjang malam bermain dengan anak kecil. Setelah itu, mereka datang kembali ke setiap rumah dengan tujuan resmi mencari reinkarnasi Dalai Lama dan menguji setiap anak dengan benda milik pribadi Dalai Lama sebelumnya untuk mengenali benda tersebut. Semakin banyak kecocokan pengenalan benda, semakin yakin kelompok pencari terhadap si anak sebagai reinkarnasi Dalai Lama. Hingga tidak lama, terpilihlah anak dari desa Takster sebagai Dalai Lama yang baru.

Lhamo Thondup dari desa Taktser, provinsi Amdo sebagai reinkarnasi Dalai Lama sebelumnya.

Setelah terpilih sebagai Dalai Lama, kehidupan Lhamo Thondup mulai hidup di lingkungan wihara, salah satunya di Wihara Kumbum. Selanjutnya, pada musim panas tahun 1939 Dalai Lama dan rombongan tim pencari dan keluarganya melakukan perjalanan dalam rangka untuk memimpin pemerintahan spiritual dan politik di Lhasa, ibu kota Tibet.<sup>13</sup> Pada saat itu, sebelum memasuki gerbang Bangorlikan, kota Lhasa, di Doktan, 3 km dari Lhasa, akhirnya Dalai Lama kecil menjalankam upacara penobatan. Dalai Lama memiliki gelar *Jetsun Jamphel Ngawang Lobsang Yeshe Tenzin Gyatso* (Penguasa yang Suci, Kejayaan yang Lembut, Welas Asih, Pembela Keyakinan, Samudra Kebijaksanaan). Jadi, tepat pada musim dingin 1939, Dalai Lama dapat memasuki istana Norbulingka, Lhasa untuk memimpin Tibet.<sup>14</sup>

#### **b. Masa Memimpin Tibet**

##### **1. Masa Kepemimpinan di Tibet**

Pada musim dingin 1940, di istana Potala, Dalai Lama telah secara resmi menduduki singgasana sebagai pemimpin spiritual di Si Shi Phuntsog (aula semua perbuatan baik dunia spiritual dan fana). Oleh karena masih kecil, kepemimpinan bidang Pemerintahan masih diwakilkan pada Reting Rinpoche.

---

<sup>13</sup> Dalai Lama XIV, *Bebas di Pengasingan*, terj. Tim Penerjemah Penerbit Kadam Choeling, 12-13.

<sup>14</sup> Tetsu Saiwai, *BioGraphic Novel: Dalai Lama Keempat Belas*, terj. Rini Nurul Badariah, (Yogyakarta: Bentang, 2013), 28-31.

Sosok guru yang mentahbiskan Dalai Lama sebagai *samanera*.<sup>15</sup> Maka, saat itu dia juga menjadi salah satu guru pribadi Dalai Lama.<sup>16</sup> Meski sebentar, di bawah bimbingan Reting Rinpoche, Dalai Lama belajar spiritualitas dan politik.

Pada tanggal 17 November 1950, dalam masa genting, di usia 15 tahun Dalai Lama telah dilantik sebagai pemimpin Pemerintahan.<sup>17</sup> Setelah sebelumnya Pemerintahan Tibet mengalami pemberontakan oleh Reting Rinpoche pada musim semi tahun 1947 dan terancam konflik dengan Pemerintahan Tiongkok. Hal itu tidak terlepas setelah pada 1 Oktober 1949, Mao Zedong dalam komunisme menyatakan berdirinya Republik Rakyat Tiongkok. Mao Zedong menyatakan Tibet merupakan bagian dari Pemerintahan Tiongkok dan kemudian melakukan pendudukan dan konflik militer dengan Tibet dengan alasan membebaskan dari penjajah imperialis.<sup>18</sup> Semenjak itu, Pemerintah Tibet berkonflik dengan Pemerintah komunis Tiongkok.

Pada bulan Januari 1951, tidak lama setelah penobatan sebagai pemimpin Pemerintahan, Dalai Lama beserta rombongannya mengungsi di Dromo, Tibet Selatan. Demi keamanan karena Tibet berkonflik dengan Pemerintah Komunis Tiongkok, Dalai Lama meninggalkan Lhasa kepada

<sup>15</sup> Samanera adalah calon biksu. Samanera menjalani kehidupan selibat dengan 36 latihan.

<sup>16</sup> Dalai Lama XIV, *Bebas di Pengasingan*, terj. Tim Penerjemah Penerbit Kadam Choeling, 20-21.

<sup>17</sup> Dalai Lama XIV, *Bebas di Pengasingan*, terj. Tim Penerjemah Penerbit Kadam Choeling, 65.

<sup>18</sup> Tetsu Sawai, *BioGraphic Novel: Dalai Lama Keempat Belas*, terj. Rini Nurul Badariah, 55-57.

kedua Perdana Menteri yang baru diangkatnya, yakni Lobsang Tashi dan Lukhangwa.<sup>19</sup> Hal itu karena penobatan dan pengungsian Dalai Lama terjadi tidak lama setelah lebih dari 80.000 pasukan pembebasan Tiongkok menyerang Chamdo, Ibu Kota Tibet Timur pada 7 Oktober 1950.<sup>20</sup> Selain itu, karena Dalai Lama menerima kabar dari Gubernur Provinsi Kham, Ngabo Ngawang Jigme bahwa Wilayah Chamdo telah dikuasai. Oleh karenanya, Lhasa sebagai pusat Tibet akan segera diduduki Pemerintah komunis Tiongkok.<sup>21</sup>

Pada bulan Mei 1951, untuk menghindari konflik dengan Pemerintahan komunis Tiongkok, Dalai Lama mengutus gubernur Kham dan pejabat dari Lhasa dan Dromo ke Tiongkok untuk bernegosiasi. Hasil dari negosiasi ini adalah penandatanganan 17 butir perjanjian untuk kemerdekaan Tibet secara damai. Dalai Lama pun mencoba mempercayai kesepakatan tersebut dan kembali ke Lhasa pada Agustus 1951 sesuai hasil negosiasi tersebut.<sup>22</sup> Akhirnya, Dalai Lama mulai menjalankan Pemerintahan Tibet yang baru dibentuk bersama dengan Pemerintahan Tiongkok. Meskipun saat itu perlakuan rakyat Tibet dan konflik militer di Tibet tetap ada.

Pada tahun 1954-1955, Dalai Lama diundang ke Beijing untuk melihat bagaimana Pemerintahan yang dipimpin Mao Zedong. Selain itu, Dalai Lama datang ke China untuk memperjelas otonomi Pemerintahan Tibet dalam

<sup>19</sup> Dalai Lama XIV, *Bebas di Pengasingan*, terj. Tim Penerjemah Penerbit Kadam Choeling, 73-74.

<sup>20</sup> Tetsu Saiwai, *BioGraphic Novel: Dalai Lama Keempat Belas*, terj. Rini Nurul Badariah, 60-62.

<sup>21</sup> Dalai Lama XIV, *Bebas di Pengasingan*, terj. Tim Penerjemah Penerbit Kadam Choeling, 75-76.

<sup>22</sup> Tetsu Saiwai, *BioGraphic Novel: Dalai Lama Keempat Belas*, terj. Rini Nurul Badariah, 87.

naungan Beijing. Pada akhir tahun 1955, sekembalinya dari Beijing, Dalai Lama telah membentuk Komisi Persiapan Daerah Otonomi Tibet sesuai arahan Mao.<sup>23</sup> Meskipun telah dibentuk sebuah komite, bisa dibilang kondisi Tibet masih belum stabil. Hal itu tetap terjadi, bahkan tidak lama sejak perumusan 17 butir perjanjian yang diyakini telah dilanggar oleh pihak Tiongkok sehingga rakyat Tibet banyak melakukan perlawanan.<sup>24</sup> Puncaknya, 15 Maret tahun 1959 istana Norbulingka diserang militer Tiongkok dan Dalai Lama dan Pemerintahannya harus mengungsi di India dan diikuti puluhan ribu pengungsi Tibet yang menolak kehadiran Pemerintahan Tiongkok di Tibet.

## 2. Masa Kepemimpinan di Pengasingan

Pada bulan 20 April tahun 1959, rombongan Dalai Lama tiba di kota Mussoorie, India dan diterima oleh Pemerintahan India.<sup>25</sup> Pada tanggal 20 Juni 1959 di India, Dalai Lama dihadapan konferensi pers menekankan kembali<sup>26</sup> mencabut persetujuan 17 butir perjanjian dihadapan wartawan dari berbagai negara.<sup>27</sup> Kedatangan Dalai Lama dan rombongannya adalah sebagai pengungsi akibat konflik yang terjadi di Tibet. Dalai Lama dan Pemerintahannya terusir dan harus menjalankan Pemerintahan di luar Tibet.

---

<sup>23</sup> Dalai Lama XIV, *Bebas di Pengasingan*, terj. Tim Penerjemah Penerbit Kadam Choeling, 129.

<sup>24</sup> Tetsu Saiwai, *BioGraphic Novel: Dalai Lama Keempat Belas*, terj. Rini Nurul Badariah, 124-129.

<sup>25</sup> Tetsu Saiwai, *BioGraphic Novel: Dalai Lama Keempat Belas*, terj. Rini Nurul Badariah, 178.

<sup>26</sup> Sebelumnya pada 18 April Dalai Lama menyatakan ke Publik tentang konflik Tibet dan pernyataan pencabutan 17 butir perjanjian dengan pihak Pemerintah China.

<sup>27</sup> Dalai Lama XIV, *Bebas di Pengasingan*, terj. Tim Penerjemah Penerbit Kadam Choeling, 190.

Meskipun semenjak itu, Pemerintahan Dalai Lama tidak punya otoritas atas wilayah Tibet dan dianggap tidak sah oleh Pemerintah Tiongkok.

Pada bulan Oktober pada tahun 1959 melalui bantuan federasi Malaysia dan Republik Irlandia tentang masalah konflik Tibet diajukan ke PBB. Hasil sidang PBB mengenai permohonan resolusi Tibet tersebut mendapat 45 dukungan dan 9 menentang serta 26 abstain.<sup>28</sup> Oleh karena belum mendapat persetujuan PBB atas permohonan hak kemerdekaan Tibet. Pada akhirnya, (hingga kini) Pemerintah Dalai Lama harus menjalankan pemerintahan di Pengasingan dan berusaha menjalin dukungan masalah hak kemerdekaan Tibet untuk dibahas kembali di PBB<sup>29</sup> serta menjalin banyak hubungan dengan negara besar.<sup>30</sup>

Pada tahun 1979, Pemerintahan Dalai Lama memiliki kesempatan menjalin negosiasi kembali tentang masalah Tibet dengan pihak Tiongkok. Sejak kematian Mao Zedong, pihak Pemerintah Tiongkok mulai membuka dialog terhadap Pemerintahan Dalai Lama di pengasingan agar kembali ke Tibet. Sejak saat itu, banyak perundingan antara Pemerintahan Dalai Lama dan Republik Rakyat Tiongkok diadakan. Namun, hasil negosiasi ini kedua pihak belum mencapai kesepakatan. Pihak Tiongkok sendiri hanya menawarkan

---

<sup>28</sup> Dalai Lama XIV, *Bebas di Pengasingan*, terj. Tim Penerjemah Penerbit Kadam Choeling, 194.

<sup>29</sup> Pada tahun 1965 masalah resolusi di Tibet dibahas di PBB berkat rancangan undang-undang yang diserahkan oleh Thailand, Filipina, Malta, Irlandia, Malaysia, Nikaragua dan El Salvador. Lihat Dalai Lama XIV, *Bebas di Pengasingan*, terj. Tim Penerjemah Penerbit Kadam Choeling, 224.

<sup>30</sup> Pada tahun 1967 Dalai Lama melakukan kunjungan luar negeri ke Jepang dan Thailand. Pada tahun 1973 Dalai Lama juga melakukan kunjungan pertama kalinya ke negara-negara Eropa.

kembalinya Dalai Lama dan penduduk Tibet di Pengasingan menjadi seperti sebelumnya.<sup>31</sup> Sementara, pihak Pemerintahan Dalai Lama ingin Tibet menjadi zona perdamaian, wilayah khusus bebas militer dan nuklir.<sup>32</sup> Jadi, (hingga sekarang) pihak Pemerintahan Tibet di Pengasingan masih terus memperjuangkan hak kemerdekaan Tibet dan negosiasi damai.<sup>33</sup>

Selain memperjuangkan Tibet melalui forum Internasional, Dalai Lama juga fokus memperbaiki Pemerintahannya demi kemajuan rakyat Tibet. Pada tahun 1963 misalnya, Dalai Lama dan Pemerintahannya membentuk dasar konstitusi baru untuk Tibet di Dharmasala. Pada tahun 1992, Dalai Lama memulai kebijakan demokratis, yakni pemilihan menteri oleh anggota wakil

---

<sup>31</sup> Pada bulan April, 1982 pihak Pemerintahan Tiongkok dan pihak Pemerintahan Dalai Lama XIV mengadakan pertemuan di Beijing. Hasil pertemuan tersebut pihak Tiongkok menawarkan 5 poin kesepakatan kepada pihak Dalai Lama di Pengasingan: 1) Dalai Lama seharusnya meyakini bahwa Tiongkok telah memasuki sebuah tahap baru stabilitas politik yang bertahan lama, pertumbuhan ekonomi yang stabil, dan tolong menolong di antara sesama suku bangsa; 2) Dalai Lama dan perwakilannya haruslah jujur dan tulus terhadap Pemerintah Pusat, tidak boleh memberantas sesuatu secara tidak langsung. Tidak boleh berdalih lagi mengenai kejadian tahun 1959; 3) Pemerintah Pusat akan dengan tulus menyambut kembalinya Dalai Lama serta pengikut-pengikutnya. Ini dilakukan atas dasar harapan bahwa mereka akan berkontribusi untuk mendukung persatuan Tiongkok, untuk mendukung solidaritas antara suku Han dan suku Tibet dan di antara semua suku bangsa, dan untuk mendukung program modernisasi; 4) Dalai Lama akan mendapat status politik dan kondisi kehidupan yang sama seperti yang dimilikinya sebelum tahun 1959. Disarankan bahwa ia tidak perlu tinggal di Tibet atau memimpin pos-pos lokal di sana. Tentu saja ia boleh pulang ke Tibet sewaktu-waktu. Para pengikutnya tidak perlu khawatir soal pekerjaan dan kondisi hidupnya. Ini semua akan lebih baik daripada sebelumnya; 5) Ketika Dalai Lama sudah memutuskan kembali, ia bisa memberikan pernyataan singkat kepada pers. Terserah dirinya untuk memutuskan apa yang hendak disampaikannya dalam konferensi pers tersebut. Dikutip dalam Dalai Lama XIV, *Bebas di Pengasingan*, terj. Tim Penerjemah Penerbit Kadam Choeling, 308-309.

<sup>32</sup> Pada tanggal 21 September 1987 di Amerika Serikat, Dalai Lama berpidato menyampaikan 5 butir rancangan Perdamaian di Tibet: 1) Transformasi keseluruhan wilayah Tibet menjadi zona perdamaian; 2) Penghentian kebijakan emigrasi penduduk Tiongkok yang mengancam eksistensi bangsa Tibet selaku suatu bangsa; 3) Menghormati hak-hak asasi manusia dan kebebasan demokratis rakyat Tibet; 4) Restorasi dan perlindungan terhadap lingkungan alam Tibet serta penghentian produksi senjata nuklir dan pembuangan limbah nuklir dari Tiongkok ke Tibet; 5) Dimulainya negosiasi yang tulus mengenai masa depan Tibet serta hubungan rakyat Tibet dan Tiongkok. Dikutip dari Central Tibetan Administration, *His Holiness the XIV Dalai Lama of Tibet*, (Dharmasala: Department of Information and International Relations , 2014), 3.

<sup>33</sup> Keputusan Dalai Lama yang memperjuangkan hak-hak Tibet secara damai memperoleh Penghargaan Nobel Perdamaian di Oslo, Norwegia.

rakyat dan pada tahun 2001 mengadakan pemilihan langsung Menteri Senior oleh rakyat Tibet. Hingga puncak kepemimpinan Dalai Lama pada 29 Maret 2011, beliau pensiun dan menyerahkan kepemimpinan Tibet secara politik setelah dirinya berdasarkan pemimpin yang terpilih secara demokratis dan mengakhiri 368 tahun tradisi Dalai Lama sebagai pemimpin Pemerintahan. Namun, peran Dalai Lama tetap akan mengembangkan kepemimpinan sebagai pemimpin spiritual Tibet.<sup>34</sup>

## B. Lingkungan Sosio-Historis

### a. Lingkungan Sosial

Dalai Lama adalah seorang yang lahir di desa Takster, Dokham, daerah Amdo. Untuk mengetahui lingkungan sosial tempat lahir dan hidupnya Dalai Lama dapat dijelaskan berdasarkan arti nama desa tersebut. Pertama, desa *Takster* yang berarti desa Harimau Mengaum adalah perkampungan kecil dan miskin yang berada di atas bukit, yang disekelilingnya menghadap ke sebuah lembah yang luas. Daerah desa ini memiliki padang rumput yang luas dengan kondisi cuaca yang sulit ditebak.<sup>35</sup> Kedua, distrik Dokham menjelaskan kondisi daerah tersebut, yakni *Do* yang berarti bagian rendah dari lembah yang menyatu dengan dataran, dan *Kham* berarti bagian timur Tibet tempat tinggal suku Tibet tertentu yang disebut Khampa.<sup>36</sup> Dengan sederhana, dapat dikatakan bahwa desa Takster, Dokham adalah desa kecil di atas bukit yang terletak

---

<sup>34</sup> Central Tibetan Administration, *His Holiness the XIV Dalai Lama of Tibet*, 2.

<sup>35</sup> Dalai Lama XIV, *Bebas di Pengasingan*, terj. Tim Penerjemah Penerbit Kadam Choeling, 4.

<sup>36</sup> Khampa juga merujuk Kham, chamdo yang merupakan provinsi dalam administrasi Pemerintahan Tibet sebelum dinaungi Pemerintah China. Dalai Lama XIV, *Negeriku dan Rakyatku*, terj. Lita Febrian, (Bandung: Kadam Choeling, 2011), 1.

daerah Tibet yang pegunungan mulai menurun menyatu dengan dataran wilayah timur yakni menuju Tiongkok.

Lingkungan awal Dalai Lama lahir dan menikmati masa kecil adalah di desa Takster yang asri. Kondisi lingkungan desanya kala itu merupakan bukit yang tidak begitu luas, yang daerah itu banyak ditanami ladang gandum dan *barley*<sup>37</sup> yang subur. Daerah bukit desa ini diapit oleh barisan bukit rerumputan hijau di sekelilingnya. Pada daerah selatannya terdapat gunung tinggi bernama Ami-chiri, yang oleh penduduk lokal disebut gunung yang menembus langit dengan puncak salju abadi. Masyarakat sekitar mempercayai gunung tersebut sebagai tempat kediaman makhluk pelindung daerah itu.<sup>38</sup>

Daerah masyarakat desa tempat lahir Dalai Lama adalah kaum petani dengan makanan pokok berupa gandum dan *tsampa* – sejenis makanan yang dibuat dari tepung *barley* serta daging dan mentega dengan minumannya berupa teh bermentega dan sejenis bir bernama *Chang* yang difermentasi dari *barley*. Hasil panen *barley* dan gandum dari daerah Takster sendiri juga dijual ke pasar – daerah Kumbum dan Sining – untuk ditukar dengan the, gula, kain katun, hiasan-hiasan, dan alat-alat besi.<sup>39</sup> Selain itu, masyarakat Dokham kebanyakan juga memiliki ternak. Sebagaimana keluarga Dalai Lama di Takster memiliki ayam, sapi, *yak*, *dzomo*, bagal dan kuda. Semua ternak itu biasanya terdapat di pekarangan belakang rumah dan di setiap rumah terdapat

---

<sup>37</sup> Barley (jelai) yaitu salah satu jenis biji-bijian yang berasal dari tanaman keluarga gandum.

<sup>38</sup> Dalai Lama XIV, *Negeriku dan Rakyatku*, terj. Lita Febrian, 1-2.

<sup>39</sup> Dalai Lama XIV, *Negeriku dan Rakyatku*, terj. Lita Febrian, 2.

anjing Tibet untuk menjaga ternak ataupun rumah.<sup>40</sup> Maka, pada masa awal, Dalai Lama adalah seorang anak petani yang hidup dalam lingkungan sosial pedesaan.

Sejak Dalai Lama dinyatakan sebagai reinkarnasi pada umur sekitar 4 tahun, lingkungan sosial Dalai Lama berubah yakni berpindah di Lhasa, ibukota Tibet. Dalai Lama yang pada awalnya tinggal di desa Takster, lingkungan pedesaan, pada usia 4 tahunan Dalai Lama berada di Lhasa, lingkungan perkotaan. Saat di Lhasa, kehidupan sosial Dalai Lama kebanyakan adalah kehidupan di istana dan wihara. Kehidupan keluarga Dalai Lama sendiri telah berubah menjadi keluarga yang memiliki kedudukan tinggi.<sup>41</sup> Jadi, kehidupan Dalai Lama dan keluarganya semenjak di Lhasa selalu dikelilingi pejabat pemerintahan ataupun pengawal istana.

Lhasa sebagai ibukota Tibet, memiliki istana, yakni istana Potala dan istana Norbulingka. Istana Potala adalah tempat kediaman yang dibangun di atas Bukit Merah. Potala sendiri bukan hanya sebuah istana. Di dalamnya, terdapat kantor-kantor Pemerintah, gudang-gudang penyimpanan, wihara dan sekolah biksu muda.<sup>42</sup> Selain disibukkan dalam belajar dan latihan menjadi biksu yakni sebagai *samanera* di lingkungan istana. Kehidupan Dalai Lama saat kecil adalah bermain dan bercengkrama dengan pelayan serta melihat pemandangan Lhasa dari istana, seperti memandangi Sekolah Medis Chakpori,

---

<sup>40</sup> Dalai Lama XIV, *Negeriku dan Rakyatku*, terj. Lita Febrian, 6.

<sup>41</sup> Gyalo Thondup dan Anne F. Thurston, *The Noodle Maker of Kalimpong: Untold Story of My Struggle For Tibet*, 49.

<sup>42</sup> Dalai Lama XIV, *Bebas di Pengasingan*, terj. Tim Penerjemah Penerbit Kadam Choeling, 25.

dekat Wihara Jokhang ataupun meneropong kehidupan di desa Shol, yang terletak jauh di bawah kaki Bukit Merah.<sup>43</sup>

Saat di Lhasa, Tibet, di musim panas Dalai Lama dan anggota Pemerintahan berada di istana Norbulingka. Kondisi sosial Norbulingka sendiri adalah tempat menetap dengan taman yang indah dan tembok tinggi yang mengelilinginya, yakni dinding tembok kuning. Di dalamnya terdapat bangunan kediaman para anggota dewan. Selain itu, kondisi sekeliling istana penuh kebun indah dan beberapa hewan binatang peliharaan yang terawat. Sehingga, saat di Norbulingka selain belajar dan berlatih sebagai biksu, Dalai Lama banyak menghabiskan waktu bermain di kebun istana dan bercengkrama dengan pelayan istana di sana.<sup>44</sup> Pada akhirnya, seluruh kehidupan sosial Dalai Lama selama di Lhasa lebih banyak dilakukan di sekitar Istana.

Sejak Pemerintahan Komunis Tiongkok berkuasa di Tibet, lingkungan sosial dan politik di Tibet berubah. Sejak saat itu, Dalai Lama hidup dalam kondisi lingkungan yang menderita semenjak Tibet berkonflik dengan Tiongkok. Apalagi beberapa tahun kemudian, Dalai Lama dan rakyatnya harus meninggalkan Tibet untuk mengungsi di Dharmasala, India. Pada awal masa di pegasingan, kehidupan Dalai Lama dan rakyatnya sudah tidak seperti saat di Tibet. Pemerintahan Dalai Lama dan rakyatnya harus berjuang dan hidup di luar Tibet. Kini, secara bertahap kondisi Pemerintahan Dalai Lama dan

---

<sup>43</sup> Dalai Lama XIV, *Bebas di Pengasingan*, terj. Tim Penerjemah Penerbit Kadam Choeling, 32.

<sup>44</sup> Dalai Lama XIV, *Bebas di Pengasingan*, terj. Tim Penerjemah Penerbit Kadam Choeling, 43.

rakyatnya telah membaik berkat bantuan Pemerintah India dan pihak-pihak Internasional.

### **b. Lingkungan Politik**

Tibet adalah wilayah yang berbatasan dengan Tiongkok disebelah Timur, Mongolia sebelah Utara dan Turkestan Timur, Kashmir sebelah Barat, serta India, Burma, Nepal, Sikkim, Bhutan disebelah Selatan. Wilayah Tibet juga tidak jauh dari Pakistan, Afganistan dan Rusia. Tibet sebagai wilayah yang dipimpin seorang Dalai Lama tentunya mempunyai ciri khas lingkungan politik tertentu. Di masa lalu Tibet telah memiliki hubungan dengan Tiongkok, Mongolia, Persia, Turkestan Timur, dan daerah India. Pada abad 20, Tibet juga telah menjalin hubungan politik dengan Rusia dan setelah itu Inggris hingga Amerika.

Pada masa Dalai Lama XIV, wilayah Tibet dalam kondisi lingkungan politik yang belum stabil. Pada masa kecil Dalai Lama, wilayah Timur Laut Tibet berada dalam kepemimpinan Gubernur muslim Ma Bufeng, dalam wilayah Republik Tiongkok. Pada saat itu pihak Republik Tiongkok, di bawah gubernur tersebut telah mengawasi dan meminta upeti atas Dalai Lama yang hendak ke Lhasa.<sup>45</sup> Pada masa Dalai Lama XIV sendiri, wilayah di Tibet sudah ada beberapa ribu umat Islam, sekitar setengahnya dari Kashmir, sisanya muslim Tiongkok. Meskipun mayoritas Tibet memeluk Buddhisme.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Dalai Lama XIV, *Negeriku dan Rakyatku*, terj. Lita Febrian, 10-11.

<sup>46</sup> Dalai Lama XIV, *Bebas di Pengasingan*, terj. Tim Penerjemah Penerbit Kadam Choeling, 24.

Saat berada di Lhasa, kondisi lingkungan Pemerintahan Tibet di bawah Dalai Lama XIV telah ada pengaruh konsul dagang Inggris di Tibet serta pihak luar Tibet lainnya. Hal itu terjadi saat Inggris menyerang Tibet pada tahun 1903 untuk memperoleh hak akses dagang di Tibet. Pada saat itu, Dalai Lama sebelumnya, Dalai Lama XIII harus mengungsi ke Timur dan melakukan perjanjian dengan Inggris pada tahun 1904. Pada periode sekitar tahun itu juga, Tibet merupakan salah satu wilayah yang Rusia dan Inggris saat itu saling berebut pengaruh di Asia.<sup>47</sup> Namun, sejak perjanjian tahun 1904, Inggris memiliki pengaruh yang semakin kuat di Tibet.

Selain ada pengaruh politik dengan Rusia dan Inggris. Tibet sebelumnya, sejak dulu telah memiliki hubungan politik dan spiritual dengan Tiongkok dan wilayah India Utara. Bahkan dalam hubungannya dengan Tiongkok, pada tahun 1652 sejak Dalai Lama V, wilayah Tibet memiliki hubungan khusus dengan kaisar Manchu yang memimpin Tiongkok. Bahkan sejak dulu dapat dikatakan Tibet dan Tiongkok telah menjalin hubungan timbal balik. Hal itu nampak jelas sejak Kaisar Tiongkok menempatkan *Amban* atau pejabat di Lhasa.<sup>48</sup> Sementara hubungan Tibet dengan India Utara, sejak dulu Tibet memiliki hubungan dengan kerajaan Bhutan, Kerajaan Nepal maupun Kerajaan Sikkim, India. Pada masa pasca terbentuknya Pemerintahan India, yang mana saat Dalai Lama XIV memerintah Tibet, yang secara religius hubungan itu terus berlanjut. Hal itu nampak pada Pemerintah India pun

---

<sup>47</sup> Dalai Lama XIV, *Negeriku dan Rakyatku*, terj. Lita Febrian, 49-50.

<sup>48</sup> Dalai Lama XIV, *Negeriku dan Rakyatku*, terj. Lita Febrian, 48.

mengundang Dalai Lama diundang dalam perayaan *Buddha Jayanti*, peringatan hari kelahiran Guru Buddha.<sup>49</sup>

Pada abad 20, saat Dalai Lama XIV yang memimpin Tibet berada di tengah pengaruh politik perang dingin. Secara tidak langsung, wilayah Tibet sebagaimana wilayah Asia lainnya berada dalam perebutan pengaruh antara Inggris, Amerika dan sekutunya dengan Uni Soviet (kini Rusia). Namun secara langsung, Pemerintahan Tibet berada dalam lingkungan politik antara Pemerintah Komunis Tiongkok dan Pemerintah India.<sup>50</sup> Kini akhir abad 20 dan awal abad 21, melalui bantuan PBB dan negara luar, Pemerintahan Tibet dalam pengasingan berada hubungan politik dengan pihak-pihak Internasional.

### c. Lingkungan Keagamaan

Saat masih tinggal di Takster, Amdo, tempat asal Dalai Lama ini adalah wilayah yang memiliki banyak kultur suku, seperti Tibet, Mongol, Tiongkok (Han), Uyghur, Hui dan suku kecil lainnya. Yang mana, baik Tibet maupun suku lainnya telah bercampur dan berbicara dalam bahasa Tiongkok Qinghai.<sup>51</sup> Dalai Lama dan suku bangsa Tibet adalah mayoritas pemeluk Buddhisme. Mereka menempati wilayah Amdo yang mana berdiri Wihara Karma Shar Tsong Ridro, tempat terkenal yang memiliki sejarah religius Tibet, wihara yang dibangun Karma Rolpei Dorje, reinkarnasi Karmapa keempat, inkarnasi pertama yang diakui di Tibet. Wihara ini juga merupakan tempat pembaharu

---

<sup>49</sup> Dalai Lama XIV, *Negeriku dan Rakyatku*, terj. Lita Febrian, 101.

<sup>50</sup> Gyalo Thondup dan Anne F. Thurston, *The Noodle Maker of Kalimpong: Untold Story of My Struggle For Tibet*, 295-296.

<sup>51</sup> Gyalo Thondup dan Anne F. Thurston, *The Noodle Maker of Kalimpong: Untold Story of My Struggle For Tibet*, 2.

agung Buddhisme Tibet, Je Tsongkhapa, sumber ajaran aliran Gelugpa pada abad 14.<sup>52</sup>

Pada masa Dalai Lama IV tinggal di Tibet, terdapat banyak wihara-wihara ataupun kuil-kuil, tempat yang memungkinkan siapa saja dapat berdoa dan memberi persembahan kepada *Triratna*, berderma pada orang miskin, dan berdana pada kuil-kuil. Hal itu karena seluruh sendi kehidupan masyarakat Tibet memang berlandaskan agama, hanya sedikit orang Tibet yang bukan Buddhis sejati. Setiap rumah tangga yang berkecukupan selalu memiliki *caitya*- bangunan kecil dengan altar di dalamnya untuk memanjatkan doa dan melakukan ritual sembahyang. Bahkan yang paling miskin pun memiliki sebuah altar kecil dan replika Buddha di gubuk mereka dengan pelita mentega yang dijaga agar selalu menyala.<sup>53</sup> Sehingga dapat dikatakan, Buddhisme telah menjadi praktek keagamaan yang mengakar di Tibet, yang mana menggantikan praktik keagamaan sebelumnya.

Sejarah praktik Buddha yang banyak dianut suku Tibet ini, telah dikenalkan di Tibet sekitar pada abad keempat Masehi. Saat di Tibet, dalam penyebarannya Buddhisme membutuhkan waktu beberapa abad untuk menggantikan agama Bon, agama asli penduduk pribumi hingga dapat berkembang dan membawa Tibet secara menyeluruh dengan prinsip-prinsip Buddhis.<sup>54</sup> Namun demikian, di Tibet, Buddhisme telah banyak mengakar dalam perayaan dan upacara yang bersifat keagamaan sebelumnya,

<sup>52</sup> Dalai Lama XIV, *Negeriku dan Rakyatku*, terj. Lita Febrian, 2.

<sup>53</sup> Dalai Lama XIV, *Negeriku dan Rakyatku*, terj. Lita Febrian, 3-4.

<sup>54</sup> Dalai Lama XIV, *Bebas di Pengasingan*, terj. Tim Penerjemah Penerbit Kadam Choeling, 9-10.

kepercayaan Bon. Oleh karenanya, di Tibet, Buddhisme dan lokalitas saling berpadu hingga membentuk corak khas Buddhisme Tibet.<sup>55</sup>

Saat di Lhasa, di lingkungan istana, Buddhisme pun bersatu padu dalam tradisi istana. Salah satunya seperti upacara rutin tahunan pergantian istana Norbulingka di musim panas ke istana Potala di musim dingin. Selain itu, di Tibet diadakan upacara *Losar* (tahun baru) dan *Monlam* (Doa Agung), yang jatuh pada bulan Februari atau Maret dalam penanggalan masehi. Hal terpenting dalam acara *Losar* ini, bagi Dalai Lama dan Pemerintahannya adalah tradisi pertemuan dengan *Nechung* atau peramal negara. Dalam pertemuan itu, Pemerintahan Tibet berkonsultasi mengenai tahun yang akan datang, melalui seorang *kuten* (perantara) dengan Dorje Drakden, dewa pelindung Tibet. Kemudian, tepat setelah *Losar*, ada perayaan *Monlam*-perayaan Doa Agung di wihara Jokhang, yang mana seorang Dalai Lama harus megikutinya.<sup>56</sup> Dalam hal ini, dapat dikatakan Dalai Lama baik secara simbolis maupun secara esensi merupakan perwujudan tradisi keagamaan di Tibet itu sendiri.

Bentuk tradisi keagamaan Buddhis lainnya di Tibet yang terkait Dalai Lama yakni perayaan Mahalaka dan *Zamling Chisang* yang juga diadakan tiap tahun. Perayaan Mahalaka diadakan pada hari kedelapan bulan ketujuh

---

<sup>55</sup> Di Tibet, Buddhisme dan astrologi ataupun tradisi ramalan (*nechung*) tidak saling menegasikan. Dalam Buddhisme Tibet, reinkarnasi seseorang dapat diramalkan wujud kelahirannya, tempat dan waktunya, sebagaimana penemuan Dalai Lama XIV sebagai reinkarnasi Dalai Lama sebelumnya. Pada saat Pemerintahan Dalai Lama di Tibet, masih banyak kebijakan Pemerintahan yang mengandalkan ramalan.

<sup>56</sup> Dalai Lama XIV, *Bebas di Pengasingan*, terj. Tim Penerjemah Penerbit Kadam Choeling, 49-50.

penanggalan Tibet. Perayaan Mahalaka sendiri diawali pesta kesenian selama seminggu sebelumnya.<sup>57</sup> Mahalaka adalah hari permulaan musim panas dan pada hari tu semua anggota pemerintah akan berganti pakaian menjadi pakaian musim panas dan pindah dari Potala ke Norbulingka. Sementara perayaan *Zamling Chisang* diadakan pada hari kelima belas bulan kelima. Hari *Zamling Chisang* adalah hari Doa Universal, yang menandai dimulainya masa liburan selama satu minggu, ketika kebanyakan penduduk Lhasa, baik biksu, biksuni, ataupun anggota Pemerintah berkemah di dataran-dataran di luar kota Lhasa.<sup>58</sup>

Terakhir, ada perayaan keagamaan yang menunjukkan telah mengakarnya Buddhisme di Tibet. Perayaan tersebut adalah sebuah perayaan khusus yang menandai wafatnya Je Tsongkhapa, tokoh pembaharu agung terhadap Buddhisme di Tibet dan pendiri *Gelugpa*.<sup>59</sup> Dalam perayaan tersebut terdapat pawai obor dan penyalaan pelita mentega yang banyak sekali di seluruh dataran Tibet. Perayaan tersebut sekaligus menandai hari dimulainya musim dingin dan berpindah ke istana Potala bagi Dalai Lama dan

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

---

<sup>57</sup> Pada perayaan Mahalaka ini, penduduk Tibet menikmati pertunjukan seminggu sebelumnya. Para pengunjung dari seluruh Tibet, terutama penduduk suku Tibet memanfaatkan untuk berpradaksina – berkeliling mengitari suatu objek pemujaan- dengan roda doa di tangan mengelilingi tembok kuning.

<sup>58</sup> Dalai Lama XIV, *Bebas di Pengasingan*, terj. Tim Penerjemah Penerbit Kadam Choeling, 58.

<sup>59</sup> Gelugpa merupakan sekte yang dipromotori oleh pembaharu Tsongkhapa pada abad ke-14 dan dikenal memiliki tradisi intelektual. Ajaran dalam Gelugpa sendiri mengambil dasar dari Kadampa yakni sebuah reformasi Tantrayana atau Vajrayana yang dilakukan biksu Atisa yang berasal dari tradisi Yogacara yang dikembangkan oleh Maitreya dan Asanga. Lihat Radis Bastian, *Dalai Lama: Pemikiran Emas Sang Pemercik Kedamaian*, (Yogyakarta: Palapa, 2014), 73-74.

Pemerintahannya.<sup>60</sup> Bahkan semua perayaan keagamaan tersebut kini masih dijalankan Pemerintahan Tibet di Pengasingan.

## C. Aktivitas dan Karya Intelektual

### a. Aktivitas Intelektual

Dalai Lama XIV adalah pemimpin spiritual dan Pemerintahan di Tibet yang memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman di bidang yang dipimpinnya. Sejak didaulat sebagai pemimpin Tibet, Dalai Lama sudah belajar terutama sejak menjadi *samanera* tahun 1940, usia menginjak 6 tahun. Dari usia 6 sampai 8 tahunan, Dalai Lama bersama kakaknya Lobsang Samten yang 3 tahun lebih tua dilatih belajar membaca. Namun sejak umur menginjak 8 tahun, Dalai Lama belajar dan berlatih secara privat sebagai Dalai Lama.

Saat menempuh pendidikan, aktivitas belajar Dalai Lama secara formal dibawah bimbingan para biksu, terbagi dalam Pembimbing Senior dan Pembimbing Junior. Selain itu, secara khusus Dalai Lama juga dalam bimbingan tiga pelayan pribadi, yakni Ahli Upacara (*Chopon Khenpo*), Ahli Masak (*Solpon Khenpo*), dan Ahli Jubah (*Simpson Khenpo*).<sup>61</sup> Sehingga saat di istana Norbulingka dan istana Potala, kegiatan belajar Dalai Lama rutin dilakukan, kecuali saat hari upacara penting dan penyanyian tahunan di musim

---

<sup>60</sup> Dalai Lama XIV, *Bebas di Pengasingan*, terj. Tim Penerjemah Penerbit Kadam Choeling, 59.

<sup>61</sup> Dalai Lama XIV, *Bebas di Pengasingan*, terj. Tim Penerjemah Penerbit Kadam Choeling, 21-22.

dingin. Pada saat penyanyian selama 3 minggu di musim dingin, Dalai Lama hanya diperkenankan berdoa dan bermeditasi di dalam ruangan.<sup>62</sup>

Kegiatan belajar harian Dalai Lama masa kecil terbagi dalam pelajaran pagi dan pelajaran sore hari. Kegiatan pagi hari berupa doa dan meditasi pada jam 6 pagi, sarapan jam 7 pagi, belajar membaca (sampai usia 13 tahun) dan menulis kaligrafi: *Uchen* dan *U-me* serta menghafal sampai jam 10an pagi. Pada sekitar jam 10, meski masih muda, kegiatan Dalai Lama berupa pertemuan dengan para pejabat Pemerintahan secara rutin. Setelah pertemuan dengan Pemerintahan, Dalai Lama melanjutkan pelajaran berupa melaftalkan bait hafalan pelajaran sebelumnya, kemudian istirahat pada siang hari.<sup>63</sup>

Pada siang hari, setelah istirahat sekitar satu jam, kegiatan pelajaran sore hari dimulai jam 2 siang-an sampai sekitar jam setengah 6 sore. Kegiatannya pelajaran sore hari itu berupa pendidikan umum sampai jam minum teh, sekitar jam 4 sore. Setelah itu, terutama sejak Dalai Lama berumur 12 tahun melakukan pembelajaran seni debat atau dialektika, yang mana Dalai Lama berdebat dengan para ahli debat (*Tsenshap*), memperdebatkan pada pelajaran sebelumnya.<sup>64</sup> Para ahli debat ini didatangkan dari wihara-wihara seperti Drepung, Sera, Gaden dan lainnya yang terkenal di Tibet.

---

<sup>62</sup> Dalai Lama XIV, *Bebas di Pengasingan*, terj. Tim Penerjemah Penerbit Kadam Choeling, 34.

<sup>63</sup> Dalai Lama XIV, *Bebas di Pengasingan*, terj. Tim Penerjemah Penerbit Kadam Choeling, 26-27.

<sup>64</sup> Dalai Lama XIV, *Bebas di Pengasingan*, terj. Tim Penerjemah Penerbit Kadam Choeling, 30-31.

Kurikulum pelajaran yang dipelajari Dalai Lama secara keseluruhan berupa pendidikan umum dan pendidikan tingkat lanjut. Pada pendidikan umum materinya berupa drama, tari dan musik, astrologi, puisi dan menulis. Sedangkan pada pendidikan tingkat lanjut materinya berupa seni pengobatan, bahasa Sansekerta, dialektika, seni dan keterampilan, serta metafisika dan filosofi agama. Yang mana dalam dialektika, metafisika dan filosofi agama terbagi dalam 5 cabang materi yakni *Prajnaparamita* (Penyempurnaan Kebijaksanaan), *Madhyamika* (Jalan Tengah, yaitu Jalan yang menghindari hal-hal ekstrem), *Vinaya* (Peraturan Disiplin Wihara), *Abhidharma* (Metafisika) dan *Pramana* (Logika dan Dialektika).<sup>65</sup>

Saat remaja, pada usia 13 tahun, Dalai Lama diterima secara resmi dan memperoleh pembelajaran di dua wihara besar, yakni Drepung dan Sera. Sejak diterima di dua wihara tersebut, Dalai Lama harus menambahkan waktu untuk hadir dalam debat umum di lima sekolah Buddhis dari kedua wihara tersebut, debat umum merupakan model umum pembelajaran di wihara. Namun semenjak menjabat sebagai pemimpin spiritual Tibet pada usia 15 tahun, Dalai Lama harus membagi antara belajar spiritualitas dan memimpin Pemerintahan. Maka dari itu tidak seperti pelajar lain yang menetap di wihara, Dalai Lama tetap menetap di istana (juga terdapat semacam kehidupan wihara) untuk memimpin Tibet, namun sering megunjungi wihara-wihara dalam acara debat

---

<sup>65</sup> Dalai Lama XIV, *Negeriku dan Rakyatku*, terj. Lita Febrian, 21-22.

umum. Pada akhirnya, di usia 24 tahun Dalai Lama menjalani ujian pendahuluan di tiga universitas di wihara Buddhis yang berbeda.<sup>66</sup>

Pada tahun 1950 di awal tahun, tepat saat Festival Monlam yang ribuan biksu datang ke ibukota dalam rangka acara besar doa Buddhis, Dalai Lama melaksanakan ujian akhir dan memperoleh gelar Master Metafisika<sup>67</sup> di wihara Jokhang, Tibet. Bentuk ujian akhir Dalai Lama sendiri terbagi dalam tiga sesi. Sesi pertama pagi hari, berupa dihadapan 30 cendikiawan secara bergantian dengan ditonton para biksu, Dalai Lama diuji mengenai *Pramana* (logika). Sesi kedua siang hari, debat dengan 15 cendikiawan mengenai *Madhyamika* dan *Prajnaparamita*. Sesi terakhir malam hari, diuji 35 cendikiawan mengenai *Vinaya* (peraturan disiplin biksu) dan *Abhidharma* (Metafisika).<sup>68</sup> Setelah memperoleh gelar Master Metafisika, pada tahun yang sama, bersamaan militer dan Pemerintahan China “mengkudeta” Pemerintahan Dalai Lama. Sehingga Dalai Lama dan Pemerintahannya harus mengungsi ke India pada tahun 1959.

Pasca pengungsian Dalai Lama ke India, banyak sekolah Tibet, wihara-wihara hancur akibat konflik militer, sehingga Dalai Lama termasuk orang-orang terakhir yang memperoleh gelar pendidikan tinggi di bawah Pemerintahan Dalai Lama di Tibet. Semenjak di Pengasingan, Dalai Lama dan Pemerintahannya fokus membangun dan mengembangkan sistem pemerintahan dan masyarakat Tibet di India hingga sekarang. Sebagaimana misalnya pada

<sup>66</sup> Dalai Lama XIV, *Negeriku dan Rakyatku*, terj. Lita Febrian, 24-25.

<sup>67</sup> Dalam bahasa Tibet, gelar ini disebut *Geshe Lharampa* yang berarti intelektual. Ini adalah gelar akademik tertinggi bagi para biksu dalam pendidikan Buddhisme Tibet.

<sup>68</sup> Dalai Lama XIV, *Negeriku dan Rakyatku*, terj. Lita Febrian, 26.

tahun 1963, Pemerintahan Dalai Lama membangun kembali di tempat berbeda wihara Ganden, Drepung, dan Sera bersama 1300 biksu yang selamat.<sup>69</sup> Selain itu, di tengah-tengah kesibukannya sebagai Pemimpin Tibet, sebagai biksu, aktivitas harian Dalai Lama menghabiskan waktu 5-6 jam perhari untuk berdoa, meditasi, dan belajar.<sup>70</sup> Sejak memiliki gelar Master Metafisika<sup>71</sup>, ditengah-tengah kegiatan Pemerintahannya, sebagai pemimpin agama, Dalai Lama secara resmi mengisi kegiatan upacara keagamaan, mengajarkan ajaran Buddha, dan diskusi lintas agama dan budaya baik di India maupun luar negeri.

Sejak menetap di pengasingan India tahun 1959, Dalai Lama menyadari bahwa Tibet yang tertutup terhadap modernitas dan dunia menyebabkan tragedi politik dan peperangan. Sebagaimana saat Tibet diserang komunis China, tidak ada banyak negara lain dan masyarakat dunia yang menyadarinya sebelum Pemerintahan Tibet di pengasingan. Sejak saat itu, sebagai pemimpin pemerintahan, Dalai Lama dan jajarannya mulai membangun ulang sekolah-sekolah Tibet di pengasingan dan menggantinya menggunakan sistem kurikulum modern yang menekankan penguasaan sains dan teknologi. Selain itu, Dalai Lama juga mulai membuka tulisan lama para cendikiawan Tibet,

---

<sup>69</sup> Dalai Lama XIV, *Bebas di Pengasingan*, terj. Tim Penerjemah Penerbit Kadam Choeling, 232.

<sup>70</sup> Dalai Lama XIV, *Bebas di Pengasingan*, terj. Tim Penerjemah Penerbit Kadam Choeling, 262.

<sup>71</sup> Pada bulan Desember tahun 1959 tidak lama setelah memiliki gelar Master Metafisika, secara resmi Dalai Lama untuk pertama kalinya menatahviskan 162 *samanera* di Bodh Gaya dan khotbah di Taman Rusa, Sarnath, tempat sang Buddha pertama kali mengajarkan Dharma.

yang mana Dalai Lama menyadari banyak area yang dapat didialogkan antara sains dan Buddhisme.<sup>72</sup>

Meskipun Dalai Lama menyadari bahwa dirinya tidak pernah belajar dan berlatih sains secara pendidikan formal. Namun, lebih dari 40 tahun terakhir hingga sekarang Dalai Lama telah banyak bertemu dan diskusi dengan para ilmuwan secara personal. Secara informal, pengetahuan utama Dalai Lama tentang sains dan dunia modern berasal dari membaca berita tentang pentingnya sains dalam majalah seperti *newsweek*, mendengar laporan dari BBC World Service dan membaca buku-buku tentang astronomi. Dalam setiap belajarnya secara mandiri dan pertemuan dengan saintis, Dalai Lama selalu berusaha memahami model dan metode berpikir para ilmuwan dan implikasinya dalam memahami realitas meski tidak mendalam penuh. Selain itu, minat Dalai Lama terhadap sains sendiri adalah bagaimana pengaruh-pengaruh sains terhadap etika dan nilai-nilai manusia. Oleh karenanya, area spesifik sains yang puluhan tahun Dalai Lama eksplorasi yakni fisika, kosmologi, dan biologi yang di dalamnya terdapat neurosains dan psikologi.<sup>73</sup> Kini hingga sekarang, sejak menetap di Pengasingan, latar kehidupan intelektual Dalai Lama adalah pemikiran Buddhis dan pemikiran-pemikiran modern, terutama yang sesuai dengan Buddhisme itu sendiri.

---

<sup>72</sup> Dalai Lama XIV, *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Sains and Spirituality*, (New York: Harmony Books, 2005), 2-3.

<sup>73</sup> Dalai Lama XIV, *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Sains and Spirituality*, 1.

## b. Karya Intelektual

Berdasarkan latar pendidikan Dalai Lama, secara umum dapat dikatakan pemikiran-pemikiran Dalai Lama adalah tentang Buddhisme. Meskipun Dalai Lama juga berbicara pemikiran modern dan non-Buddhisme, bentuk-bentuk pemikirannya akan dibangun dengan pondasi pemikiran tradisi Buddhisme. Maka, dari 121<sup>74</sup> karya buku Dalai Lama dan para partnernya yang kompleks, karya pemikiran Dalai Lama dapat dikategorikan dalam 6 tema/judul: 1) Buku otobiografi dan kumpulan pernyataan Dalai Lama; 2) Buku ajaran dan filosofi Buddhisme; 3) Buku kata-kata, motivasi dan nasihat kehidupan 4) Buku panduan praktik Buddhisme; 5) Buku terjemahan dan komentar terhadap kitab-kitab karya biksu terdahulu, dan 6) Buku Buddhisme dan pemikiran umum modern terbagi dalam: a) Buddhisme dan Etika Global b) Buddhisme dan Sains modern.

*Pertama*, karya-karya buku Dalai Lama yang tergolong buku otobiografi dan kumpulan statmen Dalai Lama : *My Land and My People* tahun 1962; *The Nobel Peace Prize and the Dalai Lama* tahun 1990; *My Tibet* tahun 1990; *Freedom in Exile* tahun 1991; *The Spirit of Tibet: Universal Heritage- Selected Speeches and Writings* tahun 1995; *His Holiness the Dalai Lama Speeches Statement Articles Interview from 1987- to June 1995* tahun 1995; *The Political Philosophy of His Holiness the Dalai Lama- Selected Speeches and Writings* tahun 1998; *Imagine All the People- The Dalai Lama on Money*,

---

<sup>74</sup> Sampai tahun 2019 Karya Dalai Lama dan kolega yang sudah dipublikasikan mencapai 121 karya buku, baik karya individu dan maupun karya bersama. Lihat Books, dalam <https://dalailama.com/books>, dilihat pada 3 Mei 2019.

*Politics and Life as it Could be* tahun 1999; *My Spiritual Autobiography* tahun 2010; *The Dalai Lama on Environment- Collected Statements 1987-2017* tahun 2017; *The Life of My Teacher: A Biography of Kyabje Ling Rinpoche* tahun 2018.

**Kedua**, buku-buku Dalai Lama yang tergolong buku ajaran dan filosofi Buddhisme: *The Opening of the Wisdom Eye* tahun 1966; *The Buddhisme of Tibet and the Key to the Middle Way* tahun 1975; *Four Essential Buddhist Commentaries* tahun 1982; *Advice From Buddha Shakyamuni* tahun 1982; *Opening of the Eye of New Awareness* tahun 1985; *Tantra in Tibet* tahun 1987; *Words of Truth* tahun 1993; *The World of Tibetan Buddhism* tahun 1995; *The Gelug/Kagyu Tradition of Mahamudra* tahun 1997; *The Four Noble Truths* tahun 1998; *Introduction to Buddhism* tahun 1998; *The Little Book of Buddhism* tahun 1999; *A Simple Path* tahun 2000; *The Middle Way- Faith Grounded in Reason* tahun 2009; *Buddhisme: One Teacher, Many Traditions* tahun 2014; *Approaching the Budhist Path- Library of Wisdom and Compassion Vol 1* tahun 2017; *The Foundation of Buddhist Practice- The Library of Wisdom and Compassion Vol 2* tahun 2018; *Samsara, Nirvana, and Buddha Nature- Library of Wisdom and Compassion Vol 3* tahun 2019.

**Ketiga**, buku tentang kata-kata, motivasi dan nasihat kehidupan: *The Joy of Living and Dying in Peace* tahun 1997; *The Art of Happiness* tahun 1998; *The Little Book of Wisdom* tahun 2000; *The Meaning of Life- Bhuddhist Perspectives on Cause and Effect* tahun 2000; *Buddha Heart, Buddha Mind-Living the Four Noble Truthhs* tahun 2000; *The Transformed Mind- Reflections*

*on Truth, Love, and Happiness* tahun 2001; *Pocket Dalai Lama* tahun 2002; *Advice on Dying* tahun 2002; *Heart of Compassion* tahun 2003; *365- Dalai Lama Daily Advice from the Heart* tahun 2003; *The Compassionate Life* tahun 2003; *Many Ways to Nirvana* tahun 2004; *Art of Happiness at Work* tahun 2005; *Widening The Circle of Love* tahun 2005; *In my Own Words- An Introduction to My Teachings and Philosophy* tahun 2008; *All You Ever Wanted to Know About Happiness, Life and Living* tahun 2009; *The Wisdom of Compassion* tahun 2013; *The Book of Joy* tahun 2016; *The Book of Joy Journal* tahun 2017; *Happiness* tahun 2018; *A Call for Revolution* 2018.

**Keempat**, panduan praktik Buddhisme: *Deity Yoga* tahun 1981; *Opening the Mind and Generating a Good Heart* tahun 1985; *Kalachakra Tantra- Rite of Initiation* tahun 1985; *Path to Bliss* tahun 1991; *Cultivating a Daily Meditation* tahun 1991; *The Way to Freedom* tahun 1995; *The Path to Enlightenment* tahun 1995; 8) *Awakening the Mind, Lightening the Heart* tahun 1995; *Healing Anger- The Power of Patience from a Buddhist Perspective* tahun 1997; *The Path to Tranquillity-Daily Meditation* tahun 1998; *Eight Verses for Training Mind* tahun 1999; *The Heart of the Buddha's Path* tahun 1999; *Stages of Meditation* tahun 2001; *An Open Heart* tahun 2001; *How to Practice* tahun 2002; *Lightening the Path, Teachings on Wisdom and Compassion* tahun 2005; *Yoga Tantra- Paths to Magical Seats* tahun 2005; *Becoming Enlightened* tahun 2009.

**Kelima**, buku yang ditulis Dalai Lama yang tergolong buku terjemahan dan komentar Dalai Lama terhadap kitab-kitab karya biksu terdahulu, yakni:

*The Union of Bliss & Emptiness* tahun 1988 berdasarkan karya pemikiran guru yoga Gelugpa Lama Chopa; *Transcendent Wisdom* tahun 1988 berdasarkan pemikiran jalan Bodhisattwa dari Shantideva; *Generous Wisdom-Commentaries on the Jatakamala* tahun 1993; *A Flash of Lightning in the Dark of Night* tahun 1994 berdasarkan pemikiran Bodhicharyavatara dari Shantideva; *Commentary on the Thirty Seven Practices of a Bodhisattva* tahun 1995; *The Essential Teachings* tahun 1999 berdasarkan 37 praktik Bodhisattwa dan Madhyamika; *Transforming the Mind* tahun 2000 berdasarkan pemikiran Langri Tangpa; *Illuminating the Path to Enlightenment* tahun 2002 berdasarkan pemikiran Atisa dan pengalaman Tsong Khapa; *Essence of the Heart Sutra* tahun 2002 berdasarkan tulisan Sutra Hati; *Practicing Wisdom- The Perfection of Shantideva's Bodhisattva Way* tahun 2004; *Dzogchen: Heart Essence of the Great Perfection* tahun 2004; *Teachings on Je Tsong Khapa's Three Principal of the Path* tahun 2006; *Activating Bodhichitta and a Meditation on Compassion* tahun 2006 berdasarkan pemikiran Dalai Lama II atas teks Aryasura; *Mind in Comfort and Ease-The Vision of Enlightenment in Great Perfection* tahun 2007 berdasarkan karya Longchenpa; *The Heart of Meditation* tahun 2016 berdasarkan praktik Dzongchen dan visi puisi Patrul Rinpoche.

**Keenam** terakhir, buku karya Dalai Lama yang tergolong buku Buddhisme dan pemikiran modern yakni dalam tema: a) Buddhisme dan Etika global, karyanya berupa *Universal Responsibility and the Good Heart* tahun 1977; *Kindness, Clarity and Insight* tahun 1984; *Ocean of Wisdom* tahun 1989;

*Policy of Kindness* tahun 1990; *The Global Community & the Need for Universal Responsibility* tahun 1990; *The Power of Compassion* tahun 1995; *Dialogue on Universal Responsibility and Education* tahun 1995; *The Good Heart – A Buddhist Perspective on the Teachings of Jesus* tahun 1996; *Beyond Dogma* tahun 1996; *Buddha Nature* tahun 1997; *Love Kindness and Universal Responsibility* tahun 1997; *Spiritual Advice for Buddhists and Christians* tahun 1998; *The Power of Buddhism* tahun 1999; *Ancient Wisdom, Modern World-Ethics for a New Millennium* tahun 1999; *Dalai Lama's Book of Wisdom* tahun 2000; *Warm Heart Open Mind* tahun 2003; *The Wisdom of Forgiveness* tahun 2004; *Path of Wisdom, Path of Peace- A Personal Conversation* tahun 2005; *The Art of Happiness in Troubled World* tahun 2009; *Leaders Way- Business, Buddhism and Happiness in an Interconnected World* tahun 2009; *Toward a True Kinship of Faiths* tahun 2010; *Beyond Religion: Ethics for a Whole World* tahun 2012; *A Force for Good: Dalai Lama's Vision for Our World* tahun 2015; *Ecology, Ethics, and Interdependence: The Dalai Lama in Conversation with Leading Thinkers on Climate Change* tahun 2018.

b) Buddhisme dan Sains Modern : *The Dalai Lama at Harvard* tahun 1988; *The Bodhgaya Interview* tahun 1988; *Mind Science- An East-West Dialogue* tahun 1991; *Gentle Bridge-Conversation with the Dalai Lama on the Science of the Mind* tahun 1992; *World in Harmony* tahun 1992; *Sleeping, Dreaming and Dying* tahun 1997; *Consciousness at the Crossroads- Conversations with the Dalai Lama on Brain Science and Buddhism* tahun 1999; *Healing Emotions- Conversation with the Dalai Lama on Emotions and*

*Health* tahun 2003; *Mind and Life: Discussions with the Dalai Lama on the Nature of Reality* (2002); *Destruction Emotions* tahun 2004; *New Physics and Cosmology- Dialogues with the Dalai Lama* tahun 2004; *The Universe in a Single Atom-The Convergence of Science and Spirituality* tahun 2005; *Dalai Lama at MIT* tahun 2008; *Emotional Awareness* tahun 2009; *Science and Philosophy in the Indian Buddhist Classics, vol. 1: The Physical World* tahun 2017.



## BAB III

### DINAMIKA SEJARAH RELASI SAINS DAN BUDDHISME

#### A. Karakteristik Sejarah Sains, Agama dan Buddhism

##### a. Karakter Sejarah Sains & Agama

Sains adalah sebuah studi tentang sifat dan perilaku hal-hal alam dan pengetahuan yang kita peroleh tentang hal-hal alam tersebut. Sains berasal dari kata *scientia* yang berarti pengetahuan, dari akar kata *scīre* yang berarti untuk mengetahui. Menurut *Collins English Dictionary*, “sains adalah studi sistematis tentang sifat dan perilaku material dan fisik alam semesta berdasarkan pengamatan, percobaan, dan pengukuran serta perumusan hukum untuk mendeskripsikan fakta-fakta alam semesta dalam pengertian umum”.<sup>1</sup> Berdasarkan pengertian di atas, karakteristik sejarah sains tidak lepas dari catatan peristiwa mengenai “studi alam semesta” di masa lalu. Terutama dalam hal ini sains Barat yang dapat ditelusuri pada masa Yunani Kuno, abad Pertengahan, masa modern dan masa kontemporer.

Untuk mengetahui perkembangan cepat dan ketergantungan akan sains hingga abad 21<sup>2</sup> tidak bisa lepas dari sejarah perkembangan Filsafat di Barat (Eropa maupun Amerika). Kelengkapan dan kemajuan sains yang ada di dunia barat, sejak era Renaisans abad ke-15 dan era Pencerahan abad ke-18, menujukkan filsafat Yunani telah berkembang dibandingkan filsafat China,

<sup>1</sup> Definisi sains dalam “Definition of science”, diakses dari <https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/science>, pada 8 Mei 2019.

<sup>2</sup> Aktivitas kegiatan manusia di abad 21 sangat mengandalkan produk sains dan teknologi untuk menunjang berbagai hal tentang kualitas dan kauntitas kehidupan manusia.

India, Mesir ataupun peradaban filsafat lain yang ada di dunia saat itu. Pada abad sebelumnya, antara tradisi filsafat dan ilmu pengetahuan atau sains, bahkan sains dengan agama masih sering tidak dipisahkan dan dibedakan. Semua hasil pemikiran manusia saat itu semuanya sering disebut sebagai filsafat.<sup>3</sup>

Pada masa filsafat Yunani kuno (abad 6 SM-6 M), sains masih menyatu di dalam filsafat dan mitologi Yunani. Saat itu filsafat menjadi alat untuk merekam mitos-mitos yang sudah ada di masyarakat. Melalui mitos-mitos, masyarakat mencari keterangan tentang asal-usul alam semesta (mitos kosmogenis) dan tentang asal-usul serta sifat-sifat kejadian dalam alam semesta tersebut (mitos kosmologis). Saat itu beberapa orang Yunani berusaha merekam cerita-cerita mitos rakyat menjadi suatu susunan keseluruhan yang sistematis. Sebagaimana misalnya syair dari Hesiodos yang berjudul *Theogonia* (kejadian dewa-dewa) tahun 750 SM<sup>4</sup> ataupun hingga karya pemikiran-pemikiran logis dari tokoh besar semacam Demokritos, Phytagoras, Plato dan Aristoteles yang tertulis sistematis.

Pada zaman Pertengahan di Eropa (abad 6-16 M), pemikiran sains (logis) yang masih dalam bagian dari filsafat tetap menjadi alat bantu ajaran agama. Meskipun pada saat itu, filsafat maupun pemikiran ilmiah yang awalnya beraneka ragam pemikiran, semakin menjadi seragam dan di bawah otoritas Gereja. Sehingga banyak pemikiran-pemikiran (non agama) tokoh

<sup>3</sup> Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, cet. xiii, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 55-56.

<sup>4</sup> K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani: dari Thales ke Aristoteles*, revisi (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 19.

filsafat yang kurang dilirik dan diketahui masyarakat Eropa pada masa Gereja. Hal itu nampak hanya segelintir corak pemikiran Plato dan Aristoteles yang masih bertahan dalam otoritas Gereja. Sebagaimana misalnya pemikir Gereja Agustinus (354-430 M) yang mewarisi corak pemikiran Plato dan Thomas Aquinas (1125-1274 M) yang mewarisi karakter pemikiran Aristoteles.<sup>5</sup>

Pada masa modern (17-19 M), yang diilhami semangat renaisans atau terlahir kembali (14-16 M) dan era Pencerahan (17- 18 M), sains memainkan peranan penting dalam kemajuan masyarakat Barat. Semangat renaisans dan pencerahan merupakan reaksi terhadap pemikiran filsafat abad Pertengahan yang bersifat teologis dogmatis. Pada masa renaisans, pemikiran sains mulai menunjukkan kemajuan melalui bidang astronomi dan ilmu optik. Pemikiran sains melalui pengamatan dan percobaan membawa sains meninggalkan otoritas Gereja maupun gagasan filosof yang semata-mata hanya mengandalkan ajaran dogmatis maupun pemikiran spekulatif.<sup>6</sup> Hal itu nampak semisal penemuan Copernicus dan pengamatan Galileo yang mendukung gagasan bahwa bumi mengitari matahari atau *heliosentrisme*<sup>7</sup> yang mengantikan pemikiran bumi sebagai pusat alam atau *geosentrisme* yang dilegitimasi otoritas Gereja dan penjelasan gagasan Aristotelian.

---

<sup>5</sup> Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, cet. xiii, 66-68.

<sup>6</sup> Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, cet. xiii, 98-99.

<sup>7</sup> Paham heliosentris ini mencuat sejak penemuan Copernicus (1473-1543) yang kemudian disebarluaskan dan dikembangkan oleh Galilei Galileo (1564-1642), Johannes Kepler (1571-1630). Pada masa modern terus mempengaruhi perkembangan pemikiran sains dari Isaac Newton (1642-1723) dan sebagainya dan pada abad 20 bahkan pemikiran Newton disempurnakan oleh Albert Einstein (1879-1955) hingga Stephen Hawking (1942-2018). Pengaruh paham heliosentris ini membuat perkembangan sains sangat cepat, meskipun beberapa pandangan saintis tentang alam masih bersifat teoritis.

Pada abad Pertengahan, penemuan sains yang bertentangan dengan ajaran agama sering membawa konflik dengan otoritas Gereja yang dianggap suci, namun di sisi lain telah membawa sains terlepas dari otoritas yang dogmatis maupun spekulatif semata. Pemikiran sains yang berlandaskan teori dan kaidah-kaidah ilmiah, di dunia Barat telah membawa perubahan dan kemajuan peradaban Barat. Hal yang harus diketahui di sini adalah meski menjadi metode yang terdepan dalam perkembangannya, tidak hanya ilmu sains, sejak awal renaisans yang membawa perkembangan Eropa, merupakan kemajuan dalam berbagai bidang seperti seni lukis, patung, arsitektur, musik, sastra, filsafat dan teknologi.<sup>8</sup> Sehingga implikasinya, pada masa modern di Eropa banyak terjadi revolusi dan sekularisasi ilmu ilmiah terhadap agama besar-besaran, tidak terkecuali sains sendiri yang memulai era modernitas dunia.<sup>9</sup> Meskipun di sisi lain, akibat negatifnya hal itu hanya sebagai alat kekuasaan dan dominasi, keserakahan dan membawa ke arah peperangan<sup>10</sup> serta kerusakan alam.

Pada masa kontemporer, di bidang-bidang sains dan teknologi, sejak penemuan elektromagnet oleh Ampere, listrik oleh Faraday, teori evolusi

<sup>8</sup> Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, cet. xiii, 69.

<sup>9</sup> Secara ringkas sejarah perkembangan Filsafat, ilmu dan agama yakni semula agama “menguasai” dan manunggal dengan filsafat, saat dunia “Barat” mulai mengarah ke “sekular” abad ke-15 segera agama ditinggalkan filsafat. Kondisi ini terus berlangsung hingga saat ini yakni dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan. Pada abad ke-18, dalam perkembangannya giliran filsafat yang ditinggalkan oleh ilmu-ilmu cabang dengan metode metodologinya masing-masing. Lepas ilmu-ilmu cabang dari “tubuh filsafat” diawali ilmu-ilmu alam (sains); Fisika, Biologi, Kimia. Baca lebih lengkap di Maksudin, *Metodologi Pengembangan Berpikir Integratif Pendekatan Dialektik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 78-79.

<sup>10</sup> Sejarah masa lampau peradaban manusia tidak terlepas dari peperangan. Kolonialisasi, Perang Dunia I dan II awal abad 20, perang dingin di penghujung abad 20 adalah bukti sejarah modern peperangan dan perselisihan di dunia. Di era sekarang pada abad 21, perang cyber, perang proxy, perang dagang banyak dinarasiakan pemikiran media telah terjadi di abad 21.

Darwin, hukum gravitasi Newton maupun teori relativitas Einstein, dan para ilmuwan terus membawa sains di Eropa maupun Amerika menjadi yang terdepan dan terus berkembang. Namun, sebagaimana filsafat tidak hanya berasal dari Yunani, pemikiran sains sebagai produk filsafat di belahan dunia lain juga telah berkembang mengikuti jejak sains di Barat.<sup>11</sup> Karakter sains yang selalu berproses dan mengembangkan yang terbaru telah membawa perubahan peradaban manusia. Sayangnya, perubahan yang dibawa sains juga membawa perubahan lingkungan yang berakibat negatif, semisal kerusakan lingkungan dan moralitas manusia. Karenanya, di penghujung abad 20 dan awal abad 21, berkembang gagasan untuk menyatukan ilmu dan agama untuk bekerja sama dalam hal kemanusiaan dan kelestarian lingkungan yang lebih baik, walaupun sejatinya keduanya kini memiliki metode dan otoritas yang berbeda.<sup>12</sup>

### **b. Karakter Sejarah Buddhisme**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Buddhisme adalah ajaran yang dikembangkan oleh Sidharta Gautama yang, antara lain, mengajarkan bahwa kesengsaraan adalah bagian kehidupan yang tidak terpisahkan dan orang dapat membebaskan diri dari kesengsaraan dengan

---

<sup>11</sup> Di era Modern hingga abad 21, pengaruh perkembangan Sains tidak hanya ada di Barat, pengaruh dan penjelajahan bangsa Barat ke dunia Timur cukup memberi andil perkembangan dan pentingnya Sains di dunia Timur. Kini di abad 21, tidak hanya negara-negara Eropa maju dan menguasai Sains, banyak negara-negara di benua lain juga telah mengembangkan sains untuk kemajuan negara masing-masing.

<sup>12</sup> Maksudin, *Metodologi Pengembangan Berpikir Integratif Pendekatan Dialektik*, 70-71.

menyucikan mental dan moral diri pribadi.”<sup>13</sup> Selain itu, *Buddhisme* sendiri merupakan kata serapan dari istilah kata “Buddha” yang secara bahasa Sansekerta berarti “yang tersadarkan, yang terbangun”. Kata *buddha*<sup>14</sup> juga merujuk gelar Buddha Sakyamuni, Sidharta Gautama merupakan sosok penemu ajaran dan pendiri tradisi Buddha yang dikenal memiliki gelar tersebut.<sup>15</sup> Berdasarkan pengertian di atas, karakter sejarah Buddhisme di sini akan terkait sosok Buddha Sakyamuni, Sidharta Gautama dan alirannya di India dan perkembangannya di masa sekarang.

Sejarah Buddhisme dapat dikatakan bermula dari kisah Sidharta Gautama, sosok yang dikatakan nyata hidup pada tahun sekitar 500 SM. Kehidupan Sidharta adalah sebagai golongan bangsawan, kasta kesatria dan telah menikah selama 10 tahun, memiliki isteri dan seorang anak. Sidharta berasal dari keluarga Gautama, anak raja bernama Suddhodana, raja suku Sakyas, di Kapilawastu (sekarang daerah perbatasan Nepal). Sakyas adalah suku yang saat itu menempati daerah utara sungai Gangga, beberapa hari perjalanan ke kota Benares (India saat ini). Oleh karenanya, Sidharta juga memiliki gelar Sakyamuni, orang suci dari Sakyas. Yang mana setelah pada usia 29 tahun, Sidharta telah memutuskan menjalani kehidupan religius secara

---

<sup>13</sup> “Buddhisme”, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI Edisi V)*, aplikasi KBBI V 0.2.1 Beta (21), (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016).

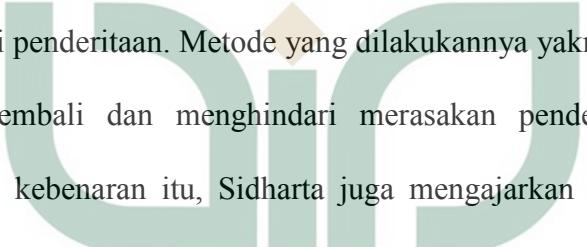
<sup>14</sup> Buddha adalah gelar yang di India kuno telah lama ada sebelumnya, secara khusus terkenal ditujukan kepada pendiri agama Buddha, Sidharta Gautama. Dalam perkembangannya umat Buddha menyakini adanya Buddha masa lalu (sebelum Sidharta Gautama) dan Buddha masa depan (setelah Sidharta Gautama), terutama dalam aliran Buddha Mahayana.

<sup>15</sup> Robert E. Buswell Jr (ed.), *Encyclopedia of Buddhism: Volume One*, (New York: Macmillan Reference USA, 2004), 71.

total dan meninggalkan keluarga dan kemewahan istana yang dimilikinya.<sup>16</sup>

Yang mana itu dalam rangka menyebarluaskan ajarannya.

Pada masa Sidharta Gautama, ajarannya pertama kali disebarluaskan tidak lama setelah Sidharta mencapai pencerahan.<sup>17</sup> Yang mana selama 6 tahun lamanya mempelajari dan melakukan gaya hidup asketis kaum Brahmana, Sidharta akhirnya baru menemukan jalan spiritual yang dicarinya (mengalami pencerahan). Melalui perjuangan dan olah spiritual yang penuh godaan, duduk meditasi di bawah Pohon Bodhi (*ficus religiosa*) yang dikenal sebagai pohon pengetahuan, akhirnya Sidharta berhasil mengalahkan godaan dan menemukan kebenaran tentang kehidupan. Sidharta telah menemukan sumber dari penderitaan kehidupan manusia, dan telah mengetahui cara surgawi<sup>18</sup> untuk berlepas dari penderitaan. Metode yang dilakukannya yakni menghindari siklus kelahiran kembali dan menghindari merasakan penderitaan lagi.<sup>19</sup> Sejak memperoleh kebenaran itu, Sidharta juga mengajarkan ajarannya sekitar 45



## STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

<sup>16</sup> Allan Menzies, *Sejarah Agama-Agama: Studi Sejarah, Karakteristik dan Praktik Agama-Agama Besar Dunia*, terj. Dion Yulianto & EmIrfan, (Yogyakarta: Forum, 2017), 404-405.

<sup>17</sup> Buddha mengalami pencaerahan dalam tiga tahap melawan godaan *Mara*, roh jahat. Pada malam pertama, mengalami seluruh kehidupan pertamanya lewat di depan matanya. Pada malam kedua, dia melihat lingkaran kelahiran, kehidupan dan kematian- dan hukum yang mengendalikannya. Pada malam ketiga, dia mengerti tentang empat kebenaran mulia: keseluruhan penderitaan, asal usul penderitaan, penyempuhan penderitaan dan jalan menemukan penyembuhan itu. Baca Michael Keene, *Agama-Agama Dunia*, terj. F.A. Suprapto, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 69.

<sup>18</sup> Cara spiritual seperti menjalankan ajaran empat kebenaran mulia dan praktik 8 jalan mulia dengan prinsip jalan tengahnya.

<sup>19</sup> Allan Menzies, *Sejarah Agama-Agama: Studi Sejarah, Karakteristik dan Praktik Agama-Agama Besar Dunia*, terj. Dion Yulianto & EmIrfan, 406.

tahun lamanya untuk mengajarkan *Dharma*, hingga pada akhir hayatnya pada usia 80 tahun, tahun sekitar 483 SM.<sup>20</sup>

Pada masa setelah kepergian sosok Buddha, perpecahan aliran pengikut Buddha mulai nampak. Hal itu terutama pertanyaan-pertanyaan doktrinal perihal ajaran Buddha setelah kepergiannya, banyak menjadi perhatian pengikutnya tapi tidak bisa ditanyakan lagi ke Buddha. Seperti pertanyaan apakah yang lebih penting, manusia itu harus mandiri atau saling menolong?, apakah yang terpenting dari diri manusia, kebijaksanaan, *prajna* (menjadi Arhat) atau kasih sayang, *karuna* (menjadi Bodhisatva)? Selain itu seperti pandangan kelompok yang berkeyakinan bahwa Buddhisme adalah laku purnawaktu, sehingga orang-orang yang yang serius menekuni Buddha harus menjadi biksu. Sementara kelompok lain berpandangan Buddhisme tetap ditujukan untuk orang biasa begitupun bagi yang serius atau jadi biksu. Yang mana sepeninggalan Buddha, pengikut awal Buddhisme terbagi menjadi kelompok Theravada dan Mahayana.<sup>21</sup>

Walaupun dapat dikatakan sepeninggalan Sidharta pengikut Buddha terpecah menjadi dua kelompok. Namun pada masa awal, perbedaan yang terjadi barulah perbedaan pendapat. Ada kelompok yang menghendaki perubahan aturan agar tidak memberatkan<sup>22</sup> dan ada sekelompok yang

---

<sup>20</sup> Huston Smith, *Agama-Agama Manusia edisi bergambar*, terj. FX Dono Sunardi & Satrio Wahono, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015), 103.

<sup>21</sup> Huston Smith, *Agama-Agama Manusia edisi bergambar*, terj. FX Dono Sunardi & Satrio Wahono, 137-139.

<sup>22</sup> Kelompok ini sekitar 100 tahun setelah sepeninggalan Buddha kemudian mendapat banyak dukungan biksu dan menuntut diadakan perubahan aturan Vinaya (kitab yang berisi aturan

menghendaki memlihara kemurnian ajaran dan aturan tersebut. Perdebatan ini terjadi terutama karena sang Buddha tidak meninggalkan ajaran yang tertulis dan tidak menunjuk resmi seseorang sebagai penggantinya. Oleh karenanya, beberapa minggu setelah kematian Buddha, yang diinisiasi semangat menjaga dharma (ajaran) dan vinaya (aturan-aturan bagi para biksu), diadakanlah pasamuan agung pertama para biksu di Rajagraha (daerah India) yang dihadiri 500 arahat dan berhasil mengumpulkan<sup>23</sup> dan menyusun ajaran-ajaran dari Buddha secara sistematis.<sup>24</sup>

Sekitar satu abad setelah kematian Buddha, tahun sekitar tahun 383 SM, dalam sejarah perkembangan ajaran Buddha diketahui telah diadakan pasamuan agung kedua di Vesali yang dapat dikatakan menghasilkan perbedaan pandangan dan benih aliran kelompok Buddha. Sejak saat itu, perbedaan telah menghasilkan benih kelompok besar yang menginginkan perubahan aturan yakni kelompok Mahasanghika, kelak disebut aliran Mahayana dan kelompok kecil yang ingin mempertahankan ajaran yang menamakan diri Stavirada, yang di masa sekarang disebut Theravada.<sup>25</sup> Sejak saat itu, kemungkinan perbedaan dan perpecahan golongan sudah cukup besar

---

menjadi biksu) yang ketat dan dirasa memberatkan orang awam. Oleh karenanya diadakan pasamuan agung kedua di Vesali (telah menjadi situs kota kuno, daerah India).

<sup>23</sup> Pengumpulan ajaran-ajaran Buddha ini disusun dalam tiga golongan, yang kelak disebut kitab Pitaka. Penyusunan sempurna baru terjadi pada tahun 249 SM, di Pataliputra masa raja Asoka, yang dikenal sebagai pasamuan agung ketiga, meskipun diduga hanya diikuti kelompok Theravada karena sejarah kitab-kitab Mahayana tidak menyebutkannya. Pada pertemuan ini bentuk dasar kitab Abhidharma telah ada, meskipun lebih banyak dihafalkan saat itu. Kemudian pada pasamuan keempat hingga seterusnya, terdapat perbedaan dan perpecahan. Kelompok Theravada menyebut pasamuan keempat diadakan di Aluvihara, Srilangka tahun 83 SM dan kelompok Mahayana menyebut diadakan pada abad 1 M di bawah lindungan raja Kaniska, daerah Afganistan saat itu. Baca lengkap di Rahmat Fajri (dkk.) (ed.), *Agama-Agama Dunia*, (Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), 166.

<sup>24</sup> Rahmat Fajri (dkk.) (ed.), *Agama-Agama Dunia*, 164-165.

<sup>25</sup> Rahmat Fajri (dkk.) (ed.), *Agama-Agama Dunia*, 165.

dan meluas, bahkan kemungkinan pasca pasamuan agung kedua ini, kelompok Theravada juga menjadi dikenal sebagai aliran Hinayana, meskipun tidak menamakan diri sebagai Hinayana.

Pada masa Sidharta (sekitar tahun 500 SM) hingga abad 7 M, Buddhisme telah menyebar di seluruh daerah India dan sekitarnya. Terutama pada masa awal di bawah kekuasaan raja Asoka.<sup>26</sup> Namun setelah abad 7 M, Buddhisme di India mulai merosot. Bahkan berdasarkan catatan Fa Hsien (399-414) bahwa di India jumlah wihara semakin berkurang dan pengamalan serta penyebaran agama Buddha berkurang.<sup>27</sup>

Di luar India sendiri, Buddhisme mengalami perkembangan yang lebih baik dan membentuk pusat organisasi dan kegiatan hingga sekarang. Dari segi geografis, perkembangan Buddhisme telah terbagi menjadi dua wilayah perkembangan aliran. Pada wilayah selatan meliputi Sri Langka, Myanmar, Thailand, Kamboja, Laos, dan Vietnam juga Indonesia, Buddhisme Theravada yang berkembang di negara lainnya. Sementara itu, aliran Mahayana berkembang ke Utara India meliputi China, Tibet, Nepal, Mongolia, Korea, Jepang juga sampai Indonesia.<sup>28</sup> Pada aliran Mahayana, dalam perkembangan lebih jauh, semisal di Jepang dan Tibet, Buddhisme Mahayana menampakkan

---

<sup>26</sup> Di bawah pemerintahan raja Asoka (274-236 SM), dia membentuk dan mentransformasikan agama Buddha dari sekte kecil pertama ke dalam agama yang menyebar di India. Berdasarkan perbandingan dokumen Theravādin Dharmapāda di Srilangka dengan temuan dokumen Sarvāstivādin Udānavarga di padang pasir Turkistan, pada masa Asoka diasumsikan telah terjadi perpecahan menjadi dua aliran. Lihat Edward Conze, *Buddhism: A Short History*, (Oxford: Oneworld Publications, 2008), 1-2.

<sup>27</sup> Rahmat Fajri (dkk.) (ed.), *Agama-Agama Dunia*, 169-170.

<sup>28</sup> Edward Conze, *Buddhism: A Short History*, 51.

menjadi aliran khusus Vajrayana atau Tantrayana<sup>29</sup> di Tibet dan atau aliran Zen di Jepang<sup>30</sup> yang secara filosofis menggunakan kitab-kitab dari Mahayana, namun ada perbedaan secara praktik.

Pada masa modern, dapat disimpulkan sampai usia 1500 tahun sejak masa Sidharta (500 SM-1000 M), ajaran Buddhisme mengalami perkembangan pesat. Setelahnya, Buddhisme mengalami tekanan di berbagai wilayah India<sup>31</sup> dan Asia<sup>32</sup> hingga abad 20. Namun sejak tahun 1970an, Buddhisme mulai mendapat sambutan di banyak negara Barat, terutama Inggris dan Amerika Serikat. Bahkan di abad akhir abad 20, Buddhisme di Tibet dan Mongolia telah mengalami pemulihhan kembali setelah sebelumnya mendapat tekanan dan penderitaan. Pada abad 21, di negara Barat, Buddhisme mulai berkembang pesat. Praktik-praktik meditasi Theravada, Zen dan Tantra, Buddha Tibet telah

---

<sup>29</sup> Kemunculan aliran Tantra adalah hasil sintesis pemikiran Mahayana (*Pāla synthesis*), pengembangan logika dan praktik Hinayana. Perkembangan Tantra sendiri ada 3 tahap: 1) Mantrayana pada tahun 500 M, tradisi Buddhis diperkaya dengan tradisi Magis. Penggunaan peralatan dan teknik seperti *mandala*, *mantra*, *mudra* untuk tujuan mempermudah mencapai pencerahan. Penambahan makluk-makhluk Buddha, makhluk luhur baru banyak diperkenalkan. 2) Vajrayana pada tahun 750 M, berfokus pada subyek meditasi dan kepercayaan kumpulan Lima Tathagata, 3) Sahajayāna, seperti aliran Chan Buddhis China yang menekankan praktik meditasi dan pengembangan intuisi melalui ajaran teka-teki, paradoks, gambaran konkret, dan ajaran filsafat yang menghindari sistem filsafat yang statis. Pada akhir abad 10, telah telah berkembang dengan menjadi praktik ajaran Kālacakra (roda waktu) yang ditandai sinkretisme ajaran dan menekankan astrologi. Lihat Edward Conze, *Buddhism: A Short History*, 61-62.

<sup>30</sup> Seperti aliran Chan Buddhis di China, aliran Zen Buddhis memiliki doktrin ajaran langsung yang terutama bersumber dari risalah khutbah bunga dari Buddha. Khutbah ketika sang Buddha dikelilingi para muridnya, namun pada saat itu sang Buddha tidak berkata-kata dan hanya sekedar duduk di atas teratai emasnya. Karenanya banyak muridnya yang tidak mengetahui makna dari sang Buddha, kecuali Mahakasyapa yang tersenyum dan menunjukkan dia mengetahui maknannya. Akhirnya pemahaman khutbah bunga yang memicu senyum ini lalu berkembang di India melalui 28 penguasa (*patriach*) yang dibawa ke China pada tahun 520 M oleh Bodhidharma, menyebar ke Jepang pada abad ke-12 yang mana pemahaman itu terkandung dalam rahasia Zen. Lihat Huston Smith, *Agama-Agama Manusia edisi bergambar*, terj. FX Dono Sunardi & Satrio Wahono, 146-157.

<sup>31</sup> Pengaruh perkembangan Islam dan kebangkitan agama India (Hinduisme dan Jainisme), dan pengaruh kekuasaan-kekuasaan seperti Mongol, Tartar di wilayah India dan Asia.

<sup>32</sup> Pengaruh perkembangan misi dan kolonialisasi bangsa Barat serta ideologi komunis di wilayah Asia.

menarik minat kepada orang-orang yang menghadapi sifat materialisme. Di wilayah Asia, Buddhisme mulai berjuang kembali. Di Sri Langka Buddhisme merupakan agama terbesar, di Thailand dan Bhutan, Buddhisme menjadi agama negara. Sementara, berbagai wilayah seperti Singapura, Indonesia, Korea Selatan, Buddhisme mulai menampakan perkembangannya lagi.<sup>33</sup>

### c. Karakter Sejarah Buddhisme Tibet

Secara historis, ajaran Buddha telah berusia lebih dari 2500 tahun. Secara penyebarannya, ajaran Buddha terbagi menjadi 2 kelompok, yakni Theravada dan Mahayana. Pada umumnya, Theravada yang menyebar ke wilayah selatan dari India dan Asia Tenggara sendiri mewarisi tradisi kitab Pali. Sementara itu, Mahayana yang menyebar ke Utara India dan Asia Timur mewarisi tradisi kitab Sansekerta dan sedikit tradisi Pali.<sup>34</sup> Wilayah Tibet sebagai bagian kelompok penyebaran tradisi Sansekerta yakni aliran Mahayana, Buddhisme diketahui hadir di Tibet sekitar abad ke- 7 atau 8 M, lebih muda dari kedatangannya di China pada abad ke- 2 M.<sup>35</sup>

Masyarakat Tibet sendiri sebelum kedatangan ajaran Buddha banyak menganut kepercayaan Bon.<sup>36</sup> Sampai pada abad ke-8, raja di Tibet, Lha-Tho-

<sup>33</sup> Michael Keene, *Agama-Agama Dunia*, terj. F.A. Suprapto, 84-85.

<sup>34</sup> Dalai Lama XIV, *Berlanjut ke Penggugahan: Berdasarkan Karya Klasik Tsong-kha-pa “Risalah Mendetail Jalan Penggugahan Bertahap”* (*Lam Rim Chen Mo*), terj. Tim Potowa Center, (Jakarta: Gramedia Widisarana Indonesia, 2013), 9-10.

<sup>35</sup> Chang Sheng-Yen, “Sebuah Pengantar Singkat Buddhisme Cina”, dalam Willy Yandi Wijaya (ed.), *Tradisi Utama Buddhisme*, terj. Sasanasa Seng Hansen, (Yogyakarta: In Sight Vidyasena Production, 2008), 20.

<sup>36</sup> Bon adalah kepercayaan asli penduduk Tibet, sebuah sistem kepercayaan praktik shamanistik (perdukunan sihir, ceanyang) dan animistik (percaya roh dalam benda-benda seperti batu, gunung, pohon) yang dilakukan oleh seorang semacam pendeta yang dipanggil Shen atau

Ri-Nyen-Tsen memperkenalkan agama Buddha di Tibet. Sejak saat itu, banyak pandit (orang terpelajar) India datang ke Tibet dan menerjemahkan sutra-sutra, teks Tantra beserta uraiannya.<sup>37</sup> Namun pada abad ke-10 M, masa raja Lang-Dar-Mar, agama Tibet sempat mengalami kemunduran sesaat. Setelahnya kemudian nantinya mengalami bangkit lagi. Pasca abad ke-10 M, masa bangkit lagi, agama Buddha di Tibet berkembang secara independen dan mulai bertahap terpisah dari pengaruh Pandit India.<sup>38</sup> Yang mana, itu bersamaan karena Buddhisme di India sebagai pusat lahir telah meredup dan mulai tergantikan dengan agama di India selain Buddhisme.

Pada abad ke-11, Buddhisme di Tibet mulai berkembang lagi pasca kedatangan seorang pandit bernama Atisha dari Nalanda, India pada tahun 1042 hingga meninggal di Tibet tahun 1054. Peran dan pengaruh Atisha dapat dikatakan merupakan orang kedua yang menyebarkan Buddhisme ke seluruh Tibet, setelah sebelumnya mengalami kemunduran. Salah satu inovasi pandangan Atisha sendiri menyediakan model jalan untuk pengembangan aturan-aturan kebiksuhan yang garis silsilahnya dapat ditemukan kembali dalam yoga Tantra tanpa selibat (*noncelibate tantric yogis*), khususnya dalam sekte Gelugpa.<sup>39</sup> Walaupun demikian, teks dan bentuk ajaran utama Atisha sendiri tetap berasal dari dua ajaran silsilah tokoh-tokoh Mahayana. Silsilah pertama

---

bönpo. Lihat John Powers, *Introduction to Tibetan Buddhism*, revised edition, (New York: Snow Lion Publications, 2007), 497.

<sup>37</sup> Tokoh yang terkenal adalah Shantarakshita, dari Nalanda pada abad VIII.

<sup>38</sup> Dalai Lama XIV, “Sebuah Pengantar Singkat Buddhisme Tibet”, dalam Willy Yandi Wijaya (ed), *Tradisi Utama Buddhisme*, terj. Sasanasesa Seng Hansen, 27 juga dapat dilihat di Dalai Lama XIV, *Negeriku dan Rakyatku*, terj. Lita Febrian, (Tanpa Kota: Kadam Choeling, 2011), 186-187.

<sup>39</sup> John Powers, *Introduction to Tibetan Buddhism*, revised edition, 157-158.

yakni bersumber dari Nagarjuna (abad ke-2 M) terutama ajaran *shunyata*, yang menekankan kesalingterkaitan dan hubungannya dengan kenyataan terdalam. Silsilah kedua bersumber dari Maitreya, diturunkan melalui Asanga (abad ke-4 M) ke para guru penerus lainnya; yang mana fokus utama ajarannya adalah aspek *upaya* dari jalan Mahayana, khususnya pengembangan cinta kasih (*maitri*), welas asih (*karuna*) dan *bodhicitta* (aspirasi dan komitmen menolong orang lain).<sup>40</sup>

Secara perkembangan Buddhism di Tibet, selain dapat digolongkan menjadi aliran Mahayana, tapi akan lebih tepat disebut sebagai aliran Vajrayana, yang memiliki ajaran khas Tantra, sehingga juga disebut Tantrayana.<sup>41</sup> Secara akar bahasa Sansekerta, Tantra memiliki dua arti “memperluas, menambah” atau “menenun.” Sehingga dapat diartikan ajaran Tantra ini menambah atau memperluas ajaran-ajaran Buddha ataupun ibarat sedang menenun itu menghubungkan benang-benang, ajaran ini menghubungkan ajaran Buddha. Hal itu nampak dalam teks-teks Tantra yang isinya fokus pada saling terhubungnya segala hal.<sup>42</sup> Secara pengertiannya, Tantra merujuk pada sebuah sistem praktik dan meditasi yang berasal dari ajaran teks-teks esoterik yang menekankan transformasi kognitif melalui

---

<sup>40</sup> Dalai Lama XIV, *Berlanjut ke Penggugahan: Berdasarkan Karya Klasik Tsong-kha-pa “Risalah Mendetail Jalan Penggugahan Bertahap”* (Lam Rim Chen Mo), terj. Tim Potowa Center, 27.

<sup>41</sup> Tantrayāna adalah praktik metode Yogi. Pada dasarnya praktik ini untuk mengatasi penderitaan sebagaimana akibat karma buruk. Yang mana karma-karma ini terbentuk akibat *klesa*, yakni akibat batin yang tidak disiplin. Oleh karenanya diperlukan batin yang disiplin dan dilatih dengan praktik meditasi. Yang mana dalam Tantra, batin ini dapat dilatih dengan memusatkan pada objek-objek eksternal. Yang mana memrlukan kekuatan perenungan yang kuat dan figur *istadewata*. Lihat lengkap di Dalai Lama XIV, *Negeriku dan Rakyatku*, terj. Lita Febrian, 192-193.

<sup>42</sup> John Powers, *Introduction to Tibetan Buddhism*, revised edition, 156.

visualisasi, simbol dan literatur. Hal terpenting yang mendasari praktik Tantra ini adalah fakta atau keterangan Buddha yang fokus melakukan praktik ritual dan meditasi. Kelompok Tantra menyakini mereka memiliki metode praktik yang lebih efektif untuk mencapai hasil status kebuddhaan (buddhahood).<sup>43</sup>

Maka, melihat tujuan kelompok Tantra juga mengenai menjadi Boddhisatwa, berbeda dengan kelompok Theravada yang dikenal bertujuan menjadi Arahat. Kelompok Tantra ini tentunya lebih dekat ke kelompok Mahayana yang juga bertujuan dalam jalan Boddhisatwa. Sehingga Tantra pun juga pastinya mewarisi filsafat Madhyamika menjadi corak khas pemikiran Mahayana dengan empat ciri utama: 1) *sūnya* (Sūnyata) yang merupakan konsep paling penting dalam filsafat Madhyamika; 2) Menjalankan praktik konsep *Prajñāpāramitā*; 3) Konsep *Trikāya*: Nirmānakāya, Dharmakāya, dan Sambhogakāya, yakni Tiga tubuh Sang Buddha; dan 4) Doktrin tentang 2 macam pengetahuan atau kebenaran, yakni ‘kebenaran relatif/konvensional’ (*Samvritti-satya*) dan ‘kebenaran absolut’ (*Paramartha-satya*).<sup>44</sup>

Pada masa sekarang, Buddhisme di Tibet dikenal melalui sosok Dalai Lama. Apabila Buddhisme di Tibet merujuk Dalai Lama, maka ini akan pengaruh dari Tsong-ka-pa (1357-1419), peletak dasar sekte Gelugpa. Yang mana sosok Tsong-ka-pa ini merupakan revolusioner, dia merumuskan kembali ajaran-ajaran teks Atisha yang menjadi sumber sekte-sekte di Tibet dan menekankan pemahaman nonseketarian. Sebagaimana nampak dalam karya

<sup>43</sup> John Powers, *Introduction to Tibetan Buddhism*, revised edition, 249-250.

<sup>44</sup> Matius Ali, *Filsafat Timur: Pengantar Hinduisme dan Buddhisme*, (Karang Mulya: Sanggar LUXOR, 2013), 200-203.

Tsong-ka-pa, *Lam Rim Chen Mo* (Risalah Medetail Jalan Penggugahan Bertahap) yang memperjelas kerangka karya Atisha, memperkokoh karya guru sekte Kagyu, Gampopa (1079-11530, guru sekte Sakya, Sapan (1182-1251), guru sekte Nyingma, Longchenpa (1308-1364).<sup>45</sup> Tsong-ka-pa dalam hal ini mengkritisi individu yang memihak dalam studi dan praktik mereka. Seperti kelompok studi sutra (Sutrayana) yang hanya tertarik jalan sutra dan mengabaikan ajaran Vajrayana dan sebaliknya. Praktisi Tantra sebaiknya menjalankan praktik umum Mahayana yang bersumber dari sutra-sutra, sebelum menjalankan teknik Tantra.<sup>46</sup>

## B. Relasi Sains dan Buddhism

### a. Sains, Agama dan Buddhism

Sebelum mengetahui relasi sains dan Buddhism, alangkah baiknya mengetahui relasi ilmu pengetahuan dan agama dari segi karakteristik penyelidikannya. Bahkan, di antara bermacam-macam ilmu pengetahuan dan bermacam-macam agama, sesungguhnya memiliki teori ataupun pemikiran yang berdiri sendiri satu sama lain. Misalnya dalam geologi fisik dan Biologi molekuler, agama Barat dan agama Timur dan sebagainya, walaupun tetap menampilkan tipe kepentingan yang mirip. Begitu pula di antara ilmu pengetahuan (sains) dan agama juga terdapat tipe kepentingan yang berbeda, yang mana itu berasal dari pengalaman yang berbeda dan merefleksikan

<sup>45</sup> Dalai Lama XIV, *Berlanjut ke Penggugahan: Berdasarkan Karya Klasik Tsong-kha-pa “Risalah Mendetail Jalan Penggugahan Bertahap”* (*Lam Rim Chen Mo*), terj. Tim Potowa Center, xiv.

<sup>46</sup> Dalai Lama XIV, *Berlanjut ke Penggugahan: Berdasarkan Karya Klasik Tsong-kha-pa “Risalah Mendetail Jalan Penggugahan Bertahap”* (*Lam Rim Chen Mo*), terj. Tim Potowa Center, 25.

realitas yang berbeda pula, walaupun kadangkala ada persamaannya.<sup>47</sup> Jadi, baik sains dan agama memiliki karakteristik masing-masing dan karena itu juga memiliki perbedaan dan persamaan, tidak terkecuali antara sains dan Buddhisme.

Adanya karakteristik sains menunjukkan bahwa komunitas sains bersifat selektif dan memiliki metode penyelidikan dan bahasa simbolnya tersendiri. Sains sebagai sebuah sistem simbol yang menyaring segelintir variabel, seringkali bisa menjadi sangat ilmiah dan eksak, tetapi penggambarannya mungkin saja kurang kompleks dan jauh dari variasi tingkat makna dalam pengalaman manusia. Dalam sains, situasi laboratorium sangat artifisial, dalam arti sains sengaja mengecualikan “pengaruh-pengaruh yang tidak penting” selalu ada di luar lab. Jika demikian, komunitas ilmiah yang sengaja menyeleksi jenis variabel tertentu untuk dimasukkan dalam sistemnya yang cenderung netral secara etis, maka komunitas ilmiah tidak bisa mengambil sepenuhnya keputusan persoalan manusia berdasarkan sistem itu saja, meski deskripsi ilmiah tentang peristiwa dan eksistensi berpotensi lengkap dan mendalam.<sup>48</sup>

Adanya karakteristik agama juga menunjukkan bahwa agama juga selektif. Agama utamanya membahas tentang kepercayaan (doktrin), loyalitas (kelompok organisasi), dan penyembahan (ritual). Agama seringkali membahas mengenai kekuatan apa yang bekerja untuk kebaikan dan mengatasi kejahatan

---

<sup>47</sup> Holmes Roston III, *Ilmu dan Agama: Sebuah Survei Kritis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006), 366.

<sup>48</sup> Holmes Roston III, *Ilmu dan Agama: Sebuah Survei Kritis*, 367-368.

di dunia, kekuatan apa yang mengabulkan dan membinaskan dalam hidup manusia. Selain itu, agama juga membahas tujuan individu dan sosial yang harus dipenuhi manusia, terutama yang relevan dengan persoalan-persoalan eksistensial tentang orientasi manusia dalam kerangka bermakna, karakter fundamental manusia dan dunia, serta identitas individu dan takdirnya, waktu dan sejarahnya. Dalam komunitas beragama berpusat pada kegiatan transisi-transisi penting (seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian), pelayanan manusia dan masyarakat (amal), perayaan peristiwa bersejarah formatif (ritual), serta yang paling penting menyembah dan melayani Tuhan. Akan tetapi, peran wahyu yang sangat membedakan agama dengan sains, yang memiliki peran dalam pengalaman dan penafsiran praktik keberagamaan. Wahyu yang memiliki aspek partikularitas tidak boleh mengorbankan aspek universalitas.<sup>49</sup>

Untuk memahami dan menjaga agar relasi agama tetap mempertahankan bahasa universalitas dan keputusan serta posisi netralitas sains yang bertanggung jawab. Sangatlah perlu dipahami bahwa hal itu karena (metode penyelidikan) kebenaran agama memang banyak menggunakan “bahasa pelaku” disamping dikatakan menggunakan “bahasa wahyu”, sedangkan sains dengan pelaku ilmuwan menggunakan “bahasa pengamat”.<sup>50</sup> Pemahaman seperti itu sangat berguna untuk melihat secara khusus relasi sains dan Buddhisme dalam penyelidikan kebenaran. Yang mana Buddhisme dapat dikatakan secara menonjol berdasar dari “bahasa pelaku”, sedangkan sains

---

<sup>49</sup> Holmes Roston III, *Ilmu dan Agama: Sebuah Survei Kritis*, 369-370.

<sup>50</sup> Holmes Roston III, *Ilmu dan Agama: Sebuah Survei Kritis*, 371.

menggunakan “bahasa pengamat” yang cenderung menempatkan manusia sebagai eksistensi di luar alam.

Dalam Buddhisme, objek utama penyelidikannya adalah sifat dasar dari manusia, yang darinya terdapat semua hal yang harus dihadapi manusia. Umat manusia dalam pandangan Buddhis harus selalu menjadi pusat dan awal penyelidikan untuk mengetahui kebenaran tentang alam. Buddhisme menempatkan manusia di pusat, dalam hal memberikan manusia posisi sentral dalam mengenali tanggung jawab mereka terhadap alam, di samping mereka mengembangkan diri dan menyelesaikan permasalahan mereka. Sementara itu, dalam sains, objek penelitiannya adalah lingkungan fisik yang eksternal. Walaupun sains juga melihat pada manusia, namun manusia hanya dipandang sebagai objek organisme fisik di alam semesta yang bersifat fisik (Biologis). Dalam sains yang menerapkan pandangannya untuk menaklukan alam (termasuk manusia) sebagai aspirasinya, saat manusia ditempatkan sebagai pusat, cenderung manusia berperan sebagai pengeksploitasi alam yang serakah demi kesejahteraan materi.<sup>51</sup> Apalagi tanpa memberikan imbal balik terhadap kelestarian alam yang telah memberikan sumber kebutuhan manusia.

Komitmen penyelidikan Buddhisme dan sains sendiri menggambarkan mengenai cara benda atau hal muncul dan hakikat yang tersembunyi benda tersebut tanpa berlandaskan pandangan keliru dari persepsi umum. Pemikiran Buddha menggunakan pengalaman personal sebagai titik permulannya, tanpa

---

<sup>51</sup> P. A. Payutto, *Menuju Sains Berkelanjutan: Pandangan Buddhis terhadap Tren-tren dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan*, terj. Ratanasanti Rhea Rosanti, (Yogyakarta: Vidyāsenā Production, 2018), 92-93.

perlu merubahnya menjadi objektif layaknya sains-untuk tidak menyebut sains tidak personal, Buddhisme dapat dikatakan mengandung semua spektrum kualitas yang ada dalam pengalaman personal. Hal ini yang membuat Buddhisme menekankan dan menawarkan etika dan nilai-nilai yang sedikit dimiliki sains. Hal itu juga sekaligus menjadi tantangan Buddhisme yang hanya mengimplementasikan disiplinnya dalam bentuk memperbaiki tingkah laku, menyucikan pikiran, dan menyaring kemampuan untuk mengamati proses tubuh dan pikiran yang nampak dalam latihannya dan membutuhkan pengorbanan.<sup>52</sup> Misalnya latihan meditasi dan segala aturannya.

Oleh karenanya, pada kepentingan etika seperti terhadap masalah kelestarian alam dan pengendalian diri manusia. Sains dapat bekerja sama dan berelasi dengan cara pandang agama maupun spiritual. Dalam hal ini, Buddhisme menawarkan kebijaksanan dalam memahami alam. Sebagaimana menurut Bhikkhu Payutto, asal mula Buddhisme adalah kesadaran tentang penderitaan, dan sumber penderitaan ini adalah ketidaktahuan mengenai hukum alam (hukum sebab-akibat/kondisi).<sup>53</sup> Dalam hal ini Buddhisme sesuai dan bersumber dari hukum alam sebagaimana penyelidikan yang dilakukan sains. Selain itu, awalnya sebagaimana menurut Huston Smith, ajaran asli Sidharta Gautama ini menawarkan sifat empiris, ilmiah, pragmatis, terapis, Psikologis, dan penekanan pada usaha manusia.<sup>54</sup> Menurut Sri Dhamananda,

---

<sup>52</sup> Bhikkhu Bodhi, *Kumpulan Artikel Bhikkhu Bodhi*, (Yogyakarta: Vidyāsenā Production, 2006), 15-17.

<sup>53</sup> P. A. Payutto, *Menuju Sains Berkelanjutan: Pandangan Buddhis terhadap Tren-tren dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan*, terj. Ratanasanti Rhea Rosanti, 50-51.

<sup>54</sup> Huston Smith, *Agama-Agama Manusia edisi bergambar*, terj. FX Dono Sunardi & Satrio Wahono, 115-116.

Buddhisme mengajarkan kausalitas dan relativitas, doktrin data empiris (*sense data*), pragmatis dan sebagainya. Yang mana sifat-sifat Buddhisme di atas memperkaya pengetahuan, baik pemikiran kuno dan modern dan menyelaraskan rasional agama-agama dengan aspek besar sains dan modernitas.<sup>55</sup>

### **b. Perkembangan Sains dan Buddhism**

Pada era modern hingga sekarang, pengaruh modernitas yang dipelopori kemajuan sains mampu mengatasi berbagai problem masyarakat, namun disisi lain masih menyisihkan probem yang lain. Bahkan problem yang belum teratas ini mampu “berevolusi” dan mengerogoti modernitas dan merubahnya menjadi sumber problem. Secara sederhana dapat dikatakan modernitas tidak mampu sepenuhnya mengatasi masalah-masalah yang ada di masyarakat. Bahkan modernitas yang sering diikuti sekularisasi (menempatkan agama “sebagai sumber moralitas” dalam urusan privat) diduga telah membawa penyimpangan eksistensi dasar manusia, baik dari segi etis dan kognitif. Menurut Bhikkhu Bodhi, akar masalah tersebut berinti pada masalah akan kesadaran. Oleh karenanya, diperlukan transformasi kesadaran untuk mengatasinya.<sup>56</sup>

Dalam rangka menindaklanjuti transformasi kesadaran untuk permasalahan masyarakat, seperti masalah sekularisasi yang menyimpan “luka” ketegangan agama dan sains. Dalam pandangan Buddhisme, Bhikkhu

---

<sup>55</sup> K. Sri Dhammananda, *What Buddhists Believe*, 4<sup>th</sup> edition, (Kuala Lumpur: Buddhist Missionary Society Malaysia, 2002), 358-359.

<sup>56</sup> Bhikkhu Bodhi, *Kumpulan Artikel Bhikkhu Bodhi*, 21.

Bodhi menawarkan pemikiran Buddha menjadi: 1) sebagai jembatan filosofis (antara sains dan agama); 2) pedoman untuk bertindak- berdasarkan etika universal sang Buddha; 3) diagnosis kondisi manusia dan metode praktis latihan; dan 4) pelestarian komunitas umat manusia- kerjasama antar komunitas agama maupun komunitas ilmiah.<sup>57</sup> Untuk mewujudkan tawaran tersebut, semisal sebagai sarana relasi filosofis antara sains dan agama, barangkali hal utamanya Buddhisme harus menjelaskan tawaran relasi sains dan agama secara tematis dan bidangnya masing-masing. Permasalahan filosofis seperti eksistensi manusia hingga permasalahan etis seperti tindakan moral manusia terhadap alam semesta dan sebagainya harus dijelaskan secara metodologis, tidak dogmatis dan hati-hati. Sebagaimana saat merelasikan Buddhisme dan sains metode dan konsep sains, seperti dalam Psikologi, Kosmologi, Biologi, Fisika ataupun lainnya.

Sementara itu, terkait perkembangan relasi Buddhisme dan sains. Banyak penelitian ajaran hingga semangat sains yang ada dalam Buddhisme terus banyak dibahas dan berkembang sejak era modern, abad ke-19. Dalam perkembangannya hingga sekarang, dalam hal relasi sains dan Buddhisme banyak diselidiki di bidang umum sains seperti 1) Psikologi, 2) Kosmologi dan Astronomi, 3) Fisika dan 4) Biologi:

Pertama, bidang Psikologi, termasuk ilmu modern neurosains atau ilmu otak (bidang pertemuan Biologi dan Psikologi). Pentingnya relasi Buddhisme dan bidang sains ini didasari bahwa Psikologi Barat tidak sungguh mampu

---

<sup>57</sup> Bhikkhu Bodhi, *Kumpulan Artikel Bhikkhu Bodhi*, 37-45.

mengerti sebab kegelisahan mental manusia. Apalagi dalam mengatasi semacam kegelisahan tersebut, sains dan psikologi terlalu banyak menggunakan dan mengandalkan peralatan dan perobatan. Padahal, manusia itu tidak hanya membutuhkan kenyamanan secara fisik atau materi saja.<sup>58</sup>

Dalam hal ini, Buddhisme yang memiliki kompleksitas ajaran sistem mental dalam kultur pemikirannya, dapat menjadi jalan relasi pengembangan Buddhisme dan Psikologi untuk membangun keduanya.

Kedua, perkembangan relasi Buddhisme dengan Kosmologi, yang di dalamnya terdapat ilmu astronomi dan teori-teorinya. Adanya relasi Buddhisme ini, sebelum bertemu sains dari Barat dan komologi sains, hal utamanya karena Buddhisme telah memiliki banyak pandangan tentang kosmologi dalam kitab-kitabnya. Pemikiran kosmologi Buddhis modern ikut ambil bagian dan pandangan, yang mana kini astronomi Barat berkembang saat sebelumnya antara sains dan agama di Barat bersitegang. Buddhisme sendiri memberikan pandangan positif kemungkinan agama dan sains dapat selaras, Buddhisme mampu menunjukkan pandangan tentang kosmologinya yang cukup sejalan dengan bukti perkembangan astronomi. Semisal naskah Buddhis *Visudhimagga* yang mendeskripsikan tentang alam semesta dan ada kesesuaian dengan astronomi modern.<sup>59</sup> Meskipun pandangan tentang adanya awal alam semesta dan adanya pencipta alam semesta dan pandangan-pandangan mutlak lainnya secara filosofis banyak tidak sejalan dalam Buddhisme.

---

<sup>58</sup> K. Sri Dhammananda, *What Buddhists Believe*, 4<sup>th</sup> edition, 363.

<sup>59</sup> F. Mark Davis, “Agama Buddha dan Kosmologi”, dalam Buddhadasa Kirthisinghe (ed.), *Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, terj. R. Sugiarto, (Jakarta: B.P.B. Aryasuryacandra, 1995), 108-109.

Ketiga, relasi Buddhisme dan ilmu Fisika, terutama terkait fisika kuantum dan teori relativitasnya. Terkait relasinya dengan sains, sebagaimana juga dalam agama lain, hal itu didasari akan implikasi fisika kuantum yang memberikan pandangan tentang realitas yang tidak dapat diprediksi secara akurat dan pandangan holistik mengenai suatu sistem tidak hanya berupa kesatuan gabungan tapi juga melibatkan hukum-hukum tertentu. Secara sederhana dapat dikatakan pandangan kuantum tidak pernah mengetahui sesuatu melalui itu sendiri, tetapi melalui interaksi sesuatu itu, yang mana sebagai bidang sains, pengamat atau ilmuwan tidak hanya mengamati benda (*newtonian*) tetapi juga interaksi benda tersebut. Implikasi pandangan kesatuan (*holisme*) dalam kuantum ini berelasi positif<sup>60</sup> dengan kepercayaan mistisisme Timur tentang kesatuan-kesatuan fundamental segala sesuatu.<sup>61</sup> Dalam Buddhisme sendiri fisika kuantum dapat direlasikan dengan filosofi kekosongan dalam memandang realitas. Yang mana Buddhisme berdasarkan ajaran kekosongan menolak eksistensi independen suatu realitas, material, mental maupun diri yang itu dibuktikan sesuai dengan sebagian besar pandangan mekanika kuantum.<sup>62</sup> Sehingga secara garis besar, secara filosofis Buddhisme cukup selaras dengan pandangan fisika modern, yakni perihal mekanika kuantum dan relativitas.

---

<sup>60</sup> Misalnya pemikiran fisikawan Fritjof Capra dalam bukunya *The Tao of Physics*.

<sup>61</sup> Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, terj. E.R. Muhammad, (Bandung: Mizan, 2002), 15.

<sup>62</sup> Dalai Lama XIV, *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Sains and Spirituality*, (New York: Harmony Books, 2005), 46-47.

Terakhir keempat, perkembangan relasi Buddhisme dengan Biologi.

Bentuk relasi yang terjadi terutama terkait respon Buddhisme terhadap implikasi konsep evolusi manusia dan ilmu genetika. Pandangan Buddha yang dapat dihubungkan dengan konsep biologi di atas yakni dengan kepercayaan *karma*, *samsara* dan kelahiran kembali dalam Buddhisme. Pada teori evolusi, terutama secara umum tidak mempermasalahkan konsep evolusi manusia dan tidak bertentangan dengan pandangan Buddha.<sup>63</sup> Namun dalam implikasi biologi genetika, seperti determinisme pewarisan moral, emosional terhadap manusia terhadap kepercayaan *karma* bertentangan, sehingga tidak sejalan dengan Buddhisme.<sup>64</sup>

Berdasarkan relasi Buddhisme dengan disiplin-disiplin ilmu sains, terlihat hanya Psikologi termasuk neurosains yang memiliki kemungkinan relasi secara metodologis dan praktikal, dan mungkin fisika kuantum dan lainnya hanya secara filosofis. Namun, Biologi, Fisika dan Kosmologi pada taraf metodologis dan praktikal, sementara ada perbedaan dalam relasi kosmologi Buddhisme dan kosmologi sains, sebagaimana ini juga mungkin berlaku dalam agama lain. Hal itu karena relasi yang terjadi antara kosmologi Buddhis yang pemikirannya diperoleh dengan pengalaman subjektif Buddha Gautama, seperti metode meditasi, yang diwariskan ke pengikutnya serta

---

<sup>63</sup> Buddhadasa Kirthisinghe, "Seleksi Alamiah dan Evolusi", dalam Buddhadasa Kirthisinghe (ed.), *Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, terj. R. Sugiarto, 136.

<sup>64</sup> Buddhadasa Kirthisinghe, "Karma, Kelahiran Kembali, dan Ilmu Genetika", dalam Buddhadasa Kirthisinghe (ed.), *Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, terj. R. Sugiarto, 148-149.

ditulis dalam kitab-kitab buddhis<sup>65</sup> dan kosmologi sains di sisi lain, yang pemikirannya dengan temuan observasi alam semesta, relasi keduanya akan berupa menafsirkan (menolak atau menerima) dan mencari kesesuaian kosmologi Buddhis dengan bukti-bukti sains.



---

<sup>65</sup> Fabian H. Chandra, *Kosmologi: Studi Struktur dan Asal Mula Alam Semesta Perbandingan Perspektif Astronomi dan Buddhis*, (Jakarta: Penerbit Dhammadhakka, 2005), 131-132.

## BAB IV

### ANALISIS PEMIKIRAN RELASI SAINS MODERN & BUDDHISME

#### DALAI LAMA XIV

##### A. Posisi Pandangan Sains & Agama Dalai Lama XIV

###### a. Posisi Historis Sains &Agama

Dalai Lama adalah sosok spesial bagi orang-orang Tibet. Dalam Buddhisme Tibet dia dianggap sebagai inkarnasi Bodhisatwa Avalokitesvara. Bagi masyarakat Tibet sendiri, Dalai Lama adalah pemimpin spiritual dan pemerintahan sejak masa dulu yang tersuksesi hingga Dalai Lama ke- XIV.<sup>1</sup> Pada masa Dalai Lama XIV, sejak dirinya dikenali sebagai reinkarnasi Dalai Lama sebelumnya, pada umur 5 tahun dia telah diperlakukan spesial. Sejak kecil Dalai Lama XIV memiliki tugas mempelajari ajaran Buddhisme, sejarah, sosial dan politik Tibet hingga pemikiran guru dan Dalai Lama sebelumnya secara kompleks atas kedudukannya sebagai calon pemimpin Tibet.

Dalam bentuk fakta ini, dapat dikatakan posisi sejarah pemikiran sains dan agama Dalai Lama dikondisikan situasi yang tidak terpisahkan yakni kondisi Tibet. Utamanya dalam konteks sejarah politik dan keagamaan di Tibet. Selain itu, ada pengaruh di luar Tibet yang membuat pemikiran sains dan agama Dalai Lama semakin terbentuk, terkait konteks sejarah kegiatan publik dan pemerintahan Dalai Lama di Pengasingan.

---

<sup>1</sup> Lihat kembali bagaimana suksesi Dalai Lama XIV pada halaman 21-24.

Berdasarkan sejarah politik dan konteks kolonialisme Tibet, Dalai Lama XIV mewarisi pemikiran modern dan sains dari Dalai Lama XIII. Namun, akibat kekosongan kekuasaan di Tibet setelah kematian Dalai Lama XIII, dikarenakan sosok penting Dalai Lama XIV masih kecil dan menempuh pendidikan membuat pendidikan sains dan modernitas di Tibet belum berkembang pesat, bahkan kemudian malah mengalami tragedi pendudukan komunis China di Tibet. Sebagaimana Dalai Lama menceritakan dalam bukunya *Freedom in Exile*:<sup>2</sup>

“Saya sangat berterima kasih pada Thupten Gyatso, Dalai Lama XIII, karena telah memberikan begitu banyak peninggalan berharga. Beberapa tukang kebun di Potala telah melayani beliau sepanjang masa hidupnya dan dari mereka-lah saya mulai mengetahui sesuatu tentang kehidupan beliau. Saya mempelajari bahwa beliau bukan hanya seorang guru spiritual yang telah mencapai realisasi tinggi, tetapi juga pemimpin negara yang sangat handal dan mempunyai visi jauh ke depan. Saya juga mulai mengetahui bahwa beliau pernah dipaksa dibuang ke pengasingan oleh penjajah asing- pertama oleh Inggris, yang mengirim pasukan di bawah komando Kolonel Younghusband pada tahun 1902, dan kedua oleh Negeri Manchu pada tahun 1910. Pada penjajahan yang pertama, pasukan Inggris mundur atas kemauannya sendiri, tetapi pada penjajahan yang kedua, pasukan Manchu diusir keluar pada musim dingin tahun 1911-1912.

Pendahulu saya juga sangat tertarik dengan teknologi modern. Di antara barang-barang yang diimporanya ke Tibet, terdapat sebuah pembangkit listrik, pencetak uang yang memproduksi koin-koin dan mata uang kertas yang pertama di Tibet, dan tiga buah mobil. Hal ini sungguh menjadi sensasi di Tibet. Pada masa itu, hampir tidak ada alat transportasi menggunakan roda di negara ini. Bahkan kereta kuda hampir tidak dikenal. Tentu saja mereka tahu kereta kuda, tetapi permukaan tanah yang tidak rata menjadikan hanya binatang-binatang pembawa beban saja yang cukup praktis digunakan sebagai kendaraan pengangkut.

Thupten Gyatso juga berpandangan jauh ke depan dalam hal lainnya. Setelah masa pengasingannya yang kedua, beliau mengatur pengiriman empat pemuda Tibet ke Inggris untuk mendapatkan pendidikan. Percobaan tersebut membawa hasil, para pemuda tersebut

---

<sup>2</sup> Dalai Lama XIV, Bebas di Pengasingan, terj. Tim Penerjemah Penerbit Kadam Choeling, (Indonesia: Penerbit Kadam Choeling, 2011), 39-40.

belajar dengan baik – dan bahkan mereka diterima oleh Keluarga Kerajaan, namun sayang setelah itu tidak ada kelanjutannya. Jika kebiasaan mengirimkan putra-putra bangsa untuk mendapat pendidikan di luar negeri terus diterapkan secara rutin, seperti yang diinginkan beliau, saya cukup yakin bahwa keadaan Negeri Tibet hari ini akan sangat berbeda. Perombakan Dalai Lama terhadap angkatan bersenjata yang dinilai beliau sebagai pertahanan yang paling mendasar, kelihatannya sukses namun tidak dapat dipertahankan setelah beliau meninggal.”

Latar suasana perang dunia II dan puncak kolonialisme adalah masa kelam Dalai Lama XIV tumbuh dan berkembang. Hidup di masa sulit tersebut menjadikan keinginan untuk dialog dan perdamaian adalah hal yang sangat diinginkan banyak orang kala itu, tidak terkecuali Dalai Lama. Sebagai sosok yang akan menjadi pemimpin Tibet, Dalai Lama sejak umur 5 tahun telah memiliki tanggung jawab atas keselamatan rakyatnya. Dia dibekali keberuntungan sekaligus tanggung jawab yakni memperoleh pendidikan Buddhisme terbaik dari para guru biksu terpilih di Tibet, tapi di usia 15 tahun telah memiliki tugas berat sebagai pemimpin Tibet. Selain itu, agar kelak cakap memimpin Tibet, Dalai Lama memiliki konteks pendidikan khusus sebagai biksu ataupun Dalai Lama. Diketahui Dalai Lama muda memiliki pembimbing khusus yang selalu menemani Dalai Lama muda dalam kegiatannya yakni pembimbing senior, Tathang Rinpoche dan pembimbing junior, Ling Rinpoche, serta Trijang Rinpoche setidaknya sampai Dalai Lama XIV memperoleh gelar Master Metafisika pada usia 24 tahun. Para pembimbing Dalai Lama ini selain mengajarkan ajaran Buddha, mereka mengajarkan Dalai

Lama mengenai sejarah, politik dan spiritualitas di Tibet, khususnya pemikiran Dalai Lama XIII dan guru-guru Tibet sebelumnya.<sup>3</sup>

Kemudian, berdasarkan penelusuran konteks keagamaan dan karakter aliran pemikiran Buddhismenya, Dalai Lama XIV mewarisi pemikiran Je Tsong-kha-pa, seorang pembaharu yang mentransformasikan ajaran Atisha dan mensarikan pemikiran Nagarjuna, Maitreya, Asanga dan lainnya. Tsong-kha-pa (1357-1419) adalah peletak dasar aliran Gelukpa Budhadharma Tibet, salah satu dari empat aliran terkenal di Tibet. Sebuah aliran yang Dalai Lama XIV adalah salah satu pengikut aliran ini. Diketahui bahwa empat aliran Budhadharma Tibet ini yakni Nyingma, Gelukpa, Kagyu dan Sakya; keempatnya sama-sama memiliki titik temu sumber dari pemikiran guru Atisha.

Dalam hal ini, sangat jelas pemikiran integratif dan non-sekterian yang ada pada diri Dalai Lama XIV, begitupun Dalai Lama sebelumnya dipengaruhi oleh pemikiran Tsong-kha-pa. Sebagaimana karya Tsong-kha-pa, *Risalah Mendetail Jalan Penggugahan Bertahap* (atau *Lam Rim Chen Mo*) merupakan karya terintegrasi yang memperjelas kerangka karya yang dibuat Atisha, memperkokoh apa yang telah dibuat dari karya tradisi Kagyu, Gampopa (1079-1153), tradisi Sakya, Sapan (1182-1251), dan tradisi Nyingma, longchenpa (1308-1364).<sup>4</sup> Bagi Dalai Lama sendiri, Tsong-kha-pa adalah salah satu

---

<sup>3</sup> Lihat kembali latar pendidikan Buddhisme Dalai Lama secara lengkap pada halaman 38-41.

<sup>4</sup> Dalai Lama XIV, *Berlanjut ke Penggugahan: Berdasarkan Karya Klasik Tsong-kha-pa “Risalah Mendetail Jalan Penggugahan Bertahap”* (*Lam Rim Chen Mo*), terj. Tim Potowa Center, Jakarta: Gramedia Widisarana Indonesia. 2013), 30.

cendikiawan terbaik Tibet. Bahkan Dalai Lama menganggap karya Tsong-kha-pa sangat berharga karena merupakan karya yang dia gunakan berkali-kali untuk mengajar, satu-satunya karya yang dia bawa sendiri saat dirinya mengungsi dari Tibet ke India pada 17 Maret 1959.<sup>5</sup>

Dari hal-hal di atas, sejarah dan konteks politik, keagamaan, hingga sosial pendidikan memainkan peran mendalam dalam karakter pemikiran Dalai Lama, tidak terkecuali pemikiran sains dan agama. Namun, ada pula konteks sejarah di luar Tibet yang mempengaruhi pemikiran sains dan agamanya semakin luas, terkait konteks sejarah kegiatan publik dan pemerintahan Dalai Lama di Pengasingan. Pemikiran sains dan agama Dalai Lama secara nyata bermula dari dialog Dalai Lama dengan tokoh-tokoh terkenal dan ilmuwan dunia.

Pengaruh di luar Tibet ini berdasarkan sejarah dia sejak menetap di pengasingan India tahun 1959, Dalai Lama XIV menyadari bahwa Tibet yang tertutup terhadap modernitas dan dunia menyebabkan tragedi politik dan peperangan. Sebagaimana saat Tibet diserang komunis China, tidak ada banyak negara lain dan masyarakat dunia yang menyadarinya sebelum Pemerintahan Tibet tiba di pengasingan.<sup>6</sup> Sejak saat itu, sebagai pemimpin pemerintahan, Dalai Lama dan jajarannya mulai bersikap lebih terbuka dan bahkan mulai

---

<sup>5</sup> Dalai Lama XIV, *Berlanjut ke Penggugahan: Berdasarkan Karya Klasik Tsong-kha-pa “Risalah Mendetail Jalan Penggugahan Bertahap”* (*Lam Rim Chen Mo*), terj. Tim Potowa Center, 2.

<sup>6</sup> Saat itu, setibanya di Pengasingan, India tahun 1959 pemerintahan Dalai Lama memberikan pernyataan publik atas apa yang terjadi di Tibet. Sejak saat itu Dalai Lama mulai banyak diwawancara, utamanya terkait meminta dukungan internasional untuk perdamaian Tibet. Kemudian kisah Tibet dan visi hidupnya pun dikenal di mancanegara.

membangun ulang biara dan sekolah-sekolah Tibet di pengasingan dan menggantinya menggunakan sistem kurikulum modern yang menekankan penguasaan sains dan teknologi. Selain itu, Dalai Lama pun juga mulai membuka tulisan lama para cendikiawan Tibet, yang mana Dalai Lama menyadari banyak area yang dapat didialogkan antara sains dan Buddhisme.<sup>7</sup>

Meskipun faktanya Dalai Lama menyadari bahwa dirinya tidak pernah belajar dan berlatih sains secara pendidikan formal. Namun, sejak tinggal di Pengungsian lebih dari 40 tahun terakhir hingga sekarang Dalai Lama telah banyak bertemu dan diskusi dengan para ilmuwan secara personal. Dalam sebuah buku *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Sains and Spirituality* (2005) secara tegas, Dalai Lama mengakui pengetahuan utamanya tentang sains dan dunia modern berasal dari membaca berita tentang pentingnya sains dalam majalah seperti *newsweek*, mendengar laporan dari *BBC World Service* dan membaca buku-buku tentang astronomi. Secara bertahap Dalai Lama mulai belajar secara mandiri dan melakukan pertemuan dengan saintis. Bahkan Dalai Lama selalu berusaha memahami model dan metode berpikir para ilmuwan dan implikasinya dalam memahami realitas meski tidak mendalami penuh. Sebagai agamawan, Dalai Lama pun akhirnya memiliki minat sains sendiri yakni bagaimana pengaruh-pengaruh sains terhadap etika dan nilai-nilai manusia. Oleh karenanya, area spesifik sains yang puluhan tahun Dalai Lama eksplorasi yakni fisika, kosmologi, dan biologi yang

---

<sup>7</sup> Dalai Lama XIV, *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Sains and Spirituality*, 2.

di dalamnya terdapat neurosains dan psikologi.<sup>8</sup> Kini hingga sekarang, sejak menetap di Pengasingan, latar kehidupan intelektual Dalai Lama adalah pemikiran Buddhis dan pemikiran modern & sains, terutama yang sesuai dengan Buddhisme itu sendiri.

Terkait pemikiran sains dan agama, perlu digarisbawahi bahwa Dalai Lama XIV bukanlah seorang ilmuwan, melainkan agamawan. Secara tertulis dia mengakui bahwa pendidikan formal dirinya secara keseluruhan adalah watak keagamaan dan kerohanian (spiritualitas). Sejak muda, Dalai Lama belajar bidang studi utama (hingga lanjutan) adalah filsafat Buddha dan Psikologi. Secara khusus pula, Dalai Lama telah mempelajari tradisi-tradisi para ahli agama dari tradisi Geluk, sebagaimana kewajibannya sebagai Dalai Lama. Secara pendidikan formal, Dalai Lama mengatakan bahwa dirinya sedikit banyak mengenal pemikiran modern dan sekular. Namun demikian, sejak menyadari respek masyarakat terhadap praktik etis agama menurun (menurut pengamatan pribadinya), Dalai Lama mulai memikirkan sejumlah cara untuk menetapkan prinsip etis yang bersifat universal daripada prinsip-prinsip keagamaan.<sup>9</sup> Salah satu cara yang dipikirkan Dalai Lama yakni mengurangi ketidaktahuannya dalam pemikiran modern dan sekular itu sendiri. Pada puncaknya, Dalai Lama secara non formal belajar memperdalam wawasan tentang sains. Lalu, secara praktikal bersama saintis, Dalai Lama

---

<sup>8</sup> Dalai Lama XIV, *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Sains and Spirituality*, 1.

<sup>9</sup> Dalai Lama XIV, *Ancient Wisdom, Modern World: Inti Kebijakan Era Milenium*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2002), viii-ix.

berhasil mendirikan Mind & Life Institute, sebuah lembaga kolaborasi neurosains dan Buddhisme.

Berdasarkan autobiografi yang ditulis Dalai Lama XIV, yakni buku *Bebas di Pengasingan* tahun 2011 (*Freedom in Exile* terbit pertama kali tahun 1990) dan utamanya berdasarkan buku pemikiran sains dan Buddhisme Dalai Lama, buku *The Universe in Single Atom* tahun 2005. Sumber pemikiran modern dan sains Dalai Lama pada masa sebelum di Pengasingan diperoleh melalui diskusi dengan tokoh seperti: orang Austria, Heinrich Harrer dan temannya yang pada tahun 1945 mengunjungi Tibet, ketua Mao Zedong dari China tahun 1954, dan Perdana Menteri Jawaharlal Nehru dari India tahun 1954. Melalui tiga tokoh ini, Dalai Lama memperoleh gambaran mengenai perang dan politik dunia, perekembangan dunia dan pentingnya visi modern. Terutama melalui berbincang dengan Harrer, Dalai Lama muda memperoleh pengetahuan pertamanya tentang Barat, perekembangannya dan kekaguman terhadap teknologi sains.<sup>10</sup>

Selanjutnya, pada masa hidup di Pengasingan, India tahun 1959, Dalai Lama XIV semakin banyak belajar dan berdialog berbagai pemikiran modern dengan para ilmuwan, agamawan maupun pejabat lainnya. Semisal, tidak lama setelah di Pengasingan, Dalai Lama untuk pertama kalinya bertemu kelompok ahli spiritual yang memikirkan mengenai integrasi sains dan spiritualitas, yakni kelompok *Theosophical Society* di Madras, India. Kelompok ini

---

<sup>10</sup> Dalai Lama XIV, *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Sains and Spirituality*, 20-22.

mengembangkan sintesis pengetahuan manusia, Barat dan Timur, agama dan sains. Kelompok ini mewarisi pemikiran Madame Blavatsky dan Annie Besant, pendiri kelompok ini yang merupakan orang Barat yang hidup di India dan terkenal sejak abad ke-19. Selain itu, pertemuan Dalai Lama pada tahun 1960an dengan 2 tokoh seperti pendeta Kristen Thomas Merton yang tertarik dengan hubungan Buddhisme dan Kristen dan sarjana studi agama agama, Huston Smith.<sup>11</sup> Pertemuan dengan dua tokoh ini membuat Dalai Lama semakin menyadari pentingnya menyikapi pemikiran sains lebih kritis.

Berbagai pertemuan semacam di atas, dapat dikatakan merupakan sumber pemikiran relasi agama-agama, sains dan modernitas bagi Dalai Lama. Oleh sebab itu, untuk memperdalam pemahamannya akan sains. Dalai Lama diketahui memperkaya pemikirannya melalui dialog intens dengan para saintis, pada taraf tokoh pemikiran sains dan agama berlatar sains murni. Berdasarkan kisah pertemuan dengan saintis yang dialami Dalai Lama dari buku *The Universe in Single Atom* tahun 2005. Dalai Lama memberikan pandangan khusus pada sosok saintis:<sup>12</sup> Carl Von Weizsäcker, David Bohm, Sir Karl Popper dan Francisco Varela.

Pertama, Carl von Weizsäcker (1912-2007) adalah fisikawan Jerman,

orang yang dianggap Dalai Lama sebagai guru pertamanya di bidang sains sekaligus sebagai teman dekatnya. Melalui von Weizsäcker, Dalai Lama

---

<sup>11</sup> Dalai Lama XIV, *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Sains and Spirituality*, 23-26.

<sup>12</sup>Dalai Lama XIV, *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Sains and Spirituality*, 27-36.

memperoleh penjelasan dan diskusi mengenai sains dan fisika kuantum baik secara teori hingga konsekuensi etik dan politik.

Kedua, David Bohm (1917-1992) seorang fisikawan Inggris yang ditemui Dalai Lama pada kunjungan kedua ke Eropa pada 1979. Melalui David Bohm, Dalai Lama memperoleh pemahaman mengenai berbagai metode sains dan pengalaman manusia, terutama penjelasan mengenai subjektivitas dan pertanyaan mengenai kesadaran (*consciousness*).

Ketiga, Karl Popper (1902-1994) seorang yang filosof yang tertarik mengenai relasi sains dan agama dari Vienna. Melalui Popper ini, terutama pada pertemuan tahun 1987, Dalai Lama memperoleh penjelasan dari Popper mengenai filosofi sains dan metode sains.

Keempat, pada sosok Francisco Varela (1946-2001) seorang ahli neurosains di Prancis, Dalai Lama banyak memperoleh ilmu neurosains (ilmu tentang otak dan sistemnya). Secara khusus, pada tahun 1987, Dalai Lama juga berterima kasih pada Varela dan koleganya Adam Engle, Barry Hershey yang membantu pengembangan langsung sains di Dharmasala. Yang pada tahun 1987 adalah konferensi sains dan Buddhisme pertama di Tibet, yang merupakan tahapan penting berkembangnya Mind & Life Institute.

Jadi, posisi sejarah Tibet dan situasi di luar Tibet seiring perkembangan sains dan modernitas memiliki andil dalam munculnya karakter pemikiran dialogis sains dan agama Dalai Lama serta kegiatan Dalai Lama untuk berkolaborasi dengan para ahli sains dan agama. Sebagaimana implikasi nyata

pemikiran sains dan Buddhisme pertama yang diperoleh Dalai Lama yakni pada tahun 1987, tahun berdirinya Mind & Life Institute di bawah naungan Dalai Lama XIV sendiri, Dalai Lama semakin banyak melakukan aktivitas dialog antara sains dan agama, terutama bidang neurosains dan psikologi. Bersama asistennya Allan Wallace dan Thupten Jinpa, Dalai Lama banyak mengadakan konferensi dan berdialog dengan para ahli sains, dari Francisco Varela hingga John Kabat.<sup>13</sup>

### **b. Posisi Filosofis Sains & Agama**

Menurut Barbour, sejak abad ke-20 interaksi antara agama dan sains modern mengambil beragam bentuk respon. Temuan-temuan terbaru sains menantang gagasan-gagasan keagamaan klasik. Sebagai respon atasnya, beberapa orang berupaya mempertahankan doktrin agamanya, sebagian meninggalkan, dan sebagiannya lagi merumuskan kembali konsep keagamaan secara ilmiah.<sup>14</sup> Apabila pandangan ini disematkan pada Dalai Lama dalam perkembangan sains dan agama di berbagai tradisi agama. Nampak memang ada banyak interaksi agama atas sains modern. Berikut relasi perkembangan sains dan agama dalam tradisi Hinduisme, Kekristenan, dan Islam. Kemudian bagian utamanya dalam Buddhisme melalui perspektif Dalai Lama yang cenderung merumuskan kembali konsep keagamaan secara ilmiah.

---

<sup>13</sup> Pada bidang sains dan agama, dalam hal ini Buddhisme, masyarakat dunia dapat mengikuti aktivitas dan pemikiran Dalai Lama dalam aktivitasnya di Mind & Life Institute melalui [www.mindandlife.org](http://www.mindandlife.org), melalui website tersebut seseorang juga dapat memesan buku & DVD tentang sains dan Buddhisme.

<sup>14</sup> Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), 13.

### ***Sains dan Agama Dalam Hinduisme***

Sains modern dan agama di Hinduisme tentunya memiliki sejarah tersendiri. Meskipun menurut Zainal Abidin Baqir, pada abad ke-19 Hinduisme, Buddhisme dan Islam memiliki tanggapan yang mirip terhadap sains modern terkait konteks kolonialisme. Namun yang menonjol dalam Hinduisme kompleks kolonialisme diatasi bukan dengan penentangan terhadap sains, melainkan dengan asimilasi sains, terkadang hingga ke konteks yang ekstrem. Salah satu bentuknya yakni klaim dalam salah satu varian gerakan “Vedic science” yang menganggap bahwa kitab-kitab Weda telah mengandung teori-teori ilmiah hingga ke tingkat yang cukup detail.<sup>15</sup>

Di abad sekarang, bentuk asimilasi bahkan integrasi Hinduisme dan sains nampak masih terus berkembang. Salah satunya yang terkini diwakili pemikiran Amit Goswani yang menemukan kesatuan Hinduisme dan sains dalam dimensi kuantum. Pandangan Goswani ini kurang lebih mirip dalam kerangka pemikiran Fritjof Capra yang menemukan kesatuan sains dengan mistisisme Timur. Selain itu, pandangan Amit sendiri banyak terinspirasi pandangan Dalai Lama. Misalnya dalam menjelaskan mengenai realitas dunia, Goswani mengutip perkataan Dalai Lama yakni “No model of reality is complete without quantum physics.”<sup>16</sup> Yang mana lebih jauh pemikiran

---

<sup>15</sup> Zainal Abidin Bagir, “Sains dan Agama: Perbandingan Beberapa Tipologi Mutakhir”, dalam Zainal Abidin Bagir, Lik Wilardjo, Arqom Kuswanjono, dan Muhammad Yusuf (eds.), *Ilmu, Etika & Agama Menyingkap Tabir Alam dan Manusia*, 11-12.

<sup>16</sup> Amit Goswami, “Why the Quantum Worldview is Inevitable, and Everyone with a Post-Materialist Mindset Should Focus their Attention on It”, diakses <https://www.amitgoswami.org/2018/07/17/why-the-quantum-worldview-is-inevitable-and-everyone-with-a-post-materialist-mindset-should-focus-their-attention-on-it/> pada 01 September 2019.

Goswani dapat ditemukan dalam buku-bukunya seperti *The Self-Aware Universe: How Consciousness Creates the Material World* (1995), *God Is Not Dead: What Quantum Physics Tells Us about Our Origins and How We Should Live* (2012), *Creative Evolution: A Physicist's Resolution Between Darwinism and Intelligent Design* (2014) dan lainnya.

### **Sains dan Agama Dalam Kekristenan**

Konteks sains modern dan agama dalam Kristen barangkali memiliki sejarah yang paling kompleks dan problematik. Dalam hal ini menurut Zainal Abidin Baqir, pionir terkait hubungan sains modern dan agama, khususnya dalam Kristen ada dalam sosok Ian G. Barbour (1923-2013). Sosok yang sejak tahun 1960-an telah menggeluti wacana sains dan agama, seperti dalam karya pertamanya *Issue in Science and Religion* (1966). Apa yang dapat diperoleh dari Barbour ini nampaknya pada masa itu (1960-an) menampilkan perdebatan hebat tentang hubungan sains dan agama misalnya antara “evolusi versus penciptaan”. Oleh karenanya Barbour mulai banyak mendialogkan sains dan agama, membuka ruang baru untuk interaksi dialog sains dan agama, dari genetika, teori relativitas dan mekanika kuantum.<sup>17</sup> Hal itu nampak dalam karya finalnya *When Science Meets Religion* (2000) dan *Nature, Human Nature, and God* (2002).

Dalam konteks abad-21, hubungan integratif sains dan Kristen nampak terus dibangun. Salah satunya dari pemikiran John F. Haught dalam *karya Science and Religion: From Conflict to Conversation* (1995), *God After*

---

<sup>17</sup> Zainal Abidin Bagir, “Pengantar: Riwayat Barbour, Riwayat Sains dan Agama”, dalam Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, 22.

*Darwin: A Theology of Evolution* (2007) dan *Science and Faith: A New Introduction* (2012). Selain itu, nampak juga dalam berbagai bentuk lainnya semisal dalam yayasan BioLogos ([www.biologos.org](http://www.biologos.org)) yang didirikan tahun 2007 oleh Francis Collins yang mengajak Gereja di seluruh dunia mengharmoniskan sains dan agama ataupun dalam *The Institute for the Study of Christianity in an Age of Science and Technology* (ISCAST) sebuah organisasi non-profit yang didirikan tahun 1987 di Australia yang mempelajari isu-isu yang berkaitan dengan sains dan iman dalam konteks Kristen, termasuk teologi, evolusi dan penciptaan, filsafat ilmu, fisika modern dan kosmologi, etika, dan masalah lingkungan ([www.iscast.org/vision](http://www.iscast.org/vision)).

### **Sains dan Agama Dalam Islam**

Seperti yang diungkapkan Zainal Abidin Baqir, hubungan sains modern dan Islam bermula dari kolonialisme. Menurut Baqir bahwa banyak pemikir Islam semisal Ziauddin Sardar dan Muhammad Iqbal beranggapan kolonialisme ini masih berlanjut dalam bentuk “kolonialisme epistemologis” melalui sains modern.<sup>18</sup> Kini di abad sekarang, banyak pemikir Islam masih mengkritisi metafisika yang dibangun sains modern semisal Harun Yahya dan Seyyed Hossein Nasr dan lainnya.

Dalam hal ini sosok Harun Yahya adalah pemikir Islam dan sains yang memiliki banyak kritik keras terhadap tafsiran filosofis dan metafisis yang dibangun atas teori-teori sains modern, bahkan cenderung bersifat apologi penuh dengan dalil kitab suci semata. Hal itu nampak dalam karya-karyanya

---

<sup>18</sup> Zainal Abidin Bagir, “Sains dan Agama: Perbandingan Beberapa Tipologi Mutakhir”, dalam Zainal Abidin Bagir, Lik Wilardjo, Arqom Kuswanjono, dan Muhammad Yusuf (eds.), *Ilmu, Etika & Agama Menyingkap Tabir Alam dan Manusia*, 7.

yang menolak total teori evolusi Darwinian hingga anti-Zionisme. Lihat misalnya karya *The Atlas of Creation* (2006) dan *The Evolution Deceit* (1999). Meskipun menurut Zainal Baqir (2006) menyebut seorang kreasionisme seperti yang dilakukan Harun Yahya merupakan bentuk kritik metafisis, bukan kritik berdasarkan pembacaan yang cenderung literal atas al-Qur'an.<sup>19</sup>

Kemudian, sosok Syed Hossein Nasr juga merupakan pemikir yang mengkritisi tafsiran metafisis dan filosofis atas teori-teori sains, meskipun Nasr cenderung lebih moderatif terhadap sains dan inklusif. Nasr sendiri menentang sains sekular, paham saintisme yang tidak mengakui cara pandang lain terhadap alam seperti dalam cara agama. Menurut Baqir pula, Nasr adalah sosok yang menolak teori-teori ilmiah atau tafsiran atas fakta/bukti sains. Nasr sendiri hanya mengakui bukti atau fakta sains yang hanya dapat diintegrasikan ke dalam sakralitas agama. Yang mana integrasi tersebut oleh Nasr disebut “sains Islam” ataupun “sains sakral”.<sup>20</sup>

Lebih jauh Nasr dalam wacana mengatasi problem nyata sains dan agama seperti krisis lingkungan, dia terbuka dalam merefleksikan kembali gagasan sakralitas agama pada umumnya. Misalnya menurut Nasr tentang Buddhisme, inti respon umat Buddha atas krisis lingkungan adalah penekanan pada etika Buddhis. Respon ini nampak dalam pemikiran Dalai Lama yang mengatakan tentang etika melestarikan lingkungan “merawat planet ini” layaknya sebagai merawat rumah sendiri dan tidak sampai perlu hal istimewa ataupun suci/sakral

---

<sup>19</sup> Zainal Abidin Bagir, “Sains dan Agama: Perbandingan Beberapa Tipologi Mutakhir”, dalam Zainal Abidin Bagir, Lik Wilardjo, Arqom Kuswanjono, dan Muhammad Yusuf (eds.), *Ilmu, Etika & Agama Menyingkap Tabir Alam dan Manusia*, 9.

<sup>20</sup> Zainal Abidin Bagir, “Pengantar: Riwayat Barbour, Riwayat Sains dan Agama”, dalam Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, 32-33.

untuk melakukannya.<sup>21</sup> Yang mana gagasan logis dan inklusif ini barangkali dapat diterapkan dalam kehidupan agama.

### ***Sains dan Agama dalam Buddhisme***

Seperti yang telah digagasakan Ian Barbour, sejak abad 20 ada berbagai hubungan sains dan agama. Tapi, dalam karya *When Science Meets Religion* (2000) dan *Nature, Human Nature, and God* (2002), Barbour sendiri telah mewacanakan dan meyakini bentuk dialog dan integrasi sains dan agama merupakan bentuk paling relevan dan menjanjikan di masa sekarang dan mendatang. Temuan-temuan sains terbaru telah mengisyaratkan eksistensi sains yang memiliki kedudukan penting di zaman modern. Berbagai agama pun harus merespon atas hubungan sains dan agama bila tidak ingin terjebak dalam konflik berkepanjangan maupun isu semacam sekularisasi dan modernitas.

Dalam hal ini tokoh Dalai Lama XIV, nampaknya dia pun tidak lepas di antara pilihan mempertahankan doktrin, meninggalkan doktrin agamanya dan merumuskan kembali konsep keagamaan secara ilmiah. Utamanya dia memilih merumuskan kembali konsep keagamaan secara ilmiah. Alasannya nampak jelas Dalai Lama secara personal mengakui telah merasakan kesesuaian dan kekagumannya terhadap sains, sebagaimana dia menyatakan:<sup>22</sup>

“My confidence in venturing into science lies in my basic belief that as in science so in Buddhism, understanding the nature of reality is pursued by means of critical investigation: if scientific analysis were conclusively to demonstrate certain claims in Buddhism to be false, then we must accept the findings of science and abandon those claims.”

---

<sup>21</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Religion and The Order of Nature*, (New York: Oxford University Press, 1996), 212.

<sup>22</sup> Dalai Lama XIV, *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Sains and Spirituality*, (New York: Harmony Books, 2005), 2-3.

Because I am an internationalist at heart, one of the qualities that has moved me most about scientists is their amazing willingness to share knowledge with each other without regard for national boundaries. Even during the Cold War, when the political world was polarized to a dangerous degree, I found scientists from the Eastern and Western blocs willing to communicate in ways the politicians could not even imagine. I felt an implicit recognition in this spirit of the oneness of humanity and a liberating absence of proprietorship in matters of knowledge.”

Terjemahan: *keyakinanku dalam menjelajahi ke dalam sains terletak dalam keyakinan dasarku bahwa baik sains juga baik Buddhisme, memahami sifat realitas adalah dikejar melalui investigasi kritis: jika analisis sains menyakinkan untuk menunjukkan klaim tertentu dalam Buddhisme menjadi salah, maka kita harus menerima temuan sains dan meninggalkan klaim itu.*

*Karena di hati saya adalah seorang internasionalis, salah satu kualitas yang paling merubahku tentang para ilmuwan sains adalah kesediaan mereka yang luar biasa untuk berbagai pengetahuan satu sama lain tanpa memperhatikan batas-batas kebangsaan. Bahkan selama Perang Dingin, ketika dunia politik dulu terpolarisasi ke tingkat yang berbahaya, saya menemukan ilmuwan dari blok Timur dan blok Barat bersedia berkomunikasi dengan cara yang bahkan tidak bisa dibayangkan oleh politisi. Saya merasakan sebuah pengakuan tersirat dalam semangat kesatuan kemanusiaan dan sebuah kebebasan yang meniadakan kepemilikan dalam hal pengetahuan.*

Secara analisis bentuk pemikiran sains dan Buddhisme ini, Dalai Lama nampak jelas dapat dikategorikan memiliki model dialog dan integrasi dalam hubungan sains dan Buddhisme. Dia memposisikan Buddhisme layaknya sains yang kebenarannya dinamis/terus berkembang yang bisa direvisi ataupun ditinggalkan. Posisi seperti itu merupakan langkah awal dialog dan integrasi dalam teori sains dan agama Barbour. Hal itu karena, terkait tentang pengetahuan tentang alam dan dunia, sains selalu berkembang dan utamanya agama hanya memberikan dasar-dasar dan gambaran umum dunia/alam saja.

Hal itu juga cukup sejalan berdasarkan tipologi yang dibuat Jose Ignacio Cabezon berdasarkan modifikasinya atas teori Ian Barbour, pengamat

Buddhisme Asia ini mengklasifikasi sejarah interaksi Buddhisme dengan sains menjadi 3 bentuk interaksi. 1) interaksi *conflict/ambivalence*, 2) interaksi *compatibility/identity*, 3) interaksi *complementarity*.<sup>23</sup> Dalam bentuk ini, Cabezon menyebutkan konflik (conflict) Buddhisme dan sains biasanya terjadi akibat konteks kolonialisme. Sedangkan ambivalensi (ambivalence) terjadi selain menganggap sains mengancam Buddhisme/kolonialisme, tapi dianggap sains mampu berdampingan dan memajukan Buddhisme. Hal itu sebagaimana dalam pemikiran tokoh Dalai Lama XIII. Sedangkan pada model kesesuaian/kesamaan (compatibility/identity) hal ini nampak dari pemikiran K.N. Jayatilekka dari Sri Langka dan D.T. Suzuki dari Jepang, yang secara umum mengungkap kesamaan konten, konklusi dan metode antara sains dan Buddhisme sangat sesuai. Lalu pada model saling melengkapi (complementarity) dapat dilihat sejak pemikiran Fritjof Capra hingga Dalai Lama XIV yang menemukan kepaduan antara sains dan agama.

Dalam hal ini, Cabezon memasukan Dalai Lama XIV sebagai pemikir Buddhisme dan sains yang memiliki model hubungan saling melengkapi. Walaupun Dalai Lama XIV mewarisi cita-cita Dalai Lama XIII, Cabezon menjelaskan sejak Tibet mengalami agresi militer dari China, Dalai Lama XIV memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap modernitas dan sains.<sup>24</sup> Cabezon menyebut kegiatan Dialog Dalai Lama dengan tokoh seperti David Bohm, Daniel Goleman hingga Francisco Varela serta keberlangsungan Mind & Life

---

<sup>23</sup> Jose Ignacio Cabezon, “Buddhism and Science: On the Nature of the Dialogue”, dalam Allan Wallace (ed.), *Buddhism and Science Breaking New Ground*, (Delhi: Motilal Banarsi Dass Publishers Private Limited dan Columbia University Press, 2004), 40-42.

<sup>24</sup> Jose Ignacio Cabezon, “Buddhism and Science: On the Nature of the Dialogue”, dalam Allan Wallace (ed.), *Buddhism and Science Breaking New Ground*, 42-43.

Institution hingga sekarang adalah wujud nyata pemikiran sains dan Buddhisme Dalai Lama. Menurut Cabezon, keterlibatan Dalai Lama dalam dialog sains dan Buddhisme merupakan salah satu faktor sosiologis yang membuat Buddhisme terintegrasi dengan sains dan menyebar di Barat. Bahkan Cabezon mengklaim pada abad 21 ini secara umum hubungan Buddhisme dan sains telah dewasa, meskipun tetap ada kemungkinan individu- berupa saintis, Buddhist atau keduanya- yang masih mewarisi hubungan konflik.<sup>25</sup>

Pandangan Cabezon mengenai posisi Dalai Lama XIV nampak hampir sepenuhnya tepat. Dalai Lama memang cenderung merelasikan sains dan Buddhisme sebagai dua hal yang saling melengkapi dalam mengatasi penderitaan manusia. Pengaruh pemikiran relasi Buddhisme dan sains Dalai Lama mampu memperbanyak minat orang Barat mengajinya. Walaupun sejatinya tidak sepenuhnya itu karena pengaruh pemikiran Dalai Lama ataupun Mind & Life Institute ([www.mindandlife.org](http://www.mindandlife.org)) semata. Secara aliran Buddhismenya sendiri, Dalai Lama merupakan representasi aliran Mahayana/Tantrayana Tibet. Sementara aliran seperti Chan, Zen, dan Mahayana umumnya di China, Jepang, Korea, Vietnam ataupun Theravada di Sri Langka, Myanmar, Thailand belum terlalu terwakili. Bahkan anggapan hubungan sains dan Buddhisme selaras sepenuhnya tidak tepat, seperti misalnya Buddhisme di China, Jepang dan Korea nampak belum sempat terintegrasi penuh dengan sains, akhirnya mengalami kemunduran dan tergerus

---

<sup>25</sup> Jose Ignacio Cabezon, “Buddhism and Science: On the Nature of the Dialogue”, dalam Allan Wallace (ed.), *Buddhism and Science Breaking New Ground*, 56-58.

budaya modern & sekularisasi.<sup>26</sup> Sehingga tidak semuanya relasi sains dan Buddhisme berimplikasi positif dan sejalan.

Menurut Donald S. Lopez Jr. dalam bukunya *Buddhisme & Science: A Guide for the Perplexed* (2008) mengatakan bahwa “memang sudah lebih dari 150 tahun Buddhisme dan science diklaim memiliki kesesuaian berdasarkan persamaan keduanya, baik dari segi konten dan bentuk retoris mereka (bentuk yang tidak perlu dijawab/dijelaskan lagi). Kesamaan ini telah bertahan meskipun ada perubahan besar dalam apa yang yang dimaksud “Buddhisme” dalam hubungannya dengan “sains”. Pada dekade awal sejarah keduanya ini, Buddhisme umumnya merujuk pada apa yang dijuluki sarjana Barat “Buddhisme asli”, yakni Buddhisme dari kanon Pāli, yang dilestarikan dalam tradisi Theravada di Asia Tenggara dan Sri Langka. Namun pada periode setelah Perang Dunia II, Theravada terus diasingkan sebagai Buddhisme di beberapa tempat (Barat), sehingga di beberapa tempat pula Zen muncul ke permukaan. Tapi tidak lama pula, tahun 1990-an Buddhisme Tibet telah menggantikan Zen untuk menjadi kepala utama referensi Buddhisme dalam dialog Buddhisme dan sains, yang sebagian besar melalui pengaruh Dalai Lama XIV”<sup>27</sup>.

Berdasarkan pandangan Lopez ini, maka dapat dikatakan usaha mendialogkan Buddhisme dan sains modern sejatinya tidak hanya dilakukan Dalai Lama dan Buddhisme Tibet, walaupun mungkin tidak ada yang seradikal

---

<sup>26</sup> Komala Somadevi, “Kemunduran Agama Buddha di Jepang dan Korea”, diakses dalam <http://buddhazine.com/kemunduran-agama-buddha-di-jepang-dan-korea/>, pada 2 September 2019.

<sup>27</sup> Donald S. Lopez, *Buddhisme & Science: A Guide for the Perplexed*, (Chicago and London: The University of Chicago Press, 2008), xii.

yang dilakukan Dalai Lama saat ini. Misalnya saja dibandingkan bentuk dialog sains dan Buddhisme di Indonesia, dari aliran Theravada oleh pemikiran Bhikkhu Jotidhammo. Dalam hal ini memang ada persamaannya, baik Dalai Lama dan Jotidhammo melihat penderitaan merupakan hal yang harus ditangani, yang mana sains semata tidak akan mampu mengatasinya. Utamanya mengatasi penderitaan mental/batin. Tapi perbedaannya, Jotidhammo masih menganggap sains sebatas penjelasan pendukung realitas ajaran Buddha, sementara Dalai Lama menganggap lebih sains sangat penting di era modern.<sup>28</sup>

Selain itu, perbedaan lainnya Dalai Lama adalah sosok yang telah melakukan dialog puluhan tahun dengan para ilmuwan di bidang sains. Menurut Ivan Taniputra, penulis buku *Sains Modern dan Buddhisme* (2003), dalam bukunya menjelaskan Dalai Lama XIV banyak berdialog dalam bidang astrofisika, fisika partikel/kuantum, dan neurosains. Lalu dalam pengamatan Taniputra mengatakan dialog kedua disiplin ilmu ini (sains dan Buddhisme) telah mencapai kesepakatan/kesimpulan bahwa tidak ada yang disebut “Pencipta”. Dengan analogi teori kekekalan massa dan energi yang menyatakan bahwa massa dan energi tidak bisa diciptakan dan juga tidak bisa dimusnahkan, tapi keduanya hanya bisa ditransformasikan dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Taniputra menyatakan Buddhis setuju total akan hal tersebut dan memperluas prinsip tersebut dalam ranah “pikiran”. Maka, pikiran dalam Buddhisme artinya penyadaran (awarness) terhadap fenomena, baik sadar

---

<sup>28</sup> Bhikkhu Jotidhammo, “Penciptaan Menurut Ajaran Buddha dan Tanggapan Terhadap Teori-Teori Ilmiah Baru”, dalam Zainal Abidin Bagir, Lik Wilardjo, Arqom Kuswanjono, dan Muhammad Yusuf (eds.), *Ilmu, Etika & Agama Menyingkap Tabir Alam dan Manusia*, (Yogyakarta: CRCS UGM, 2006), 198-199.

maupun tidak sadar, dan penyadaran terhadap fenomena tidak bisa diciptakan dan juga tidak bisa dimusnahkan, melainkan ia hanya bisa ditransformasikan.<sup>29</sup>

Dalam hal ini, Dalai Lama mengatakan bahwa pikiran beserta aktivitas kesadaran hanya bisa ditransformasikan, yang mana di era sekarang harus dilakukan melalui aktivitas meditasi dan penyelidikan ilmiah akan fenomena kesadaran manusia.

Menurut Dalai Lama penyelidikan fenomena kesadaran ini dilakukan dengan praktik kolaborasi penelitian antara sains dan Buddhisme, sebagaimana dia menjelaskan:

“It may well be that the question of whether consciousness can ultimately be reduced to physical processes, or whether our subjective experiences are non-material features of the world, will remain a matter of philosophical choice. The key issue here is to bracket out the metaphysical questions about mind and matter, and to explore together how to understand scientifically the various modalities of the mind. I believe that it is possible for Buddhism and modern science to engage in collaborative research in the understanding of consciousness while leaving aside the philosophical question of whether consciousness is ultimately physical. By bringing together these two modes of inquiry, both disciplines may be enriched. Such collaborative study will contribute not only to greater human understanding of consciousness but also to a better understanding of the dynamics of the human mind and its relation to suffering. This is a precious gateway into the alleviation of suffering, which I believe to be our principal task on this earth”.<sup>30</sup>

Terjemahan: *Itu mungkin saja bahwa pertanyaan apakah kesadaran akhirnya dapat direduksi sebagai proses fisik, atau apakah pengalaman subjektif kami (dalam perspektif Buddhisme) adalah fitur non-material dari dunia, akan tetap menjadi masalah pilihan filosofis. Persoalan utama di sini adalah untuk menggolongkan keluar (mengesampingkan) pertanyaan metafisik tentang pikiran dan materi, dan untuk mengeksplorasi bersama bagaimana caranya memahami secara ilmiah/sains berbagai modalitas pikiran. Saya percaya bahwa itu mungkin*

<sup>29</sup> Ivan Taniputra, *Sains Modern dan Buddhisme*, (Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya, 2003), 102-103.

<sup>30</sup> Dalai Lama XIV, *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Sains and Spirituality*, 136-137.

*untuk Buddhisme dan sains modern untuk terlibat dalam penelitian kolaboratif dalam pemahaman kesadaran sambil mengesampingkan pertanyaan filosofis apakah kesadaran itu akhirnya fisik. Dengan menyatukan kedua mode penyelidikan ini, kedua disiplin itu mungkin akan diperkaya. Studi kolaboratif seperti itu akan berkontribusi tidak hanya untuk pemahaman manusia lebih besar tentang kesadaran tetapi juga untuk pemahaman lebih baik tentang dinamika pikiran manusia dan hubungannya dengan penderitaan. Ini adalah pintu gerbang yang berharga ke dalam pengurangan penderitaan, yang saya percayai sebagai tugas utama kita di bumi ini.*

Jadi, dari hal-hal di atas nampaknya posisi Buddhisme terhadap sains, Dalai Lama memiliki ciri khas bentuk relasi dialog dan khususnya bidang kesadaran/pikiran/neurosains berbentuk integrasi sains dan agama. Melalui pemikiran Dalai Lama, secara keseluruhan sejak era modern dia telah menempatkan Buddhisme dan sains sebagai dua hal yang penting untuk bekerja sama mengatasi permasalahan kemanusiaan, utamanya penderitaan. Dalam hal ini, pemikiran Dalai Lama selaras dengan pandangan Ian Barbour yang percaya bahwa hubungan dialog dan integrasi merupakan jalan yang menjanjikan untuk membawa wawasan ilmiah dan wawasan keagamaan secara terpadu daripada hubungan konflik ataupun independensi.<sup>31</sup> Meskipun nampaknya cara pandang Dalai Lama lebih pragmatis, dia mengesampingkan perbedaan filosofis dan pertanyaan metafisik antara sains dan agama untuk mewujudkan bentuk relasi dialog-integrasi sains dan agama pada umumnya, kemudian mengedepankan praktik dan kolaborasi penelitian bersama.

## B. Bentuk Relasi Sains & Buddhisme Dalai Lama XIV

Untuk mengetahui bentuk pemikiran “relasi sains dan Buddhisme” dari Dalai Lama XIV yang banyak tersebar dalam karya-karyanya secara formal

---

<sup>31</sup> Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, 317.

sangat perlu menggunakan perspektif teori sains dan agama, salah satunya dengan menggunakan teori empat hubungan sains dan agama dari Ian G. Barbour. Pemetaan posisi hingga bentuk pemikiran relasi sains dan Buddhisme dari Dalai Lama XIV dengan menggunakan teori atau tipologi khusus akan memberikan bentuk pemikiran Dalai Lama yang lebih sistematis, deskriptif dan argumentatif. Maka, untuk mengetahui bentuk relasi sains dan agama, seseorang dapat menggunakan pemikiran relasi sains dan agama dari karya: Ian G. Barbour (1990<sup>32</sup>, 2000<sup>33</sup>), John F. Haught (1995<sup>34</sup>), ataupun pemikir lainnya. Dalam hal ini, di sini akan menggunakan perspektif pemikiran Ian G. Barbour dalam karya *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?* (Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama), dia berkeyakinan usul empat hubungan sains dan agamanya dan contoh-contoh empat kategori tersebut juga dapat ditemukan dalam tradisi agama besar seperti Islam, Yahudi, Buddha dan Hindu, meskipun Barbour menganalisis dalam tradisi agama Kristen. Namun secara tidak langsung dikatakan teori sains dan agama Barbour ini juga dapat digunakan untuk menganalisis pemikiran sains dan agama di berbagai tradisi keagamaan lain.<sup>35</sup>

Pada prinsipnya teori Barbour menurut Zainal Abidin Baqir dapat digunakan untuk memetakan posisi dan bentuk pemikiran suatu individu maupun kelompok mengenai sains dan agama. Penggunaan analisis

<sup>32</sup> Karya Ian G. Barbour *Religion in an Age of Science* tahun 1990.

<sup>33</sup> Karya Ian G. Barbour *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?* Tahun 2000. Versi terjemahan Indonesia diterbitkan oleh Penerbit Mizan pada tahun 2002 dengan judul *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*.

<sup>34</sup> Karya John F. Haught *Science and Religion: From Conflict to Conversation* tahun 1995.

<sup>35</sup> Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, 42-45.

menggunakan perspektif Barbour mengenai relasi sains dan agama (terutama arah relasi dialog dan integrasi) harus berdasar sudut pandang dua premis: 1) *mengakui keabsahan klaim kognitif sains dan keabsahan klaim kognitif agama*; 2) *mengakui eksistensi keduanya memberikan pengetahuan atau deskripsi tentang alam/kehidupan dan proses terjadinya*. Dapat dikatakan mereka yang memiliki hubungan/interaksi dialog dan integrasi mengakui kesetaran dua sumber pengetahuan ini sama-sama menjelaskan tentang alam/dunia.<sup>36</sup> Maka selain itu, hubungan konflik akan terjadi saat salah satu sumber pengetahuan atau keduanya saling mengklaim satu-satunya yang paling benar. Lalu hubungan independensi terjadi karena anggapan sumber pengetahuan salah satu atau keduanya saling menekankan memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda, misalnya pembedaan yang satu tentang dunia/publik/fisik/materi dan yang satunya lagi tentang akhirat/privat/batin/non-materi. Padahal sejak era kuantum/sains modern, sains tidak hanya membahas materi tapi juga partikel kecil hingga non-materi, begitupun agama yang sejatinya juga membahas hal-hal duniawi. Sehingga itu membutuhkan bentuk/hubungan yang lebih baik.

Berdasarkan perspektif sejarah sains dan agama, Dalai Lama adalah seorang pemikir sains dan Buddhisme yang dalam konteks waktu sejarahnya hidup di era modern hingga abad ke-21. Konteks sejarah sains dan agama di masa global sekarang (yang mempertemukan dan mewarisi pemikiran masa lalu hingga abad sekarang) tentunya kini semakin kompleks. Dalam hal ini, pemikiran Dalai Lama bidang sains dan agama juga sangat beragam dan lebih

---

<sup>36</sup> Zainal Abidin Bagir, "Pengantar: Riwayat Barbour, Riwayat Sains dan Agama", dalam Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, 25-26.

maju. Berdasarkan aktivitasnya, Dalai Lama banyak terlibat dalam konferensi sains dan agama, terutama sejak berdirinya Mind & Life Institute tahun 1987. Oleh karenanya, tidak hanya terlibat secara kegiatan dialog, dalam karya lingkup sains dan modernitas, Dalai Lama juga banyak memiliki karya pemikiran. Namun karena sebagai pembicara agama, kebanyakan karya individu Dalai Lama adalah tulisan mengkombinasikan dalam lingkup etika dan moral seperti *The Art of Happiness, Ethics for the New Millennium, Ancient Wisdom, Modern World* dan masih banyak lagi. Tapi, ada satu karya tulis Dalai Lama yang menulis konteks sains dan agama secara konseptual dan metodologis yakni buku *The Universe in Single Atom*, buku yang ada pro dan kontra atas sains & Buddhisme meskipun tetap ada gaya naratif tulisannya.

Dalam analisis karya terakhir disebut di atas, secara umum Dalai Lama telah menemukan titik temu dan titik pisah antara sains dan Buddhisme. Dalai Lama berpandangan sains dan agama memiliki tujuan yang sama, yakni mengatasi penderitaan manusia. Berdasarkan perspektif teori sains dan agama Barbour, Dalai Lama dapat dikategorikan memiliki pandangan relasi dialog dan integrasi. Dalam hal ini, karena menurut Dalai Lama sains dapat difokuskan mengatasi penderitaan fisik, sementara spiritual Buddhisme mengatasi penderitaan batin/mental. Meskipun setelah menemukan ada kesamaan, Dalai Lama banyak memiliki kendala terkait perbedaan filosofis, metodologi, bahasa dan manfaat etis. Dalam hemat penulis sendiri, Dalai Lama adalah sosok yang mampu meggemukakan keselarasan dan menjelaskan bentuk relasi sains dan Buddhisme secara dialogis dan integratif.

Untuk penjelasan bentuk dialog dan integrasi pemikiran sains dan Buddhisme Dalai Lama ini. Diketahui bahwa Dalai Lama telah mengakui sains dan Buddhisme sebagai sumber pengetahuan yang setara pentingnya. Dalai Lama sejak hidup di Pengasingan tahun 1959 mengakui telah banyak merefleksikan sains dan teknologi, sosok yang melihat sendiri sains begitu penting dan tidak terelakan dominasinya di dunia modern. Sains yang secara fundamental merubah sikap Dalai Lama yang masa kecil hanya penasaran terhadap sains menjadi ke sejenis yang memiliki ikatan penting dengan sains (*attitude to from curiosity to a kind of urgent engagement*). Sebagaimana Dalai Lama merefleksikan dalam bukunya *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Sains and Spirituality*:<sup>37</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGARA  
SAINS DAN SPIRITUALITAS

“Seeing the tremendous importance of science and recognizing its inevitable dominance in the modern world fundamentally changed my attitude to it from curiosity to a kind of urgent engagement. In Buddhism the highest spiritual ideal is to cultivate compassion for all sentient beings and to work for their welfare to the greatest possible extent. From my earliest childhood I have been conditioned to cherish this ideal and attempt to fulfill it in my every action. So I wanted to understand science because it gave me a new area to explore in my personal quest to understand the nature of reality. I also wanted to learn about it because I recognized in it a compelling way to communicate insights gleaned from my own spiritual tradition. So, for me, the need to engage with this powerful force in our world has become a kind of spiritual injunction as well. The central question—central for the survival and well-being of our world—is how we can make the wonderful developments of science into something that offers altruistic and compassionate service for the needs of humanity and the other sentient beings with whom we share this earth.”

Terjemahan: *Melihat betapa pentingnya sains dan mengakui dominasinya yang tak terhindarkan di dunia modern secara mendasar mengubah sikap saya untuk itu, dari rasa penasaran menjadi semacam keterlibatan yang mendesak. Dalam Buddhisme, cita-cita spiritual*

---

<sup>37</sup> Dalai Lama XIV, *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Sains and Spirituality*, 9-10.

*tertinggi adalah menumbuhkan belas kasih semua makhluk hidup dan bekerja untuk kesejahteraan mereka sejauh mungkin. Dari masaku kanak-kanak yang paling awal, saya telah dikondisikan untuk menghargai gagasan ini dan berusaha untuk memenuhi setiap tindakanku. Jadi saya ingin memahami sains karena itu memberikanku sebuah bidang baru untuk menjelajah dalam pencarian pribadiku untuk memahami sifat realitas. Saya juga ingin belajar tentang hal itu karena saya mengenali di dalam itu sebuah cara yang memaksa untuk mengkomunikasikan (dengan) wawasan yang diperoleh dari tradisi spiritualku sendiri. jadi, bagiku, kebutuhan untuk terlibat dengan kekuatan besar dalam dunia kita telah menjadi semacam perintah spiritual juga. Pertanyaan utama- utama untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan dunia kita- adalah bagaimana kita dapat membuat perkembangan sains yang menakjubkan menjadi sesuatu yang menawarkan altruistik dan welas asih untuk kebutuhan umat manusia dan makhluk hidup lainnya yang dengan siapa kita berbagi bumi ini.*

Bagi Dalai Lama, nampaknya kebutuhan untuk berurusan dengan sains menjadi semacam perintah spiritual. Yang mana menjadi kewajiban untuk mengembangkan sains menjadi sesuatu yang menawarkan pelayanan altruistik/untuk kepentingan orang lain dan kasih kepada manusia dan seluruh makhluk di dunia. Oleh karenanya, respon pemikiran dialog dan integrasi sains dan Buddhisme penting untuk dikembangkan.

#### a. Dialog Konseptual Sains & Buddhisme

Berdasarkan konteks dan posisi sains dan agama di atas, Dalai Lama XIV adalah sosok yang telah lama berinteraksi dan berdialog membahas sains dan agama dengan para ahlinya. Namun dalam hal ini, aktivitas dialog yang dilakukan Dalai Lama belum sepenuhnya menunjukkan pemikiran dia merupakan bentuk relasi dialog ataupun integrasi sains dan agama. Masih ada kemungkinan Dalai Lama untuk berubah menjadi sosok yang mewarisi relasi konflik ataupun independensi. Bahkan konsistennya seorang Dalai Lama

mempelajari dan berdialog dengan ahli sains selama bertahun-tahun pun belum menunjukkan sepenuhnya bentuk pemikiran dia merupakan relasi dialog konseptual sains dan agama. Hal itu karena bentuk relasi dialog konseptual sains dan agama tidak dinilai sekedar dari pandangan dan aktivitas seseorang, melainkan lebih ke analisis pemikiran-pemikirannya berdasar suatu kriteria.

Menurut Barbour, pemikiran bentuk relasi Dialog sains dan agama menggambarkan hubungan yang lebih konstruktif antara sains dan agama daripada bentuk pandangan Konflik dan Independensi. Akan tetapi, pemikiran dialog tidak menawarkan kesatuan konseptual sebagaimana yang diajukan pendukung Integrasi. Dalam hal ini Barbour mengidentifikasi pemikiran bentuk relasi Dialog ada dengan: 1) mempertimbangkan *pra-anggapan* dalam upaya ilmiah, atau 2) mengeksplorasi kesejajaran *metode* antara sains dan agama, atau 3) menganalisiskan *konsep* dalam satu bidang dengan konsep dalam bidang lain. Jadi, dalam membandingkan 3 hal di atas mengenai sains dan agama, relasi Dialog menekankan kemiripan dalam *pra-anggapan*, *metode*, dan *konsep*; terbalik dengan relasi Independensi yang menekankan perbedaannya.<sup>38</sup>

Berdasarkan identifikasi bentuk relasi dialog sains dan agama di atas,

Dalai Lama memiliki dua tanda bentuk pemikiran Dialog konseptual sains dan Buddha: 1) pertimbangan *pra-anggapan* sains dan Buddhisme yakni dalam mengatasi penderitaan/permasalahan kemanusiaan,. 2) analisis *konsep* sains dan Buddhisme yakni dalam teori Big Bang (Kosmologi Sains) dengan hukum

---

<sup>38</sup> Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, 74.

Pratityasamutpada (Kosmologi Buddhisme), doktrin kekosongan dengan teori relativitas dalam Fisika Kuantum, serta Karma dan dunia perasaan dengan Evolusi dalam Biologi.

Pertama, mengenai pra-anggapan sains dan Buddhisme yang sama-sama berurusan dalam mengatasi penderitaan manusia. Dalai Lama telah banyak berpandangan dan menekankan perihal masalah penderitaan ini. Sebagaimana dalam kutipan-kutipan sebelumnya dari karya Dalai Lama *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Sains and Spirituality* di atas. Ataupun berikut dalam pemikiran Dalai Lama di buku *Ancient Wisdom, Modern World*:

“Pada awalnya, ini mengherankan saya. Meski saya memang tak pernah membayangkan bahwa kekayaan materi saja sanggup mengatasi penderitaan, dilihat dari kacamata dunia Tibet yang terbelakang, sebuah negara yang dari segi materi selalu miskin, harus saya akui saya selalu berpikir bahwa kekayaan akan mampu berbuat banyak untuk mengurangi penderitaan daripada hal yang sebenarnya. Saya berharap bahwa dengan berkurangnya kesulitan fisik, sebagaimana halnya dengan kehidupan sebagian besar orang yang tinggal di negara-negara industri berkembang, maka kebahagiaan akan jauh lebih mudah diraih daripada mereka yang tinggal di bawah kondisi yang lebih kejam. Anehnya, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi justru tampaknya hanya berhasil meraih perbaikan sedikit lebih banyak dari hitungan jari. Dalam banyak hal, kemajuan berarti tak lebih dari jumlah rumah mewah yang lebih banyak di lebih banyak kota, berikut jumlah mobil yang lebih banyak dikendarai di antaranya. Sudah tentu terjadi pengurangan dalam beberapa jenis penderitaan termasuk sejumlah penyakit tertentu. Namun, tampaknya di mata saya, sama sekali belum ada pengurangan secara menyeluruh.”<sup>39</sup>

Dari hal di atas, sangat jelas sains dan Buddhisme Dalai Lama memiliki bentuk relasi dialog mengenai pra-anggapan utama dalam hal penderitaan manusia dalam upaya kegiatan ilmiah. Hal itu berbeda dalam agama Barat,

---

<sup>39</sup> Dalai Lama XIV, *Ancient Wisdom, Modern World: Inti Kebijakan Era Milenium*, 6-7.

yang mana menurut Barbour menjawab dengan menyatakan bahwa *doktrin penciptaan* telah merangsang kegiatan ilmiah. Walaupun dewasa ini justru banyak pertanyaan-pertanyaan batas malah diangkat sains, meskipun tidak dapat dijawab oleh sains itu sendiri. Teori-teori semisal yang berkaitan dengan Big Bang dan asal usul alam semesta, secara khusus telah mengangkat berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan batas-batas temporal, spasial dan konseptual yang perlu didialogkan.<sup>40</sup> Sehingga respon dari sisi agama atas hal tersebut sangat diperlukan.

Kedua, mengenai analisis *konsep* sains dan Buddhisme yang menunjukkan bentuk relasi dialog sains dan agama. Yang mana di sini bentuk dialog konseptual sains dan Buddhisme Dalai Lama akan semakin jelas. Dalai Lama banyak mengeksplorasi konsep-konsep antara sains dan Buddhisme yakni a) dalam teori Big Bang (Kosmologi Sains) dengan hukum Pratityasamutpada (Kosmologi Buddhisme), b) doktrin kekosongan dengan teori relativitas dalam Fisika Kuantum, serta c) Karma dan dunia perasaan dengan Evolusi dalam Biologi.

- a) *Teori Big Bang (Kosmologi Sains) dengan hukum Pratityasamutpada (Kosmologi Buddhisme)*. Dalai Lama sulit menyakini-untuk menyatakan tidak menyakini- adanya suatu awal yang mutlak dari keberadaan materi. Bagi Dalai Lama, segala sesuatu muncul dari sebab yakni momen sebelumnya, dalam suatu kesinambungan; kesinambungan yang berubah-ubah. Dalai Lama sangat mempertanyakan pandangan sains saat ini yang

---

<sup>40</sup> Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, 75-78.

menyatakan sumber semua materi di alam, termasuk tubuh fisik manusia, dapat ditelusuri kembali hingga permulaan alam semesta ini, yakni alam semesta berawal dari sebuah ledakan Besar (*Big Bang*).<sup>41</sup> Padahal dalam teori fisika kuantum dan probabilitas untuk tahap tertentu, nampaknya mendukung pendapat tentang fenomena penciptaan tidak mandiri.<sup>42</sup> Sehingga berdasarkan penjelasan Dalai Lama yang mengarah kritis terhadap pandangan kosmologi sains, bahwa Big Bang adalah awal dari segalanya, pemikiran Dalai Lama tersebut dapat dikategorikan menyatakan dialog konseptual yang kritis, meski dapat menjadi bentuk konflik. Bahkan menurut Guillermo Armengol, penjelasan versi Dalai Lama dan konten kosmologi kuno dalam tradisi Buddhisme pada masa kini banyak yang tidak cocok dengan sains. Meskipun dalam tradisi kuno tersebut terdapat kebetulan pernyataan berarti/sesuai dengan sains bahwa alam semesta itu berubah-ubah (*inconsistent*) menurut hukum pratityasamutpada (*the law of dependent origination*).<sup>43</sup>

Dalam merelaikan kosmologi sains dan kosmologi Buddhis, Dalai Lama nampak jelas memegang dan bermula dengan prinsip pemikiran Buddhisnya. Bahkan dia mengatakan bahwa “menentang otoritas bukti empiris adalah mendiskualifikasi diri sendiri sebagai seseorang yang layak

---

<sup>41</sup> Dalai Lama XIV, *Berlanjut ke Penggugahan: Berdasarkan Karya Klasik Tsong-kha-pa “Risalah Mendetail Jalan Penggugahan Bertahap”* (*Lam Rim Chen Mo*), terj. Tim Potowa Center, 60.

<sup>42</sup> Dalai Lama XIV, *Ancient Wisdom, Modern World: Inti Kebijakan Era Milenium*, 45.

<sup>43</sup> Guillermo Armengol, “The Universe in Single Atom According to the Dalai Lama: The Dalai Lama on Science and Religion”, jurnal *Pensamiento*, Vol. 63, No. 238, 2007, 821-825.

untuk keterlibatan kritis dalam dialog”.<sup>44</sup> Namun nampaknya, dialog atupun relasi yang dibangun Dalai Lama ini cenderung mengarah mendiskreditkan otoritas bukti sains. Bahkan dengan semua teori sains yang mendalam mengenai Big Bang sebagai asal usul alam semesta, Dalai Lama meninggalkan pertanyaan serius mengenai hal tersebut yang menurutnya sains belum mampu menjelaskannya. *Apa yang ada sebelum Big Bang?, Di mana Big Bang berasal dari? Apa penyebabnya?, Mengapa planet kita berevolusi untuk mendukung kehidupan?, Apakah hubungan antara kosmos dan makhluk yang telah berevolusi di dalamnya?*<sup>45</sup>

Bagi Dalai Lama entah ilmuwan menganggap pertanyaan itu penting ataupun tidak, namun darinya akan menujukkan keterbatasan sains dan pengetahuan ilmiah tentang asal usul alam semesta. Dalai Lama mengakui dirinya tidak tunduk pada profesional ataupun ideologis yang radikal terhadap pandangan dunia materialistik. Oleh karenanya, Dalai Lama sebagai Buddhist memandang alam semesta tidak terbatas dan tak berawal dan secara pribadi cukup senang mampu menjelajah jauh di luar Big Bang dan berspekulasi tentang keadaan sebelum itu.<sup>46</sup>

b) *Doktrin kekosongan dengan teori relativitas dalam Fisika Kuantum.*

Menurut Dalai Lama XIV, melalui Buddhisme Mahayana yang diungkap

<sup>44</sup> Dalai Lama XIV, *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Sains and Spirituality*, 76.

<sup>45</sup> Dalai Lama XIV, *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Sains and Spirituality*, 92.

<sup>46</sup> Dalai Lama XIV, *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Sains and Spirituality*, 93.

dalam pemikiran Nagarjuna, akan ada hubungan yang jelas antara pandangan kekosongan (sunyata) dan fisika modern terhadap masalah realitas dalam fisika kuantum tersebut. Sebagaimana dalam level kuantum, semua materi merupakan benda tidak solid dan didefinisikan tidak bergantung dari nampak luarnya. Yang mana bagi Dalai Lama pandangan kuantum tersebut sangat dekat dalam renungan pandangan kekosongan dan pratyayasamutpada (hukum sebab akibat). Dalam hal ini kesalahan dalam memahami realitas alam semesta akan membawa tindakan kesengsaraan, kerusakan dan ikatan penderitaan. Maka, sebagaimana Nagarjuna, bagi Dalai Lama pemahaman doktrin kekosongan bukan sekedar masalah kesalahan memahami realitas, tapi juga terkait mendalam masalah psikologis dan implikasi etika.<sup>47</sup> Bila sudah terkait masalah psikologis, bahwa penderitaan bukan sekedar fisik, nampaknya bagi Dalai Lama juga merupakan problem kesadaran manusia nantinya.

Menurut Dalai Lama, kesamaan antara fisika kuantum dan konsep kekosongan Buddha dalam kaitannya masalah perebedaan antara pandangan pandangan umum manusia tentang realitas dunia. Sebagaimana filosofi kekosongan Nagarjuna yang memunculkan gagasan tentang dua kebenaran yaitu kebenaran “konvensional” dan kebenaran “ultimate”, yang masing-masing berkaitan dengan pengalaman dunia sehari-hari serta pengalaman dan peristiwa dalam mode final (level kekosongan). Pada tingkat konvensional, manusia dapat berbicara tentang dunia yang

---

<sup>47</sup> Dalai Lama XIV, *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Science and Spirituality*, 50-51.

pluralistik dan peristiwa mengenai identitas dan sebab-akibat yang berbeda. Pada kebenaran konvensional ini, manusia bisa juga berharap pada hukum sebab dan akibat dan hukum logika untuk beroperasi tanpa pelanggaran hukum. Pada taraf ini dapat dikatakan pengalaman empiris bukanlah ilusi dan tidaklah palsu, sebagaimana dapat dialami diri manusia. Seperti contoh: dikatakan minum obat dapat menyembuhkan penyakit, minum racun dapat menyebabkan kematian. Namun bedanya, pada taraf kebenaran “ultimate” hal-hal dan peristiwa yang terjadi tidaklah memiliki realitas terpisah dan independen. Status ontologis dalam kebenaran “ultimate” adalah “kekosongan”; bahwa tidak ada yang memiliki esensi ataupun tidak ada makhluk intrinsik apapun.<sup>48</sup> Sehingga pada taraf kebenaran “ultimate” dalam contohnya tidak dapat serta merta dikatakan “hanya” meminum obat yang menentukan penyembuhan penyakit, namun ditentukan faktor lainnya.

Lebih jauh, nampaknya muncul aspek relasi dialogis pemikiran Buddhisme Dalai Lama terhadap fisika kuantum. Dalai Lama sendiri menyadari bahwa pandangan spekulatif mengenai fisika yang belum sempurna dalam tradisi Buddhisme pun harus mengadopsi penemuan sains, meskipun di sana sudah lama ada otoritas yang ditetapkan dalam tradisi. Tidak seperti teori dalam Buddhis, fisika modern dapat meningkatkan kekuatan mata melalui peralatan sains seperti mikroskop dan teleskop raksasa untuk mengamati materi. Hasil dari pengetahuan

---

<sup>48</sup> Dalai Lama XIV, *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Sains and Spirituality*, 66-67.

empiris ini melampaui jauh bahakan dalam imajinasi masa kuno. Selain itu, Dalai Lama mengapresiasi penuh teori relativitas Einstein yang memiliki implikasi bahwa ruang dan waktu bersifat relatif. Sebagaimana dalam dunia filosofi Buddhisme mengenai konsep waktu bersifat relatif tidaklah asing. Meskipun Dalai Lama juga mengakui teori kuantum tidak semuanya bagus untuk Buddhisme, sebagaimana baginya dalam matematika yang merupakan salah satu area sains modern tidaklah ada hubungan karma.<sup>49</sup>

Meskipun hasil yang diberikan dalam fisika kuantum seringkali masih penuh probabilitas, pengukuran dalam taraf materi sub-atom sulit untuk ditentukan secara presisi. Bagi Dalai Lama, fenomena kuantum yang belum sepenuhnya terjelaskan ini karena keterbatasan pengetahuan manusia saat ini. Selain itu, dalam kasus ini barangkali karena keterbatasan instrumen pengamatan. Kalaupun tidak keduanya, fenomena relatif yang tidak pasti ini merupakan realitas nyata sehingga tidak perlu banyak penjelasan. Hal yang pasti dalam implikasi fenomena kuantum bahwa dalam level sub-atom pandangan realitas tidak dapat dipisahkan dari sistem pengukuran yang digunakan pengamat, sehingga tidak dapat sepenuhnya dikatakan obyektif. Isu semacam ini dalam pemikiran Buddhisme juga sering didiskusikan. Sisi pertama, buddhis “realis” yang menyatakan realitas luar “materi dunia” tersusun dari patikel yang tidak dapat bagi yang mana memiliki realitas obyektif terpisah dari pikiran. Sisi

---

<sup>49</sup> Dalai Lama XIV, *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Sains and Spirituality*, 60-61.

kedua, buddhis “idealis” yang menyatakan menolak realitas obyektif dunia eksternal. Sisi ketiga, buddhis yang tidak menolak dunia eksternal, tapi memahaminya dengan sikap realatif seperti halnya dalam fisika kuantum.<sup>50</sup>

Jadi, pada relasi dialogis fisika kuantum dan konsep kekosongan yang keduanya memiliki sifat realitas yang paradoks merupakan tantangan besar bagi keterbatasan pengetahuan manusia. Bagi Dalai Lama, masalah ini ada dalam status epistemologis, yakni bagaimana manusia mengkonseptualisasikan dan memahami kenyataan secara koheren?. Sebagaimana filosofi kekosongan Buddha memberikan solusi teori dua kebenaran yang terlihat sekilas kontradiksi. Tapi perihal problem yang dialami fisika kuantum, Dalai Lama memiliki ide bagi ilmu fisika untuk mengaplikasikan teori dua kebenaran (dalam pemikiran Buddhisme) sehingga mampu mengembangkan epistemologi yang menjembatani perbedaan implikasi dalam realitas fisika “klasik” Newtonian dan fisika “modern” kuantum. Yang mana pada dasarnya setelah kebangkitan fisika kuantum, apakah gagasan realitas yang dalam pengertian adanya materi esensi dapat dipertahankan?. Sedangakan dalam filosofi kekosongan realitas merupakan non-esensialis, sebab realitas terikat jaringan hukum prativityasamutpada dan saling terhubung.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Dalai Lama XIV, *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Sains and Spirituality*, 63.

<sup>51</sup> Dalai Lama XIV, *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Sains and Spirituality*, 69.

c) Menurut Dalai Lama, teori evolusi Darwin adalah kerangka yang menjelaskan kekayaan flora dan fauna, sebuah kekayaan yang oleh umat Buddha disebut makhluk hidup yang dapat merasa (*sentient beings*) dan tanaman (*plants*) yang hanya efektif menjelaskan tersedianya dunia biologis. Namun, menurut Dalai Lama, teori Darwin tidak secara eksplisit menjawab pertanyaan konseptual tentang “apakah kehidupan itu”. Biologi hanya menjawab mengenai esensi kehidupan seperti “organisme yang memiliki sistem mandiri dan secara alami memiliki beberapa mekanisme reproduksi”. Padahal dalam tradisi Abhidharma mendefinisikan kehidupan (Tibet: *sok*, Inggris: *life*) sebagai sesuatu yang mendukung panas (*heat*) dan kesadaran (*consciousness*). Dalam hal ini bagi Dalai Lama ada perbedaan semantik, karena apa yang dimaksud pemikir Buddhis mengenai kehidupan dan hidup adalah berhubungan sepenuhnya untuk makhluk hidup dan bukan untuk tanaman; sedangkan biologi modern memiliki konsepsi kehidupan jauh lebih luas, membawanya sampai tingkat sel. Dengan kata lain, definisi Abhidharma memiliki sebagian besar ketidakcocokan dengan biologi karena yang mendasari motif pandangan Buddhis adalah untuk menjawab pertanyaan etis, yang mana hanya dapat dipertimbangkan dalam kaitannya dengan (pemikiran) bentuk kehidupan yang lebih tinggi (bersifat etis).<sup>52</sup>

Perbedaan lainnya, kontras dengan sains, dalam Buddhisme tidak ada diskusi filosofis yang substantif tentang bagaimana organisme hidup

---

<sup>52</sup> Dalai Lama XIV, *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Sains and Spirituality*, 99-100.

muncul dari benda mati; bahkan hal ini tidak muncul untuk pengakuan menjadi masalah filosofis serius. Kalaupun harus seperti filosofi di atas, paling-paling ada asumsi tersirat bahwa kemunculan organisme hidup dari benda mati adalah hanya konsekuensi sebab dan akibat dari waktu ke waktu, yang diberikan satu set kondisi awal dan hukum alam yang mengatur semua bidang keberadaan. Perbedaan keprihatinan ini menunjukkan perbedaan menarik antara Buddhisme dan sains modern, mungkin karena perbedaan sejarah, sosial, dan budaya yang kompleks yang mendasari perkembangan kedua tradisi investigasi ini. Untuk sains modern dalam hal ini biologi, setidaknya dari sudut pandang filosofis nampaknya ada kesenjangan kritis antara benda mati dan asal usul hidup organisme, sedangkan untuk Buddhisme berupa kesenjangan kritis antara materi tidak hidup dan munculnya makhluk hidup berakal/yang dapat merasa (*sentient beings*). Dengan kata lain, perbedaan ini mungkin ada hubungannya dengan metodologi dasar sains, yang bagi Dalai Lama itu masalah “reduksionisme” baik metafisik dan metodologis. Pendekatan dasar sains cenderung menjelaskan fenomena “kehidupan” dalam isitilah sederhana unsur (*elements*)<sup>53</sup>. Bagaimana mungkin sesuatu seperti kehidupan muncul dari non-kehidupan?<sup>54</sup>

Dalam Buddhisme dipahami asal usul dunia, setidaknya dunia makhluk hidup terlibat melalui aktivitas karma. Kausalitas karma ini dipandang

---

<sup>53</sup> Makhluk hidup memiliki DNA yang dikatakan mengandung asam amino, protein dan unsur lainnya yang notabanya dalam sains dikategorikan unsur kimia ataupun benda mati.

<sup>54</sup> Dalai Lama XIV, *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Sains and Spirituality*, 104-105.

sebagai proses dasar alami dan bukan sebagai jenis mekanisme ilahi atau bekerja dari sebuah desain yang sudah ditentukan sebelumnya. Terlepas dari karma individu apakah kolektif atau persoanal, dalam sudut pandang sains, teori karma ini mungkin bersifat asumsi mentafisik, itu sama saja asumsi sains bahwa kehidupan adalah material dan berasal dari murni kebetulan. Sebagaimana penjelasan Dalai Lama, dalam tradisi Vajrayana yang sering disebut Buddhis esoterik tentang karma yang memainkan peran penting karma. Menurut Tantra Guhyasamaja, pada tingkat paling fundamental, tidak ada pembagian absolut yang dapat dibuat antara pikiran dan materi. Bentuk materi paling halus adalah *prana*, energi vital yang tidak dapat dipisahkan dari kesadaran. Prana adalah aspek mobilitas, dinamis, dan kohesi, sedangkan kesadaran adalah aspek kognisi dan kapasitas untuk berpikir reflektif. Maka berdasar Tantra Guhyasamaja, menurut Dalai Lama saat sistem dunia muncul, makhluk hidup menyaksikan *permainan energi* dan realitas kesadaran ini.<sup>55</sup> Dalam hal ini, dapat dikatakan saat membicarakan muncul makhluk hidup, kemunculannya bersamaan kemunculan materi karena sejatinya satu kesatuan.

Buddhisme memberikan pembagian kritis secara berbeda antara makhluk hidup (*sentience*) dan non-makhluk hidup (*non-sentience*), utamanya karena tertarik pada pengentasan penderitaan dan pencarian kebahagiaan. Dalam Buddhisme, evolusi kosmos dan kaitan munculnya makhluk hidup,

---

<sup>55</sup> Dalai Lama XIV, *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Sains and Spirituality*, 109-110.

secara efektif segala sesuatu dalam bidang fisik dan ilmu kehidupan termasuk dalam domain Empat Kebenaran Mulia (Catur Arya Satyani). Perbedaan mendasar antara Buddhisme dan sains ini memiliki konsekuensi yang signifikan, di antaranya terkait perbedaan dalam cara investigasi keduanya menghargai kesadaran (*consciousness*). Untuk biologi, kesadaran adalah masalah sekunder karena itu merupakan karakteristik dari himpunan bagian dari organisme hidup daripada hubungan semua kehidupan. Dalam Buddhisme, definisi “hidup” mengacu pada makhluk hidup, kesadaran adalah karakteristik utama kehidupan. Dalam sejarah pemikiran filosofis Buddhis, ada sebuah pemahaman bahwa hewan lebih dekat dengan manusia (dalam artian keduannya adalah makhluk hidup) daripada dengan tanaman. Dalam Buddhisme, tidak ada pengakuan kehadiran seperti “jiwa” yang unik bagi manusia. Dari perspektif kesadaran ini, perbedaan antara manusia dan hewan adalah masalah derajat dan bukan dari jenis.<sup>56</sup> Sebagaimana evolusi dalam sains membedakannya. Dalam hal di atas, Bagi Dalai Lama memahami evolusi kehidupan manusia di bumi dalam istilah “keturunan” dari beberapa makhluk langit, yang telah menghabiskan karma positif mereka, yang memberi mereka sebab dan kondisi untuk tetap berada di alam yang lebih tinggi ini.<sup>57</sup> Berdasarkan kosmologi Abhidharma, Dalai Lama tidak pernah menyakini tentang evolusi manusia sebagai “degenerasi” yang progresif. Meskipun

---

<sup>56</sup> Dalai Lama XIV, *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Sains and Spirituality*, 106-107.

<sup>57</sup> Dalai Lama XIV, *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Sains and Spirituality*, 107.

mitos penciptaan dalam tradisi Tibet menceritakan orang Tibet berevolusi dari kawin dengan monyet dan raksasa, dia tidak percaya hal seperti itu. Secara keseluruhan, bagi Dalai Lama teori Darwin dengan tambahan ilmu genetika modern telah memberi penjelasan tentang evolusi manusia di bumi. Namun pada saat yang sama, Dalai Lama percaya bahwa hukum karma dapat memiliki peran sentral dalam asal mula apa yang Buddhisme sebut “sentient” melalui media energi dan kesadaran. Terlepas dari hal itu, menurutnya narasi teori Darwin tidak semuanya tepat.<sup>58</sup>

Dengan demikian, meskipun berelasi terpisah antara teori evolusi Darwin, yakni terlepas dari seberapa persuasif kisah Darwinian tentang asal usul kehidupan. Dalai Lama sebagai seorang Buddhis menemukan area penting yang tidak diteliti. Area ini adalah asal usul “sentient” yakni sang evolusi makhluk sadar yang memiliki kapasitas untuk mengalami rasa sakit dan senang. Lagi pula, dari perspektif Buddhisme, pencarian manusia atas pengetahuan dan pemahaman tentang keberadaan seseorang berasal dari aspirasi yang mendalam untuk mencari kebahagiaan dan mengatasi penderitaan. Baginya, sampai ada pemahaman yang kredibel tentang sifat dan asal kesadaran, kisah ilmiah tentang asal usul kehidupan dan kosmos tidak akan pernah lengkap.<sup>59</sup>

Jadi, berdasarkan kutipan dan telaah pemikiran sains dan agama Dalai Lama di atas. Pemikiran sains dn Buddhisme Dalai Lama, utamanya bidang

---

<sup>58</sup> Dalai Lama XIV, *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Sains and Spirituality*, 111.

<sup>59</sup> Dalai Lama XIV, *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Sains and Spirituality*, 115.

fisika kuantum, biologi evolusi dan astrofisika/kosmologi berbentuk relasi dialog sebab pemikiran Dalai Lama menjajaki kesamaan dalam pra-anggapan dan konsep.

### **b. Sains Kesadaran: Integrasi Metode Sains & Buddhism**

Menurut Barbour, golongan pemikir integrasi relasi sains dan agama adalah “beberapa penulis yang menyuarakan perumusan ulang gagasan-gagasan teologi tradisional yang lebih ekstensif dan sistematis daripada yang dilakukan oleh pendukung Dialog. Ada 3 versi berbeda dalam Integrasi. 1) Dalam *natural theology*, terdapat klaim bahwa eksistensi Tuhan dapat disimpulkan dari (atau didukung oleh) bukti tentang desain alam, yang tentangnya alam membuat kita semakin menyadari. 2) Dalam *theology of nature*, sumber utama teologi terletak di luar sains, tetapi teori-teori ilmiah bisa berdampak kuat atas perumusan doktrin-doktrin tertentu, terutama doktrin tentang penciptaan dan sifat-dasar manusia. 3) Dalam *sintesis sistematis*, sains ataupun agama memberikan kontribusi pada pengembangan metafisika inklusif, seperti filsafat proses.”<sup>60</sup>

Poin penting bentuk integrasi dari Barbour di atas bahwa ada 3 bentuk integrasi yang berbeda. Bentuk relasi pertama sumber utama berangkat dari data-data sains, bentuk kedua sumber utama dari tradisi keagamaan, dan bentuk ketiga sumber utama dari sains dan tradisi keagamaan. Maka, berdasarkan bentuk-bentuk integrasi ini, pemikiran Dalai Lama termasuk kategori bentuk kedua. Sebagaimana Dalai Lama menyebut sains dan

---

<sup>60</sup> Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, 82-83.

Buddhisme memiliki tujuan yang sama dalam mengatasi penderitaan manusia. Tujuan mengatasi penderitaan ini memainkan peran sentral dalam doktrin ajaran Buddhisme. Sementara mungkin dalam sains mengatasi penderitaan bukan tujuan satu-satunya, sains yang bebas nilai bisa saja digunakan untuk tujuan kekuasaan ataupun materi, yang mana itu ditentang Dalai Lama.

Selain itu, dapat diketahui bentuk integrasi *science of consciousness* (sains kesadaran) Dalai Lama sejalan dengan bentuk integrasi kedua *theology of nature* dari Barbour, yakni:<sup>61</sup> *Theology of nature* tidak berangkat dari sains sebagaimana *natural theology*. Alih-alih, ia berangkat dari tradisi keagamaan berdasarkan pengalaman keagamaan dan wahyu historis. Akan tetapi, ia berpendapat bahwa beberapa doktrin tradisional harus *dirumuskan ulang* dalam sinaran sains terkini. Di sini, sains dan agama dipandang sebagai sumber ide-ide yang relatif independen, tetapi bertumpang tindih dalam bidang minatnya. Secara khusus, doktrin tentang penciptaan dan sifat-dasar manusia dipengaruhi oleh temuan-temuan sains. Jika kepercayaan keagamaan hendak diselaraskan dengan pengetahuan ilmiah, kita mesti melakukan penyesuaian dan modifikasi yang lebih besar daripada yang dilakukan pendukung tesis Dialog. Dikatakan bahwa teolog harus mengambil bentangan-luas sains yang telah diterima secara luas, alih-alih beresiko mengadaptasikannya ke teori terbatas atau spekulatif yang cenderung ditinggalkan pada masa mendatang. Doktrin teologi harus konsisten dengan bukti ilmiah bahkan jika ia tidak dipengaruhi langsung oleh teori sains terkini.”

---

<sup>61</sup> Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, 90.

Apa yang dilakukan pendukung integrasi ini, utamanya *theology of nature* ini pun diungkapkan Dalai Lama terutama terkait penyelarasan dan implikasi sains modern atau temuan-temuan sains terkini untuk kerja sama penelitian:

“Bidang lain yang saya yakini memiliki ruang untuk dialog antara ilmu pengetahuan modern dengan budaya Tibet, lebih berkaitan dengan masalah teoritis dibandingkan pengetahuan empiris. Beberapa penemuan terbaru mengenai partikel fisika kelihatannya menuju pada sifat non-dualitas antara batin dan materi. Sebagai contoh, telah diketahui bahwa jika sebuah ruang hampa (yakni ruang kosong) dipadatkan, partikel-partikel yang tadinya tidak ada menjadi bermunculan, yang mana kelihatannya, materi bersifat inheren dalam cara tertentu. Penemuan ini mengisyaratkan suatu daerah irisan ilmu pengetahuan dengan teori kesunyataan paham Madhyamika Buddhis. Intinya, ini menyatakan bahwa batin dan materi ada secara terpisah, tetapi saling bergantung satu sama lainnya....

Sejauh ini, hasil-hasil dari pertanyaan-pertanyaan yang baru saja saya gambarkan telah memberi manfaat kepada semua pihak. Tetapi saya juga sadar bahwa ini semua hanya bisa akurat sepanjang dilakukan eksperimen untuk mencapainya. Lebih jauh, saya juga menyadari bahwa ketidak-berhasilan menemukan sesuatu bukan berarti hal tersebut tidak ada. Ini hanya membuktikan bahwa eksperimen tersebut tidak mampu menemukannya. (Jika saya memiliki objek non-logam di saku saya tidak terdeteksi oleh detektor logam, tidak berarti saku saya kosong). Ini sebabnya mengapa kita harus berhati-hati dalam penelitian, terutama menyangkut bidang-bidang yang penjelasan ilmiahnya masih terbatas. Penting juga untuk senantiasa mengingat keterbatasan yang dibebankan oleh alam itu sendiri. Sebagai contoh, ketika penelitian ilmiah tidak mampu memahami pemikiran-pemikiran saya, ini bukan saja tidak berarti bahwa pemikiran-pemikiran saya tidak eksis, melainkan juga bahwa metode penelitian yang lain tidak bisa menemukan apa pun sehubungan dengannya, di sinilah tempat masuknya pengalaman Tibet. Melalui latihan batin, kami sudah mengembangkan teknik-teknik untuk melakukan sesuatu yang belum bisa dijelaskan secara memadai oleh ilmu pengetahuan. Inilah yang kemudian menjadi basis dari anggapan “kegaiban dan misteri” dari Buddhisme Tibet.”<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Dalai Lama XIV, *Bebas di Pengasingan*, terj. Tim Penerjemah Penerbit Kadam Choeling, 280-281.

Buddhisme mengakui pengetahuan yang timbul dari organ indra manusia (*empiris*) dan pengalaman pribadi (*subjective*) yang diperoleh melalui budaya mental. Dengan kata lain, Buddhisme melampaui sains modern dalam penerimaannya terhadap bidang pengetahuan yang lebih luas daripada yang dibolehkan oleh pikiran ilmiah. Melalui pelatihan dan pengembangan pikiran yang sangat terkonsentrasi, pengalaman religius bisa dipahami dan diverifikasi. Meskipun pengalaman religius bukanlah sesuatu yang dapat dipahami dengan melakukan percobaan di tabung reaksi ataupun diperiksa di bawah mikroskop.<sup>63</sup>

Penyelidikan kebenaran pernah diperoleh dan dilakukan di tempat semacam gereja atapun kuil. Tapi di era sekarang, penyelidikan kebenaran dilakukan melalui tujuan obsevasi atas lingkungan seperti di laboratorium. Melalui temuan sains dalam fisika kuantum, akhir-akhir ini ditemukan bahwa kesadaran itu, atau setidaknya tindakan memperhatikan itu mempengaruhi perilaku partikel. Penelitian atas partikel kuantum nampaknya tetap dalam potensi absolut tak terbatas sampai beberapa pengamatan partikel dilakukan, yang mana partikel kemudian runtuh menjadi suatu bentuk kemungkinan yang tidak terhitung banyaknya. Melalui penemuan sains ini, menurut tradisi Buddhis Mahajrya<sup>64</sup> umat Buddha modern telah menemukan cara untuk menjelaskan banyak konsep Buddhisme seperti: kesadaran (*consciousness*),

---

<sup>63</sup> K Sri Dhammanada, *What Buddhist Believe*, 4<sup>th</sup> edition, (Kuala Lumpur: Buddhist Missionary Society Malaysia, 2002), 366.

<sup>64</sup> Mahajrya adalah tradisi Buddhis modern yang mencakup kebijaksanaan dari tradisi lain, untuk pemahaman global tentang kebahagiaan dan penderitaan. Tradisi ini adalah tentang melatih diri manusia untuk berprilaku dengan kebijakan, terutama pembebasan, pengampunan, dan kebaikan yang berasal dari sang Welas Asih. Lihat di <https://mahajrya.org/>.

diri dan non-diri (*self and non-self*), kesatuan dalam segala hal (*unity in all things*), ilusi dan realitas, ketidakkekalan, dan banyak lainnya.<sup>65</sup>

Masalah realitas fisika kuantum terkait kebenaran seperti di atas bagi Dalai Lama penting terkait perlunya penyelidikan bersama fenomena kesadaran manusia untuk menjelaskan objek subyektif ini, yang mana itu memiliki peran penting dalam Buddhism. Dalai Lama menjelaskan kegembiraan bertemu dengan seseorang yang dicintai, kesedihan karena kehilangan teman dekat, kekayaan dari mimpi yang tercapai, ketenangan berjalan melalui taman pada musim semi, penyerapan total dari keadaan meditasi yang mendalam- hal-hal ini merupakan contoh realitas pengalaman kesadaran manusia. Terlepas dari konten berbagai pengalaman ini, tidak ada seorangpun yang “waras” meragukan realitas ini. Setiap pengalaman kesadaran baik dari yang paling duniawi hingga yang paling tinggi, menurut Dalai Lama memiliki koherensi tertentu; dan pada waktu yang sama, dalam tingkat privasi tinggi yang mana itu berarti akan selalu eksis menuju dalam sudut pandang partikuler. Dengan kata lain, pengalaman kesadaran sepenuhnya subjektif.<sup>66</sup> Dengan kata lain, pengalaman subyektif tidak akan bisa diteliti hanya dengan metode sains.

Maka, melalui kolaborasi bidang neurosains dan Buddhism berupa memahami *consciousness*, Dalai Lama berharap itu mampu menjelaskan masalah atas pengalaman subjektif kesadaran yang sangat kompleks. Apalagi

---

<sup>65</sup>Quantum Buddhism Association, *Quantum Buddhism: Mahajrya Bodhana Sutra Teachings on Awakening to the Great Field*, (Tanpa Kota: F. Lepine Publishing, 2008), 25-26.

<sup>66</sup> Dalai Lama XIV, *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Sains and Spirituality*, 119.

dalam teks Buddha memandang kesadaran memainkan peran kunci menentukan kebahagiaan dan penderitaan manusia; sebagai Buddhis yang kritis, Dalai Lama menggunakan sains agar mampu menjelaskan pengalaman kesadaran. Dengan kata lain, Dalai Lama menganggap penting relasi sains dan Buddhisme dalam menjelaskan konsep kesadaraan.<sup>67</sup>

Hal di atas dalam sudut pandang sains dan agama Ian Barbour, meskipun tidak setegas pandangan integrasi Barbour yang berpandangan pikiran dan otak merupakan dua aspek dari satu proses. Yang mana sesuai dengan pandangan filsafat proses Whitehead dan pengikutnya yang beranggapan bahwa komponen dasar realitas bukanlah dua jenis substansi abadi (pikiran dan materi) ala dualisme cartesian, ataupun satu jenis substansi (materi) ala materialisme reduktif, melainkan *satu jenis peristiwa dengan dua aspek*. Barbour sendiri menyetujui manusia sebagai kesatuan psikomatis yang bertingkat-tingkat dan pada saat yang sama sebagai organisme biologis (perspektif sains) dan diri yang bertanggung jawab (perspektif agama Kristen).<sup>68</sup> Pandangan Dalai Lama yang mengesampingkan bahwa kesadaran bukan sekedar merupakan bentuk fisik/bagian otak tertentu (pandangan sains), akhirnya bagi Dalai Lama sendiri kesadaran manusia juga memiliki korelasi dalam mengatasi penderitaan baik fisik dan mental (perspektif Buddhisme). Nampaknya, Dalai Lama telah merelasikan lebih jauh antara sains dan Buddhisme ke arah kemajuan bersama.

---

<sup>67</sup> Dalai Lama XIV, *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Sains and Spirituality*, 121.

<sup>68</sup> Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, 265-372.

Perhatian atas pengalaman kesadaran ini nampak akan menunjukkan bahwa Buddhisme memiliki sistem budaya mental yang lengkap dengan memperoleh wawasan tentang sifat hal-hal yang mengarah pada realisasi diri sepenuhnya dari kebenaran tertinggi- Nirvana. Sistem ini bersifat praktis dan ilmiah melibatkan pengamatan tanpa memihak keadaan emosional dan mental, lebih seperti ilmuwan daripada seorang hakim. Seorang meditator ataupun praktisi Buddhisme mengamati dunia batin dengan perhatian dan objektivitas.<sup>69</sup> Meskipun sains didasarkan atas supermasi intelek yang memegang pengetahuan berdasar pengamatan (*observation*), sementara Buddhisme sepenuhnya didasarkan pada praktik (meditasi).<sup>70</sup>

Pengalaman kesadaran merupakan hal yang universal, meskipun bentuk bahasa yang menafsirkan pengalaman subjektif tersebut memiliki akar terpisah berdasarkan latar budaya, sejarah, dan kebahasaan. Latar yang terpisah ini akan menampilkan perbedaan kerangka pengetahuan dari warisan kerangka konsep, praktik bahasa, atau kefilsafatan dan spiritual. Sebagaimana menurut Dalai Lama, dalam bahasa Barat Eropa, terhadap sebuah kata kesadaran “consciousness”, pikiran “the mind”, fenomena mental “mental phenomena”, dan kesadaran “awareness” adalah hal yang memiliki kesamaan; sehingga secara sederhana dalam konteks filsafat pikiran Buddhisme sebuah kata *lo* (Sansekerta: *buddhi*), *shepa* (*jñana*), dan *rigpa* (*vidya*)-semuanya ini sering diterjemahkan secara kasar sebagai kesadaran “awareness” atau kecerdasan “intelligence” dalam istilah Barat/sains yang luas. Padahal filosof Buddhisme

<sup>69</sup> K Sri Dhammanada, *What Buddhist Believe*, 4<sup>th</sup> edition, 367.

<sup>70</sup> Quantum Buddhism Association, *Quantum Buddhism: Mahajrya Bodhana Sutra Teachings on Awakening to the Great Field*, 26.

bicara *sem* (Sansekerta: *citta*) setara pikiran atau *mind* di bahasa Inggris, *namshe* (Sansekerta: *vijnana*) setara “*consciousness*” atau kesadaran, dan *yi* (*manas*) merupakan mentalitas “*mentality* atau *mental states*”.<sup>71</sup>

Dari hal ini nampaknya Dalai Lama menginginkan bentuk relasi yang berdasar ketepatan dan kesamaan bahasa sebelum melangkah lebih jauh dalam merelasikan sains dan Buddhisme. Sebagaimana sesuai pandangan Geoffrey Samuel yang percaya harus ada dalam level analisis sains yang seimbang yang tidak menggunakan bahasa tradisional Buddhisme ataupun tradisi lain Asia dan begitupun bahasa reduksi sains materialisme agar relasi sains dan Buddhisme sesuai dengan sains terkini. Itu semua bertujuan untuk menegaskan sebuah ruang yang dengannya dapat mengeksplorasi pemikiran Buddhis dan Asia untuk dibicarakan, yang itu dapat memperkaya dan memperluas pemahaman saintis Barat, daripada secara mudah mereduksi itu semua agar sesuai dengan apa yang sudah saintis Barat ketahui selama ini.<sup>72</sup>

Dalam permasalahan bahasa mengenai “kesadaran” dalam Buddhisme ini. Dalam pandangan Dalai Lama, kata Tibet *namshe* yang memiliki padanan kata Sansekerta *vijnana* yang sering diterjemahkan sebagai *consciousness* (kesadaran) memiliki jarak aplikasi yang lebih luas daripada istilah bahasa Inggris. Hal itu karena “kesadaran” tidak hanya meliputi keseluruhan susunan pengalaman sadar tapi juga meliputi kekuatan yang mungkin dikenali sebagai bagian yang dikenal “*unconsciousness*” atau ketidak sadaran berdasarkan

---

<sup>71</sup> Dalai Lama XIV, *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Sains and Spirituality*, 121-122.

<sup>72</sup> Geoffrey Samuel, “Between Buddhism and Science, Between Mind and Body”, jurnal *Religions*, vol. 5, 2014, 560-579.

Psikologi modern dan teori Psikoanalisis. Lebih jauh, hal itu juga berlaku dalam kata “mind” atau pikiran yang dalam kata Tibet *sem* (Sansekerta: *citta*) tidak hanya meliputi alam pikiran tapi juga meliputi alam perasaan. Meskipun saat berbicara fenomena kesadaran di atas nampak membingungkan, tapi hal ini bagi Dalai Lama itu penting karena manusia tetap butuh perhatian penuh atas keterbatasan respek istilah kebahasaan.<sup>73</sup>

Dalam perspektif psikologi Buddha, perbedaan penting ditarik antara kesadaran dan berbagai modalitas serta manifestasinya. Modalitas tersebut secara teknis dalam Buddhisme disebut “faktor mental”. Faktor mental ini harus dilihat bukan sebagai entitas yang terpisah (dari kesadaran), tetapi lebih sebagai aspek yang berbeda atau sebagai proses dari episode mental yang sama; hanya dibedakan dalam hal fungsinya. Sebagaimana “perasaan” merupakan kategori faktor mental, kebalikan dan merupakan dari kategori kesadaran itu sendiri.<sup>74</sup> Lebih jauh, hal lain yang sangat penting mengenai konteks yang berbeda antara Buddhisme dan Psikologi Barat adalah penyediaan perlakuan terhadap perasaan. Buddhisme membedakan antara emosi yang bermanfaat dan emosi tidak bermanfaat, sementara Psikologi Barat membedakan antara emosi positif dan emosi negatif. Di pemikiran Barat ini, positif dan negatif sering didefinisikan dalam hal bagaimana perasaan seseorang ketika saat tertentu terjadi, misalnya rasa takut adalah negatif karena menimbulkan gangguan berupa rasa perasaan tidak menyenangkan. Menurut

---

<sup>73</sup> Dalai Lama XIV, *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Science and Spirituality*, 122.

<sup>74</sup> Contoh faktor mental dalam Buddhisme diformulakan pemikir Buddha misalnya Asanga merumuskan ada 51 kunci faktor mental.

Dalai Lama, dalam perspektif Buddhisme hal di atas baik emosi bermanfaat dan tidak bermanfaat ditentukan berdasar pada peran faktor relasi atas tindakannya; dengan kata lain, untuk faktor kesejahteraan etis seseorang.<sup>75</sup> Dengan kata lain, emosi negatif dalam Psikologi Barat, belum tentu merupakan emosi yang tidak bermanfaat.

Meskipun ada perbedaan bahasa, ilmu neurosains dapat membuktikan dalam Buddhisme yang berasumsi adanya universalitas penderitaan mental pada semua makhluk hidup. Yang mana kunci kesengsaraan ini dilihat sebagai ekspresi dari kemelekatan, kemarahan, dan khayalan. Menurut Dalai Lama, pada beberapa spesies seperti manusia, ekspresinya akan lebih kompleks, sementara pada spesies tertentu seperti binatang ekspresi mereka lebih sederhana dan agresif. Dalam hal ini, semakin sederhana semakin banyak proses yang merupakan “insting” dan kurang bergantung pada pemikiran sadar. Sebaliknya, ekspresi emosi yang lebih kompleks dipandang lebih rentan terhadap pengkondisian, termasuk seperti dalam bahasa dan konsep. Maka bagi Dalai Lama, kemungkinan bahwa emosi dasar menurut klasifikasi sains modern adalah terkait dengan bagian otak yang jauh lebih tua (sederhana susunannya) dalam hal evolusi dan pembagian makhluk ternyata menawarkan potensi paralel dengan pemahaman Buddhisme.<sup>76</sup>

Namun, mengingat bahwa ilmu emosi modern didasarkan pada neurobiologi dan perspektif evolusi terikat untuk tetap menjadi kerangka

---

<sup>75</sup> Dalai Lama XIV, *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Science and Spirituality*, 176-178.

<sup>76</sup> Dalai Lama XIV, *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Science and Spirituality*, 180.

konseptual yang menyeluruh. Ini berarti bahwa, selain berdasar eksplorasi dasar neurologis atas emosi individu, dalam sains akan dibuat upaya untuk memahami munculnya emosi spesifik dalam hal peran mereka dalam seleksi alam (perspektif evolusi). Hal ini bagi Dalai Lama, sampai batas tertentu dia dapat melihat bagaimana kisah evolusi dapat dikaitkan untuk munculnya emosi dasar seperti kemelekatan, kemarahan, dan ketakutan. Namun baginya, sebagaimana proyek neurobiologis yang mencoba untuk mengikat emosi tertentu terkait ke area spesifik otak, Dalai Lama tidak dapat “membayangkan” bagaimana pendekatan evolusi dapat melakukan keadilan untuk kekayaan dunia emosional dan kualitas pengalaman subjektif seseorang.<sup>77</sup> Dari hal ini nampaknya Dalai Lama masih meragukan bagaimana sains menentukan emosi dan kualitas seseorang, misalnya kesadaran seseorang dikategorikaan sakit atau tidaknya berdasarkan satu persepsi materialisme, tapi tidak mempertimbangkan kemungkinan lain.

Sebagai pengalaman subjektif, kesadaran adalah objek yang sangat sulit dipahami dan dalam pengertiannya sangat berbeda dengan fokus objek material seperti proses biokimia. Sulitnya memahami bentuk kesadaran ini dapat dibandingkan dengan sulitnya memahami objek Fisika dan Biologi, yakni bentuk partikel kuantum ataupun gen subatom. Namun di era sekarang, metode dan protokol atas investigasi objek Fisika dan Biologi tersebut sepenuhnya telah ditetapkan. Meski tampaknya investigasi ini familiar dan tidak didebatkan. Semua studi ini nampak didorong atas observasi, tapi menyisakan

---

<sup>77</sup>Dalai Lama XIV, *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Sains and Spirituality*, 181.

pandangan filosofis tentang pengamatan empiris berdasarkan bukti dan penemuan fenomena, yang menentukan apa yang benar. Maka, begitu juga mengenai apapun pandangan filosofis tentang sifat kesadaran, apakah itu pada akhirnya berupa materi atau tidak. Sama seperti studi partikel kuantum ataupun gen subatom, bagi Dalai Lama melalui ketelitian *metode orang pertama* yang dapat mengamati fenomena kesadaran, termasuk karakteristik dan dinamika kausal mereka untuk melengkapi metode ketiga sains. Atas dasar ini, Dalai Lama mengusulkan, lewat “science of consciousness” adanya kemungkinan untuk memperluas ruang lingkup ilmu kesadaran dan memperkaya pemahaman kolektif tentang pikiran manusia dalam isitilah ilmiah<sup>78</sup> (yang sebelumnya mengandalkan *metode orang ketiga* semata).

Menurut Dalai Lama, bagi Buddhisme sendiri, integrasi menggunakan metode sains merupakan hal yang bermanfaat untuk memperoleh pengetahuan tentang pikiran dan otak manusia. Apalagi di Buddhisme Vajrayana (aliran Buddhisme di Tibet) yang hanya mampu berbicara tentang saluran yang terletak di mahkota kepala sebagai kursi utama dari energi yang mengatur pengalaman subjektif. Oleh karenanya, dalam studi persepsi dan kognisi, Dalai Lama dapat membayangkan bagaimana kolaborasi yang bermanfaat terjadi antara Buddhisme dan ilmu saraf modern. Buddhisme harus banyak belajar bagaimana mekanisme otak yang berkaitan dengan peristiwa mental- proses neurologis dan kimia, pembentukan koneksi sinaptik, korelasi antara keadaan

---

<sup>78</sup> Dalai Lama XIV, *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Sains and Spirituality*, 159-160.

kognitif spesifik dan area spesifik otak. Selain itu, akan ada banyak nilai dalam bidang pengetahuan medis dan biofarmakologi.<sup>79</sup>

Menurut Dalai Lama, agar studi kesadaran yang dia usulkan menjadi lengkap dibutuhkan metodologi yang akan menjelaskan tidak hanya pada tingkat neurologis (saraf otak) dan biokimia, tetapi juga pada tingkat *pengalaman subjektif* dari kesadaran itu sendiri. Karena baik neurosains dan psikologi *behaviour* tidak cukup untuk menjelaskan pengalaman subjektif, sebab pendekatan keduanya masih menempatkan kepentingan utama obyektif pada perspektif orang ketiga (*third-person perspective*). Kebalikan dari tradisi kontemplatif yang secara keseluruhan telah menekankan subyektif, penyelidikan orang pertama (*first-person investigation*) atas sifat dan fungsi kesadaran, dengan melatih pikiran untuk fokus secara disiplin pada kondisi internal. Melalui analisis orang pertama ini (tradisi kontemplatif), maka pengamat, objek, dan sarana investigasi semuanya merupakan aspek dari hal yang sama, yaitu *pikiran masing-masing pelaku eksperimen*. Dalam konteks Buddhisme, hal itu disebut *bhavana* yang biasanya diterjemahkan sebagai “meditasi”.<sup>80</sup>

Meskipun metode orang ketiga ini ada kendala karena orang-orang biasa sering memahami meditasi (Tibet: *gom*) merujuk pada pengosongan pikiran atau latihan relaksasi, tapi bukan hal itu yang dimaksud Dalai Lama. Menurutnya, praktik *gom* tidak menyiratkan keadaan misterius atau mistis

---

<sup>79</sup> Dalai Lama XIV, *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Sains and Spirituality*, 170-171.

<sup>80</sup> Dalai Lama XIV, *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Sains and Spirituality*, 141.

ataupun ekstasi yang hanya terbuka bagi individu yang berbakat. Namun juga tidak menyiratkan bukan berpikir atau tidak adanya aktivitas mental. Dalam hal ini, *gom* sebagai sarana yang menyiratkan sifat ketat, fokus, disiplin dalam penggunaan introspeksi dan perhatian untuk menyelidiki secara mendalam ke dalam sifat objek yang dipilih. Bagi Dalai Lama, dari sudut pandang sains atau ilmiah, proses ini dapat dibandingkan dengan pengamatan empiris yang ketat (metode orang ketiga). Maka dalam hal ini, perbedaan sains terkini dan tradisi investigasi Buddhisme terletak pada dominasi orang ketiga/metode obyektif dalam sains dan pemanfaatan metode introspektif orang pertama dalam perenungan Buddhisme. Jadi, menurut Dalai Lama kombinasi metode orang pertama dan metode orang ketiga akan menawarkan janji kemajuan nyata dalam studi ilmiah kesadaran.<sup>81</sup>

Bagi Dalai Lama pula, bentuk studi tentang kesadaran, termasuk seluruh jajaran fenomena dan segala sesuatu yang berada di bawah pengalaman subyektif memiliki alasan dua hal penting. Pertama adalah apa yang terjadi pada otak dan perilaku individu (perspektif sains), kedua adalah pengalaman fenomenologis dari kognitif, emosional, dan kondisi psikologis itu sendiri (perspektif Buddhisme), pada komponen kedua ini penggunaan dari metode orang pertama sangat penting. Sebagaimana Dalai Lama mencantohkan “meskipun pengalaman kebahagiaan mungkin bertepatan dengan reaksi kimia tertentu di otak, seperti peningkatan *serotonin*, tapi tidak ada deskripsi biokimia dan neurobiologis dari perubahan otak ini dapat menjelaskan apa itu

---

<sup>81</sup> Dalai Lama XIV, *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Sains and Spirituality*, 142.

kebahagiaan”.<sup>82</sup> Dari hal ini, nampaknya Dalai Lama ingin menekankan perlunya *metode orang pertama* untuk melengkapi dan menjelaskan secara komprehensif atas fenomena kesadaran yang diteliti sains.

Lebih jauh, poin yang ingin disampaikan menurut Dalai Lama mengenai studi ilmiah kesadaran ini tidak untuk menyarankan penggunaan metode sains untuk validitas pandangan Buddhisme, melainkan hanya untuk menunjukkan beberapa cara tradisi Buddha telah berusaha membuat konsep transformasi kesadaran. Buddhisme telah lama memiliki teori tentang apa yang ilmu saraf disebut “plastisitas” otak. Istilah-isitilah yang dalam Buddhis ditulis secara radikal berbeda dengan yang digunakan sains kognitif, tetapi yang penting keduanya mempersepsikan kesadaran sebagai hal sangat mudah berubah.<sup>83</sup>

Dalam rangka memasukan metode orang pertama ke dalam metode sains untuk mengembangkan sarana mempelajari kesadaran, hal utama yang dibutuhkan hanyalah *kombinasi teknik investigasi dan kecerdikan tunggal*; latihan disiplin adalah kuncinya. Pelatihan mental perlu kemauan dan fokus berusaha.<sup>84</sup> Meskipun bagi Dalai Lama pula, sisi lain dari perspektif kontribusi terhadap munculnya metode ilmiah yang didasarkan pendekatan ketat orang pertama ini, jenis praktik ini nampaknya tidak sepenuhnya relevan. Apalagi dalam rangka melatih diri untuk mendapatkan kesadaran sebagai objek

---

<sup>82</sup> Dalai Lama XIV, *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Sains and Spirituality*, 144-145.

<sup>83</sup> Dalai Lama XIV, *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Sains and Spirituality*, 150.

<sup>84</sup> Dalai Lama XIV, *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Sains and Spirituality*, 156.

investigasi orang pertama haruslah menstabilkan pikiran. Fokus dari praktik ini adalah pelatihan berkelanjutan untuk mengolah kemampuan pikiran tanpa terganggu dengan segera, yakni pengalaman subyektif kesadaran.<sup>85</sup> Berdasarkan kondisi tersebut, hal terpenting yakni kemampuan untuk meditasi atau setidaknya menstabilkan pikiran memainkan peran penting penggunaan pendekatan orang pertama dalam memahami fenomena kesadaran.

Jadi, menurut Dalai Lama, pendekatan metode Buddhisme untuk studi kesadaran hanya didasarkan pada pemahaman fungsi dan modalitas pikiran serta dinamika kausalnya. Hal ini adalah area tepat yang mana pemahaman Buddhis paling mudah bersinggungan dengan pendekatan sains ilmiah. Karena tidak berbeda dengan sains, banyak penyelidikan Buddhis atas kesadaran didasarkan secara empiris. Dalam kemunculan sains kesadaran (*science of consciousness*) dan penyelidikan pikiran serta modalitasnya. Meski Buddhisme dan sains kognitif mengambil pendekatan yang berbeda. Sains kognitif/neurosains membahas penelitian ini terutama berdasarkan neurobiologis dan biokimia tentang fungsi otak, sedangkan penyelidikan kesadaran Buddhisme beroperasi terutama dari apa yang disebut metode atau perspektif orang pertama<sup>86</sup> atau tradisi kontemplatif berupa teknik meditatif.

Bagi Dalai Lama, kerjasama dua ilmu ini dapat membuka cara baru untuk menyelidiki kesadaran manusia. Pendekatan inti dari metode pertama ataupun psikologi Buddhis melibatkan kombinasi kontemplasi meditatif, yang

---

<sup>85</sup> Dalai Lama XIV, *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Sains and Spirituality*, 158.

<sup>86</sup> Dalai Lama XIV, *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Sains and Spirituality*, 165.

dapat dikategorikan sebagai penyelidikan fenomenologis. Lalu, berupa pengamatan motivasi secara empiris, seperti dimanifestasikan melalui emosi, pola pikir, perilaku, dan analisis filosofis kritis. Pembeda utama di sini yakni tujuan metode orang pertama dalam psikologi Buddhis bukanlah membuat katalog atau daftar pikiran atau bahkan untuk menggambarkan bagaimana fungsi pikiran, melainkan perhatian mendasarnya adalah untuk mengatasi penderitaan, terutama penderitaan psikologis dan emosional dan untuk menghapus penderitaan itu sendiri.<sup>87</sup>

### c. Komitmen Terhadap Sains Kesadaran

Buddhisme Tibet dapat dikatakan kini menikmati banyak perhatian untuk keterlibatannya dengan sains dan dari hal itu sendiri ditandai sebagai hadirnya bentuk ilmu pikiran (*science of mind*). Sebagaimana Dalai Lama XIV, dia telah melakukan dan menjadi mitra dialog dengan fisikawan dan ahli saraf (*neuroscientists*) dan telah berperan dalam mempromosikan studi ilmiah meditasi, serta telah menulis buku dan beberapa artikel yang menghubungkan agama Buddha dan berbagai aspek ilmu. Menurut David L. McMahan, di beberapa kasus Dalai Lama menawarkan artikulasi argumen yang lebih canggih pada beberapa perumusan awal hubungan antara agama Buddha dan sains. Dalai Lama pun sering diakui oleh pers barat karena keterbukaannya yang dinyatakan untuk merevisi doktrin Buddhis dalam “terang” kebenaran sains dan dia dipandang sebagai reformis rasional yang memelopori perpaduan

---

<sup>87</sup> Dalai Lama XIV, *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Sains and Spirituality*, 165-166.

kebijaksanaan kuno dan ilmu pengetahuan modern. Bagi David L. McMahan, semua ini secara tidak langsung membantu membangkitkan lebih banyak kesadaran akan Buddhisme Tibet di antara orang Eropa dan orang Amerika dan telah membawa lebih banyak orang ke simpati dengan tujuan otonomi Tibet.<sup>88</sup>

Kembali terkait isu relasi sains dan agama, Dalai Lama berpandangan pengalaman kesadaran, termasuk di dalam pelatihan beberapa teknik disiplin mental harus menjadi bagian integral dari pelatihan ilmuwan kognitif, jika memang sains serius tentang mendapatkan akses penuh metode yang diperlukan untuk studi kesadaran yang komprehensif. Selain itu, agar studi kesadaran berkembang pesat, yang mana pengalaman subyektif merupakan elemen utama kesadaran, maka harus memasukan metode orang pertama yang sepenuhnya dikembangkan secara ketat dan empiris. Dalam hal ini, Buddhisme yang merupakan tradisi kontemplatif yang mapan dapat memberikan kontribusi yang substansial pada pengayaan sains dan metodenya. Di sisi lain, mungkin ada sumber daya pemikiran Barat untuk membantu sains modern mengembangkan metode menuju akomodasi perspektif orang pertama.<sup>89</sup> Yang mana secara praktikal Buddhisme telah banyak menggunakan dan mengembangkan “meditasi” atau metode kontemplasi perspektif orang pertama.

Menurut Dalai Lama, tujuan utama praktik kontemplatif Buddhis adalah untuk meringankan penderitaan. Sains seperti yang ada sekarang pun

<sup>88</sup> David L. McMahan, “Buddhism and Global Secularism”, dalam *Journal of Global Buddhism* Vol. 18, 2017, 112–128.

<sup>89</sup> Dalai Lama XIV, *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Sains and Spirituality*, 160-161.

juga telah berkontribusi besar pada pengurangan penderitaan, khususnya di level fisik. Ini merupakan pencapaian luar biasa yang bagi Dalai Lama berharap agar semua manusia untuk mengambil manfaat baik darinya. Tetapi, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, utamanya sains ada banyak hal yang juga dipertaruhkan. Kekuatan sains untuk mempengaruhi lingkungan, memang telah mengubah arah spesies kehidupan manusia secara keseluruhan telah tumbuh besar. Sebagai hasilnya, untuk pertama kalinya dalam sejarah, kelangsungan hidup semua manusia menuntut mulai mempertimbangkan tanggung jawab etis yang tidak hanya dalam penerapan sains, tetapi juga dalam arah penelitian dan pengembangan realitas serta teknologi baru.<sup>90</sup>

Jadi, dalam perspektif sains dan agama, Dalai Lama berharap manusia membawa spiritualitasnya, yang kaya akan kebijakan dan manfaat terhadap nilai kemanusiaan untuk mendukung jalan ilmu pengetahuan dan arah teknologi dalam hidup masyarakat manusia (*human society*). Apalagi sejak era sains modern, umat manusia telah hidup melalui pertalian antara spiritualitas dan sains sebagai dua sumber pengetahuan dan kesejahteraan penting. Meski ada yang memiliki hubungan yang dekat layaknya sahabat, dan di sisi lain ada yang memiliki hubungan yang dingin dan tidak menemukan kecocokan. Namun sejak dekade abad ke-21, sains dan spiritualitas memiliki potensi untuk hubungan yang lebih dekat, untuk memulai kolaboratif yang memiliki potensi

---

<sup>90</sup> Dalai Lama XIV, *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Sains and Spirituality*, 182-183.

luas untuk membantu umat manusia.<sup>91</sup> Oleh karenanya, sebagai anggota masyarakat manusia, bagi Dalai Lama setiap manusia memiliki kewajiban moral untuk mewujudkan kolaborasi ini.

### C. Tanggapan Atas Pemikiran Sains dan Agama Dalai Lama XIV

Setelah menganalisis pemikiran sains dan agama Dalai Lama. Tanggapan saya atas pemikiran Dalai Lama tersebut selaku peneliti dan orang beragama ada dua hal: apresiasi dan aspirasi. Pertama, secara pribadi saya memandang pemikiran sains dan agama Dalai Lama XIV yang tidak banyak menggunakan kesesuaian angka-angka/matematika antara Buddhisme dan sains dalam usahanya merelasikan sains dan agama merupakan bentuk pemikir yang kritis dan mengetahui akan kapasitasnya. Sebagaimana Dalai Lama mengatakan di dalam pendahuluan buku *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Sains and Spirituality*:<sup>92</sup>

“This book is not an attempt to unite science and spirituality (Buddhism being the example I know best) but an effort to examine two important human disciplines for the purpose of developing a more holistic and integrated way of understanding the world around us, one that explores deeply the seen and the unseen, through the discovery of evidence bolstered by reason. I am not attempting a scholarly treatment of the potential points of convergence and difference between Buddhism and science—I leave that to professional academics. Rather, believe that spirituality and science are different but complementary investigative approaches with the same greater goal, of seeking the truth. In this, there is much each may learn from the other, and together they may contribute to expanding the horizon of human knowledge and wisdom. Moreover, through a dialogue between the two disciplines, I hope both science and spirituality may develop to be of better service to the needs and well-being of humanity”.

---

<sup>91</sup> Dalai Lama XIV, *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Sains and Spirituality*, 208-209.

<sup>92</sup> Dalai Lama XIV, *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Sains and Spirituality*, 4.

Kedua, saya telah mengapresiasi gagasan praktis integrasi/menggabungkan dua metode untuk penelitian bersama dari sains dan Buddhisme yang diusulkan Dalai Lama, dia mengesampingkan perbedaan ataupun perdebatan metafisis dan filosofis antara sains dan agama, lalu langsung menuju aspek pragmatis melihat urgensi kerja sama sains dan agama di era modern ini. Saya berharap gagasan seperti milik Dalai Lama ini bisa digaungkan dan diterapkan serius dalam agama-agama lain secara bersamaan, utamanya oleh tokoh-tokoh agama. Hal itu penting untuk mendapatkan pengakuan tetap pandangan ini dalam otoritas agama-agama, layaknya yang dilakukan Dalai Lama. Sebagaimana menurut Donald S. Lopez:<sup>93</sup>

“With the rise of Buddhist modernism in the twentieth century, a new group of texts was added to the canon, texts by D.T. Suzuki, Alan Watts, and Fritjof Capra, works that both generated interest in Buddhism and defined it, providing yet another standard by which that which came before becomes “provisional.” Such authors might be dismissed as amateurs in some quarters. But the situation becomes more complicated when a figure who speaks with traditional authority for a significant segment of the Buddhist world, a figure such as the Dalai Lama, propounds the modernist view of Buddhism and Science (at least in his English language teachings), in a sense canonizing it”.

**SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

---

<sup>93</sup> Donald S. Lopez, *Buddhism & Science: A Guide for the Perplexed*, (Chicago and London: The University of Chicago Press, 2008), 214.